

Istana Darul Aman: Istana Sultan H. Abdul Azis Abdul Jalil Rahmatullah, dibumihanguskan pada tahun 1947 saat agresi Belanda I

Ulama adalah pewaris para nabi (waratsatu al-al anbiya) yang selalu menempati posisi penting dalam perjalanan sejarah Islam dan umatnya. Sejarah telah mencatat, betapa besar sumbangan para ulama, dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bukan saja ilmu pengetahuan agama dalam arti sempit seperti aqidah, syari'ah dan akhlak atau tasauf, tetapi juga filsafat dan science seperti matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, kedokteran, sosiologi, ekonomi dan politik.

Buku sejarah Ulama dan tokoh Pendidikan Langkat ini merupakan upaya untuk mengabadikan jasa dan peranan mereka agar dapat dikenali dan dijadikan suri teladan bagi generasi selanjutnya serta memberi motivasi untuk mengikuti jejak langkah mereka.

Hadirnya buku ini diharapkan berguna bagi semua kalangan untuk mengetahui bukan saja keberadaan Jam'iyah Mahmudiyah sebagai lembaga pendidikan Agama di Langkat yang sudah berusia satu abad tetapi juga untuk mengetahui peran dan kiprah para ulama dan tokoh yang langsung berdiri di belakang Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Email : citapustaka@gmail.com
Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-9377-45-3



9 786029 377453

Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum (Ed.)

SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK



SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK

JAM'YAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNGPURA LANGKAT

Tim Penyusun:

Panitia Peringatan Ulang Tahun ke 100
Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Editor: Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum



SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK

JAM'İYAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNGPURA-LANGKAT



Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
(Alumni Al-Azhar 1929) Kairo

Berdiri dari kiri ke kanan:

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1. H. T. Yafizham | 5. H. Ibrahim Abdul Halim |
| 2. H. Abd. Hamid Zahid | 6. H. Ahmad Dahlan |
| 3. H. M. Salim Fachri | 7. H. Mahmud Yunus |
| 4. H. OK. Salamuddin | |

Duduk dari kiri ke kanan:

- | | |
|----------------------------|--------------------------|
| 1. H. Abdur Rahim Abdullah | 3. H. Abdullah Afifuddin |
| 2. Syech Hasanain (Maroko) | |

SEJARAH ULAMA LANGKAT
DAN TOKOH PENDIDIK
JAM'YAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNGPURA LANGKAT



Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Kantor: Jl. Ahmad Yani No. 123
Langkat, Kabupaten Langkat, Jawa Timur
Telp. (0546) 712345
Fax. (0546) 712345
E-mail: jam'iyah@langkat.go.id
Website: www.jam'iyah-langkat.go.id

SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK JAM'YAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH TANJUNG PURA -LANGKAT

Team Penyusun:

Panitia Peringatan Ulang Tahun ke 100
Jam'iyah Mahmudiyah Tanjungpura Langkat

Editor:

Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum

citapustaka
MEDIA PERINTIS

**SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK
JAM'İYAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNG PURA-LANGKAT**

Editor: Dr. Akmaluddin Syahputra, M.Hum.

Copyright © 2012, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Desember 2012

ISBN 978-602-9377-45-3

Didistribusikan oleh:

Cv. Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

**TEAM PENYUSUN
SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK
JAM'İYAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH
TANJUNG PURA-LANGKAT**

Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA
Konsultan

Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, MA
Ketua

H. Fachruddin Ry
Wakil Ketua

Drs. H. Abul Hasan Syazali
Sekretaris

Anggota

Drs. H. M. Ali Mukhlis AR, MA

Drs. H. Sobirin Hasibuan, MA.

Syahrul Affan, SH, S.Pd.I

SEKAPUR SIRIH SEJUTA PESAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap syukur alhamdulillah, panitia HUT ke 100 tahun Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah Tanjungpura Langkat, telah dapat menerbitkan tiga buku: pertama, Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah Tanjungpura Langkat; kedua, Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah; ketiga, Buku Alumni Madrasah dan Sekolah Tinggi Jam'iyah Mahmudiyah Tanjungpura Langkat. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca. Buku ini telah lama dicita-citakan untuk diterbitkan dan telah lama pula ditunggu tunggu oleh masyarakat. Tetapi karena berbagai hal belum dapat diterbitkan, sekaranglah buku-buku ini baru dapat diterbitkan. Panitia dan team penyusun ketiga buku ini menyadari benar bahwa isi buku-buku ini masih banyak kekurangannya, terutama disebabkan bahan-bahan tertulis sangat sulit ditemukan. Bahan-bahan isi buku ini hanya diperoleh dari sebagian besar dari partisipasi sanak keluarga ulama bersangkutan, atau murid-murid beliau yang masih hidup, yang sudah lanjut usia, sedangkan foto-foto dari para ulama ini sukar didapat, karena tradisi berfoto ketika itu masih langka dan sebagian ulama besar itu tidak mau difoto.

Panitia dan team penyusun mengharapkan peran pembaca yang budiman agar memberikan kritik dan saran yang membangun, sehingga kekurangan yang ada pada terbitan sekarang ini dapat disempurnakan dan dilengkapi pada cetakan kedua yang akan datang. Atas semua kritik saran terhadap penyempurnaan dan perbaikan buku ini diucapkan terimakasih.

Ketiga buku ini dapat diterbitkan dan berada ditangan pembaca adalah atas bantuan banyak pihak. Atas segala bantuan yang telah diberikan dalam rangka penerbitan buku-buku ini kami ucapkan ribuan terimakasih.

Atas segala kesalahan dan kekurangan buku ini kami mohon maaf. Demikianlah semoga buku ini ada manfaatnya, Amin

Medan, 23 Nopember 2012

Wassalam, Panitia

Prof. Dr. H. Abudullah syah, M

Ketua Umum

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah dengan rahmat Allah SWT niat untuk menulis sejarah ulama Langkat dalam rangka peringatan 100 tahun Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat ini dengan segala keterbatasannya dapat juga diselesaikan.

Dalam upaya menulis sejarah ulama ini tim cukup mengalami kesulitan terutama dalam mengumpulkan sejarah ulama yang telah lama meninggalkan kita semua. Hampir seluruh ulama tersebut tidak meninggalkan catatan tertulis tentang riwayat hidupnya. Hanya ada beberapa ulama yang diperoleh riwayatnya dari buku dan majalah serta internet yang pernah ditulis oleh ahli keluarga ulama tersebut. Dokumen yang menerangkan sosok ulama tersebut di Jam'iyah Mahmudiyah juga sangat sedikit.

Untuk memenuhi maksud mulia penulisan sejarah ulama dan tokoh dalam rangka mengabadikan jasa dan peranan Ulama dan tokoh Langkat ini agar dapat dikenali dan dijadikan suri teladan bagi generasi selanjutnya serta memberi motivasi untuk mengikuti jejak langkah mereka maka tim mengambil kebijakan dengan menuliskan seluruh data singkat ulama tersebut dan menempatkan sejarah singkat dari beberapa ulama terkemuka yang diperoleh datanya lebih terperinci ditempatkan pada bab tersendiri. Mudah-mudahan dengan dicetaknya buku ini mendorong semua pihak untuk memberikan keterangan yang diperlukan untuk menulis sejarah para ulama itu secara lebih lengkap lagi dan juka memungkinkan satu buku untuk setiap ulama dan tokoh tersebut.

Dengan terkumpulnya data ringkas para ulama dan tokoh Langkat pada buku ini maka kami tim mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan keterangan dan data guna penulisan ini.

Kami menyadari buku ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kami team penulis sangat berbesar hati bila ada masukan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan buku ini, Semoga buku ini bermanfaat bagi keluarga besar Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah dan juga bagi masyarakat Kabupaten Langkat khususnya dan nuansa dan bangsa.

Tanjung Pura, 05 November 2012

Team Penyusun

KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA PROPINSI SUMATERA UTARA

Assalamu alaikum wr wb

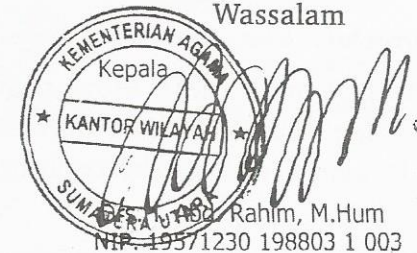
Keberadaan Ulama dan para tokoh sangatlah menentukan dalam sistem sosial kemasyarakatan. Jasa dan peranan mereka memiliki arti dan makna yang sangat penting bagi pembangunan dan pembinaan agama masyarakat Islam di kawasan Sumatera Utara khususnya dan Asia tenggara umumnya. Dari kiprah mereka para ulama dan pemuka agama serta tokoh nasional yang terkemuka dan berjasa inilah lahir semangat gagasan dan ide-ide cemerlang bagi memajukan daerah ini terutama dalam memelopori sistem pendidikan Islam modern yang maju dan terorganisasi dengan baik. Kepeloporan itu menjadi sebab utama kehidupan beragama masyarakat di daerah ini menjadi lebih baik.

Penulisan sejarah Ulama dan tokoh Langkat dalam rangka Milad seratus tahun ini menurut hemat kami adalah suatu usaha yang sangat tepat dan baik sekali. Karena dengan adanya buku sejarah Ulama ini semua kalangan dapat mengetahui bukan saja keberadaan Jam'iyah Mahmudiyah sebagai lembaga pendidikan Agama di Langkat yang sudah berusia satu abad tetapi juga untuk mengetahui peran dan kiprah para ulama dan tokoh, baik yang langsung berdiri di belakang Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat yang terus menerus meningkatkan pendidikan dan peradaban bangsa maupun yang turut membina masyarakat di daerah ini dan berjuang untuk negara dan bangsa.

Berkenaan dengan itu kami sangat menyambut dengan sanga baik kehadiran buku Sejarah ini, semoga dengan adanya buku ini generasi muda Langkat makin terpacu untuk bertambah maju dan berkualitas ke masa depan, meneladani ketokohan para ulama dan pemuka-pemuk tersebut. Amin Ya rabbal alamin.

Medan 05 November 2012

Wassalam



مجلس العلماء الإندونيسي
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDIKIAWAN MUSLIM
Jalan Majelis Ulama No. 3 / Sutomo Ujung Telp. (061) 4521536 Fax. (061) 4521508 Medan 20235. Email : mul_prov.su@yahoo.co.id

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dewan Pimpinan MUI Provinsi Sumatera Utara mengucapkan Selamat Ulang Tahun Ke-100 Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, semoga bertambah maju dan berkembang dengan lebih baik dimasa akan datang.

Sebagaimana dimaklumi bahwa Perguruan Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat ini telah berfitrah mengembangkan Pendidikan Agama dari sejak masa Kerajaan Sultan Langkat Sultan Abd. Azura Abd. Jalil ± 100 tahun silam, dan telah melahirkan ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh nasional, seperti T. Amir Hamzah, H. Adam Malik dan Prof Salin Fachmi, dan lain-lainnya yang sangat banyak bertebaran di Nusantara.

Untuk lebih memperkenalkan Perguruan Islam ini panitia telah berusaha menerbitkan 3 buah buku yang banyak menjelaskan tentang sepek terjang perguruan ini:

1. "Sejarah ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jamiyah Mahmudiyah"
2. Sejarah organisasi pendidikan dan sosial Jamiyah Mahmudiyah
3. Pengabdian alumni sepanjang masa

Ketiga buku ini amat bermanfaat untuk dibaca untuk mengetahui lebih mendalam tentang Jamiyah Mahmudiyah, ulamanya dan alumninya.

MUI Provinsi Sumatera Utara menyambut baik diterbitkannya 3 buku ini, dengan tiga buku ini bertambah lagi chazanah ilmu pengetahuan

tentang Langkat dan pendidikannya yang dapat pula dikembangkan diberbagai tempat lain.

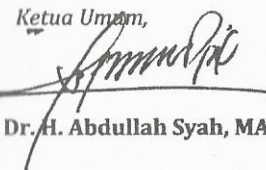
Sekali lagi Selamat Ulang Tahun Ke-100 semoga lebih bermanfaat untuk masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 6 Desember 2012

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
PROVINSI SUMATERA UTARA

Ketua Umum,


Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA



Sekretaris Umum,


Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA

KATA SAMBUTAN

PENGURUS BESAR ORGANISASI PENDIDIKAN DAN SOSIAL JAM'İYAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH TANJUNG PURA LANGKAT

Assalamu'alaikum wr. wb.

Kami Pengurus Besar Organisasi Pendidikan Dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat mengucapkan syukur, Alhamdulillah kehadiran Allah SWT serta menyambut dengan suka cita terbitnya buku sejarah Ulama dan Tokoh Langkat yang disusun oleh tim ini. Tentunya PB Organisasi Pendidikan Dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat terlebih dahulu terima kasih atas segala jerih payah team untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Penulisan ini menurut hemat kami sangat penting karena selama ini Tanjung Pura Langkat sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam yang saat ini telah mencapai usia seratus tahun telah banyak memiliki dan menghasilkan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka namun sejarah ataupun riwayat hidup mereka yang tertulis atau terbukukan tidak ada atau sedikit sekali yang sampai kepada kita. Buku ini diharapkan dapat memenuhi kekosongan itu dan diharapkan sebagai langkah awal untuk melakukan penulisan yang lebih luas untuk tiap ulama tersebut. Selanjutnya Kami juga memandang buku ini tidak hanya sebatas rasa hormat dan terima kasih kita terhadap semua amal ibadah dan jasa baik mereka tetapi jauh dari itu kami berharap melalui buku sejarah Ulama dan Tokoh Langkat ini, berbagai kalangan dapat mengambil pelajaran yang berharga dari para ulama dan tokoh-tokoh tersebut. Sehingga ketokohan, keulamaan dan prestasi mereka dapat dijadikan

sumber inspirasi dan motivasi yang kuat untuk memajukan Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah khususnya dan kehidupan sosial budaya dan keagamaan masyarakat Langkat dan Sumatera serta Indonesia pada umumnya.

Akhirnya kami Pengurus Besar mengajak semua pihak, baik pejabat daerah dan kementerian terkait, dan juga para alumni, pemuka agama, masyarakat, tokoh dari segenap unsur dan jenis organisasi masyarakat dapat menempatkan buku ini sebagai sumber inspiratif dan motivatif dalam meningkatkan amal ibadah dan juga referensi bagi pembinaan karakter akhlak generasi muda kita.

Medan, 05 November 2012

Pengurus Besar Jam'iyah Mahmudiyah
Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura-Langkat

Prof. Dr. H. Fachruddin Azmi, M.A.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sekapur Sirih Sejuta Pesan	vi
Kata Pengantar	viii
Kata Sambutan:	
- Kepala Kantor Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara	x
- MUI Prov. Sumatera Utara	xii
- Pengurus Besar Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat	xiv
Daftar Isi	xvi
Bagian Pertama:	
PENDAHULUAN	1
Bagian Kedua:	
PERANAN ULAMA	7
A. Pengertian Ulama	9
B. Karakteristik Ulama Waratsatul Anbiya	12
C. Tugas dan Peran Ulama	13
D. Ulama dan Problematika Umat	16
E. Prinsip Dasar Ajaran Islam	19
F. Kesimpulan	26
Bagian Ketiga:	
ULAMA LANGKAT DAN BINJAI	27
A. Generasi Utama/ Pertama	28

B. Generasi Kedua	30
C. Generasi Ketiga	32
D. Generasi Keempat	35
E. Generasi Kelima	36
F. Generasi Keenam	37
G. Tokoh Nasional Bidang Politik/Diplomatik	37
H. Tokoh Nasional Bidang Pendidikan	38
I. Tokoh Nasional Bidang Politik	38
J. Tokoh Nasional Bidang Lain-lain	39

Bagian Keempat:

BEBERAPA RIWAYAT HIDUP ULAMA LANGKAT DAN BINJAI

41	41
- Syekh Haji Muhammad Yusuf	42
- Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi an-Naqsyabandi	44
- Syekh Mohammad Ziadah (Mufti Kesultanan Langkat)	54
- Haji Muhammad Nur bin Haji Ismail	58
- Syech H. Abdul Hamid az-Zahid	63
- Syekh Abdullah Afifuddin	66
- Syaikh Abdulrahim Abdullah atau Abuya	70
- Prof. H.M. Salim Fachry, MA	74
- Tengku Fachruddin	81
- OK Haji Salamuddin	89
- Ya'cub Harahap gelar Haji Muhammad Shaleh Mukhtar bin Tongku Haji	91
- Tuan Ustadz Thaharuddin Ali Bin Daeng Muhammad Ali	96
- Tuan Ustadz H. Ahmad Ridwan bin Ambah	99
- Tuan Ustadz H. Muhammad Ridwan bin H. Muhammad Idris	102
- Tuan Ustadz H. Muhammad Ya'cub Abdullah	103
- Abdul Halim Hasan	104
- Tuan Ustadz H. Harmein Bin H. Zainuddin	109
- Tuan Ustadz H. Ahmad bin Itam Ibrahim	111
- Tuan Ustadz Badaruddin Ali. Bin Daeng Muhammad Ali	113

- Tuan Ustadz Azhari Asy-Syekh H. Ismail Ar-Rawi	116
- Tuan Ustadz H. Abdul Hafiz	117
- H. Ahmad Fuad Said Bin Pakih Tuah	119
- Prof. Dr. Mariam Darus, SH, FCBArb	121
- Muhammad Imanuddin Abdul Rahim	126
- H. Abdullah Syah	131
- Drs. H. Ahmad Ks	141
- Prof. Dr. H. Mohd. Hatta	150
- Prof. Dr. Fachruddin, MA	153
- H. Ahmad Sanusi Luqman	169
- Tuan Ustadz Khairuddin, S.Ag Bin Azhari	177



PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Pada usia ke 100 tahun Jam'iyah Mahmudiyah telah memberikan sumbangsih terus menerus tiada henti untuk kepentingan memajukan umat dan bangsa. Melalui tangan putera puteri terbaiknya yang tampil sebagai Ulama dan tokoh masyarakat organisasi Jam'iyah Mahmudiyah menyelenggarakan pendidikan guna mengembangkan dan meningkatkan harkat martabat masyarakat, mewujudkan umat yang maju dan berperadaban.

Jam'iyah Mahmudiyah berdiri atas gagasan dan usulan brilian para ulama kepada sulthan Langkat Abdul Aziz bin Abdul Jalil, Gagasan dan usulan itu mendapat sambutan dari sulthan yang juga memiliki pandangan dan pemikiran yang sama, maka pada 31 Desember 1912 atau 22 Muharram 1331 H dimaklumkanlah berdirinya organisasi pendidikan dan sosial ini. Gagasan mendirikan Jama'iyah Mahmudiyah ini berlatar pada suatu pandangan dan cita-cita atau visi untuk mengentaskan ummat menjadi masyarakat maju berperadaban yang tersirat dalam makna nama organisasi ini "Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah" yang bermakna Perkumpulan atau pergerakan yang terpuji dan mulia untuk mencapai kebajikan. Gagasan ini pada perkembangan selanjutnya berhasil memposisikan Perguruan ini menjadi pusat penuntut Ilmu di kawasan Nusantara dan Asia Tenggara pada zamannya. Para penuntut ilmu datang dari Langkat sekitarnya, kawasan Aceh Timur dan Aceh Besar, kawasan teluk haru, Binjai, Serdang, Bedagai, Batubara, Simalungun, Tapanuli Selatan, Riau, Kalimantan dan dari pulau seberang (Penang, Perlis, Kelantan, Kedah di Malaysia, dan dari daerah Petani Thailand Selatan). Dari mereka para alumni ini, sekembali kedaerah asalnya mendirikan lembaga pendidikan Agama di daerahnya tersebut dan berkiprah sebagai ulama dan tokoh pendidikan Islam dan tokoh masyarakat.

Dalam menapak perkembangannya, Jama'iyah Mahmudiyah mengalami juga pasang surut, terutama pada saat-saat perjuangan kemerdekaan. Lembaga pendidikan terkemuka ini terpaksa menghentikan sementara kegiatannya antara tahun 1945 – 1948. Para Ulama dan guru serta siswa banyak yang ikut berjuang. Terukir dalam sejarah, Jama'iyah Mahmudiyah telah mengambil peran sebagai markas perjuangan, gedung gedung dipakai sebagai markas lasykar dan 1949 pada masa penyerahan kedaulatan Madrasah dipakai pula sebagai asrama dan gudang perbekalan Tentera Nasional Indonesia Resimen II Batalion B, untuk mempertahankan kemerdekaan.

Kebesaran Jama'iyah Mahmudiyah bukan saja karena sarana fasilitas berupa gedung dan arealnya yang cukup luas serta letaknya yang berdampingan dengan gedung kerapatan, Istana Sulthan, kolam raja dan Mesjid Azizi yang indah serta diapit sungai yang indah, terletak ditengah kota Tanjung Pura tetapi juga karena Organisasi ini mengembangkan Madrasah yang diasuh oleh Ulama yang memiliki latar belakang pendidikan dari Ummul Qura dan Al Azhar yang khusus diminta kesediaannya untuk mengajar Istana dan selanjutnya setelah Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah didirikan pada Madrasah madrasah Jam'iyah Mahmudiyah seperti tuan syeh Muhammad Yusuf yang dikenal dengan panggilan Tok Ongku yang sebelumnya bermukim di semenanjung Malaya. Syech Abdul Wahab Rokan yang sebelumnya mengajar di Kerajaan Siak dan Tanjung Balai Ketenaran itu makin meluas dengan adanya hubungan lembaga intelektual ini dengan **Universitas Ummul Qura** di Mekah dan **Universitas Al-Azhar** di Qairo Mesir serta Sarbone Perancis Hubungan kerjasama iitu terbukti dengan adanya tenaga pengajar bantuan dari Ummul Qura (Mekah) dan Al-Azhar yaitu Sekh Ahmad Bukur Syekh Abdur Rahman, Syekh Ahmad dan Syekh Ibrahim Al Hindi. Melalui inisiatif para pimpinan Jam'iyah Mahmudiyah dan jasa baik Sulthan beberapa orang putera putera terbaik Langkat dikirim untuk belajar ke dua Universitas tersebut secara bertahap. Untuk tahap pertama dikirim Beberapa diantaranya adalah Tuan Syech H. Muhammad Ziadah, Syech Abdullah Afifuddin, Tuan Syech Abdulah Abdurrahim, pada tahun 1922 dan dua tahun kemudian atau di tahun 1924 menyusul H.O.K Salamuddin (Ke Paris), Abdul Hamid Zahid, H.Ibrahim Abdul Halim, H.M. Salim Fachri dan H. Ahmad Dahlan (yang disebut terakhir tercatat sebagai

pendiri Al-Ittihadiyah) ke Mesir dan demikisn puls beberapa yang lainnya. Sekembali dari menyelesaikan studi mereka menjadi guru besar di Jam'iyah Mahmudiyah. Melalui mereka telah lahir pula ulama dan tokoh Pendidikan Islam di Sumatera Timur yang merupakan hasil tempaan mereka. Sebagai guru dan ulama kualitas ilmu keagamaan serta kepribadian mereka cukup diakui jika tidak dapat dikatakan menyamai para ulama yang menempa mereka. Popularitas Jam'iyah Mahmudiyah semakin semarak. Seiring dengan itu makin banyaknya alumni yang selesai dan berjuang mengembangkan pendidikan Islam di daerahnya masing masing.

Pasca perjuangan kemerdekaan, beberapa alumni dan guru Jam'iyah Mahmudiyah melanjutkan tradisi intekektualnya. Alumni Jam'iyah Mahmudiyah berhasil meneruskan pendidikan ke Mesir, Mekah, Madinah dan Irak serta beberapa generasi yang lebih belakang berhasil pula menyelesaikan pendidikan Doktor baik diluar negeri maupun dalam negeri. Mereka mendedikasikan ilmunya untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di Jam'iyah Mahmudiyah dan menjadi penggiat Organisasi Pendidikan bersejarah ini.

Tentunya untuk melihat Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah tidak terlepas dari bagaimana kiprah para ulama pendidik pada masa awal Jam'iyah Mahmudiyah tumbuh menjadi pusat pendidikan di Sumatera Timur dan bahkan kawasan Asia Tenggara serta para ulama dan tokoh pendidik Jam'iyah yang berperan mendedikasikan diri dan ilmunya untuk kemajuan Jam'iyah Mahmudiyah dan pendidikan Islam di kawasan ini. Sejauh ini para ulama priode awal, maupun priode kemajuan serta priode ulama alumni tidak tercatat dan terdekomentasi dengan baik bahkan sebahagian hanya ada dalam ingatan para alumni dan penerus Jam'iyah Mahmudiyah, dan terekam pada beberapa poto yang tertinggal. Kondisi yang tidak menguntungkan bagi Jam'iyah Mahmudiyah sebagai organisasi Pendidikan Islam yang telah berusia seratus tahun ini. Karena itu jejak sejarah yang tidak jelas ini melalui hasil penulsuran dan bentuk penelitian ini diupayakan untuk mengemukakan apa saja yang telah dilakukan dan diperankan, dan juga gagasan serta pola pemikiran dan juga kepakaran serta karya para ulama dan tokoh pendidikan Jamiyah Mahmudiyah tersebut.

Penulisan sejarah para Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam Langkat ini menjadi sebuah buku menjelaskan secara ringkas sejarah para ulama

dari generasi pertama sampai ke enam Uraiannya meliputi Profil para Ulama dan Tokoh Pendidikan Jam'iyah Mahmudiyah. Sejarah singkat atau riwayat hidupnya sedapatnya menyinggung tentang riwayat Pendidikan, Keahlian atau disiplin ilmu para ulama dan disiplin ilmu yang diajarkannya , Gagasan dan pemikiran keagamaan dan karyanya serta Kiprah dan perannya di Jam'iyah Mahmudiyah, bagi daerah dan perkembangan pendidikan Islam dari masing masing ulama dan tokoh tersebut

Melalui buku ini setidaknya dapat dikemukakan (1) keterangan tentang sejarah hidup singkat para Ulama dan tokoh pendidikan Islam Jam'iyah Mahmudiyah Langkat termasuk riwayat pendidikan, keahlian atau disiplin ilmu yang diajarkan dan gagasan pemikiran keagamaan serta karya nya dan pengabdianya di Jam'iyah dan pengembangan Pendidikan Islam. (2) Dokumentasi catatan sejarah para ulama dan tokoh pendidikan Islam Jam'iyah Mahmudiyah melalui buku ini dapat ditelaah dan menjadi sumber pengkajian ilmiah. (3) Selain kedua hal itu buku ini juga dimaksudkan sebagai Penghargaan atas pengabdian dan jasa para ulama dan Tokoh Pendidikan Islam Jam'iyah Mahmudiyah Langkat.

Dengan demikian buku ini diharapkan akan bermanfaat secara internal bagi Jam'iyah Mahmudiyah untuk kelengkapan sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Lil Thalibil Khairiyah Langkat yang telah berusia 100 tahun Manfaat internal dan eksternal adalah tersedianya sumber informasi untuk kajian ilmiah perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Timur. Setidaknya bermanfaat untuk data awal studi lanjut tentang pendidikan Islam di kawasan

Ini dan dapat berfungsi sebagai sumber motivasi untuk melakukan ibrah atas jasa dan peran para tokoh tersebut. Disamping itu kehadiran buku ini tersedianya dokumentasi daerah tentang ulama dan tokoh Pendidikan Islam yang berjasa mengembangkan daerah Langkat dan Sumatera Timur dan Indonesia umumnya

Metode Penelitian untuk mengumpulkan keterangan dan data dalam penulisan buku ini termasuk dalam bentuk penelitian kualitatif yang merupakan penelitian tokoh atau Life history dari seseorang dengan pendekatan metode sejarah. Untuk memudahkan mendapat data yang diperlukan dipergunakan metode wawancara dan studi dokumen atau library research yaitu dengan menelaah buku dan catatan resmi yang

ada di Jam'iyah Mahmudiyah yang ada hubungannya dengan tokoh yang diteliti.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah bersumber dari dokumen resmi yang ada di Jam'iyah Mahmudiyah, buku buku sejarah pendidikan yang memuat seputar Jam'iyah ataupun tokoh dan catatan dari keluarga dan wawancara dari orang terdekat serta para muridnya yang masih hidup. Sumber sekunder dari keterangan yang diperoleh dari berbagai sumber informan lainnya.

Data yang terhimpun sebelum dianalisa dilakukan uji triangulasi. Data dari keluarga di komfirmasi dengan data dari sejawat dan alumni dan dikonsultasikan dengan data dokumentasi resmi Jam'iyah Mahmudiyah serta sumber terkait lainnya. Selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan analisa kritik internal dan eksternal. Melalui fokus group diskusi dan seminar hasil pada tanggal 28 Oktober 2012

Fokus Penelitian ini ditujukan pada ulama dan tokoh Pendidikan Islam Jam'iyah Mahmudiyah tenaga pengajar baik yang diundang atau diminta kesediaannya untuk mengajar di Istana dan kemudian di Jam'iyah Mahmudiyah guru bantuan dari Ummul Qura (Mekah) dan Al-Azhar maupun guru yang mengasuh Jamiyahy Mahmdiyah dan yang dikirim keluar negeri serta ulama yang dihasilkan mereka terutama yang berkiprah di daerah Langkat serta beberapa tokoh daerah dan Nasional yang lahir berkah tempaaan Jam'iyah Mahmudiyah. Nama nama mereka dikemukakan secara lengkap pada bahagian awal buku ini..

Selanjutnya pada Bahagian berikutnya melampirkan riwayat hidup singkat darti beberapa ulama yang diperoleh keterangan sejarah hidupnya baik dari keluarga, buku-buku dan juga data dari internet.



PERANAN ULAMA

PERANAN ULAMA

Oleh: *Abdullah Syah*

Ulama adalah pewaris para nabi (*waratsatu al-al anbiya*) yang selalu menempati posisi penting dalam perjalanan sejarah Islam dan umatnya. Mereka adalah para ilmuan yang memimpin dan memelopori umat untuk melakukan *jlhad*, *ijtihad* dan *mujahadah*. Oleh karena itu, setiap kendala yang merintangai perjalanan sejarah Islam dan umatnya selalu berhadapan dengan Ulama; baik kendala tersebut bersifat intelektual, sosio-kultural, politik, ekonomi maupun yang lain. Karena ulama adalah pewaris dan penerus perjuangan para nabi di tengah-tengah masyarakat.

Sejarah telah mencatat, betapa besar sumbangan para ulama, dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bukan saja ilmu pengetahuan agama dalam arti sempit seperti aqidah, syari'ah dan akhlak atau tasauf, tetapi juga filsafat dan *science* seperti matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, kedokteran, sosiologi, ekonomi dan politik. Kalau pada zaman Yunani Kuno kita mengenal para filosof dan ilmuan seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Eukleideios dan Archimedes; kemudian pada zaman modern kita mengenal para filosof dan ilmuan seperti Rene Descartes, Thomas Hobbes, John Locke, David Hume, Voltaire, Immanuel Kant, Herbert Spencer dan William James yang nota bene mereka bukanlah orang-orang muslim, maka kita tidak boleh melupakan, bahwa pada abad pertengahan khususnya dari abad ke 8 hingga 12 Masehi, para ulama dan filosof muslim telah berhasil menempati jenjang terhormat di dunia dan menciptakan apa yang dikenal sebagai masa kejayaan (abad keemasan Islam).

Diantara para ulama dan filosof muslim yang telah berjasa dalam menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan adalah; dalam bidang

filsafat kita mengenal Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibn Rusyd; dalam bidang ilmu fiqh kita mengenal Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali; dalam bidang tasauf kita mengenal Muhammad al Ghazali, Rabi'ah Adawiyah, Mahyudin Ibn Arabi,; dalam bidang ilmu kedokteran kita mengenal Ibnu Sina, Abu Bakar Muhammad ibn ArRozi; dalam bidang matematika kita mengenal Muhammad ibn Musa al Khawarizmi, Omar Khayyam; dalam bidang fisika kita mengenal Ibnu al Haytam (al Huzen); dalam bidang Kimia kita mengenal Jabir ibn Hayan; dalam bidang Optika kita mengenal Ibn al Haytam; dan dalam bidang sejarah kita mengenal Abu Hasan Ali Al mas'udi.

Akan tetepi dewasa ini, kaum muslimin diseluruh dunia, khususnya di Indonesia merasa sulit menemukan figur ulama yang menjadi pemimpin dan pelopor perkembangan sains dan teknologi sehingga dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan umat yang semakin kompleks. Bahkan sekarang ini kita sulit menemukan seorang ulama yang memiliki integritas ilmu dan sekaligus integritas moral.

Sehubungan dengan itu, tulisan ini akan membahas tentang "Peran Ulama dalam Pembangunan. Melalui tulisan ini diharapkan umat Islam, khususnya ulama memperoleh informasi yang komperhensif tentang hakikat ulama serta perannya ditengah tengah masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan.

PENGERTIAN ULAMA

Ditinjau dari segi etimologi, kata ulama (علماء) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' taksir dari kata aalim (عالم) atau aliim (عليم) dari akar kata al alm (العلم) yang berarti orang orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau menegtahui hakikat sesuatu.¹ Pengertian ilmu dalam al Qur'an menurut Al Raghbi al Astfahani dibagi menjadi dua macam; yaitu pengetahuan terhadap sesuatu yang masih tunggal dan belum terkait dengan sesuatu yang lain yang dikenal dengan

¹ Luis Ma'luf, *al Munjid fi al Luhah wa al Adab wa al Ulum*, Beirut, al Mkatabah al Katulikiyah, t th. Hal 527

istilah *tashauwwur*, dan pengetahuan terhadap sesuatu yang telah terkait dengan sesuatu yang lain yang dikenal dengan istilah *tasdiq*.²

Dalam al Qur'an terdapat dua ayat yang menyebutkan kata (علماء). Pertama, terdapat dalam surat al Syura ayat 197:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَأْعَمَهُرُ عَلِمَتْؤَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾

Artinya: dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?

Kedua, terdapat dalam surat al Fatir ayat 27 28

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴿٢٨﴾

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: (27). Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (28). dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Berdasarkan kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ulama menurut al Qur'an adalah orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang bersifat kauniyah maupun qur'aniyah yang dengan pengetahuan tersebut mereka

² Al Raghīb al Asfahani, *Mu'jam Mufradat alfadz al Qur'an*, Beirut, Dar al Fikr, t.th, hal. 355/ 6

semakin mengagumi kekuasaan dan keagungan Allah SWT yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada sikap *khasyatullah*, takut kepada Allah. Hal ini sejalan dengan pengertian ulul albab yang disebutkan di dalam surat Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (190). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (191). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dengan demikian, predikat ulama dalam Al Qur'an bukanlah monopoli ahli tafsir, ahli hadis, ahli tasawuf, dan sebagainya yang biasa disebut *al ulum al diniyah*, tetapi juga diberikan kepada ahli astrologi, botani, vaskonologi, biologi, fisika, dan lain-lain yang biasa disebut *al ulum al kauniyah* (pengetahuan tentang alam semesta)³ Karena pada dasarnya, Islam tidak mengenal dikhotomi ilmu. Semua ilmu berguna untuk memantapkan iman, meningkatkan amal ibadah, serta mencapai kemakmuran dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Perlu disadari bahwa ulama yang diidealkan dalam al Qur'an bukanlah sekedar citra manusia ilmu, melainkan sekaligus manusia moral. Oleh karena itu, ulama bukan sekedar orang yang berilmu, melainkan harus disertai sikap *istislam* (menyerah), takut, dan tunduk kepada Allah SWT, menyadari bahwa Allah adalah zat yang berkuasa atas segala sesuatu.

Dengan demikian, para sarjana dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu aqidah, syari'ah, dan akhlaq, maupun ilmu ilmu sosial dan alam,

³ H. Omar Bakri, *Menyingkap Tabir Arti Ulama*, Bandung, Angkasa, cet ke 10, t.th. hal. 34 35.

dapat disebut ulama asalkan mereka beriman, takut, dan tunduk kepada Allah SWT (*Moslem scholar* atau *Moslem scientist*). Sebaliknya, meskipun seorang menguasai ilmu keislaman (*Ismolog* atau *Islamic Scholar*) akan tetapi tidak beriman, tidak takut dan tidak tunduk kepada Allah SWT seperti Prof. A. J. Winsiks, pengarang Kitab *Miftah Kunuz al Sunnah*, *Mu'jam Al Fadz Al Hadist*, Snouck Hurgronje, Kreimer, Smith, dan para orientalis lainnya tidak dapat disebut ulama.

KARAKTERISTIK ULAMA WARATSATUL ANBIYA

Ulama adalah pewaris para nabi (*waratsatu al anbiya*) dalam menyampaikan kebenaran ajaran agama Islam yang didasarkan pada kitab suci al Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia, serta dalam memimpin masyarakat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahyi munkar*. Oleh karena itu agar para ulama dapat melaksanakan tugas mulia sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi, mereka harus memenuhi berbagai persyaratan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki iman yang kuat dan kepercayaan yang mantap terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT
2. Memiliki akhlak yang mulia (*al akhlaq al karimah*), yakni karakter atau sikap mental dan perilaku yang terpuji, seperti tawadhu, amanah, jujur, adil, membela kebenaran, sabar, pemaaf dan lain lain.
3. Memiliki sikap *khasyyah* kepada Allah SWT. Sikap ini akan mendorong para ulama untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah atau hal hal yang tidak pantas dilakukan.
4. Bersikap zuhud terhadap dunia. Jika ulama terlalu mencintai harta, pangkat atau jabatan, maka dapat dipastikan mereka akan gagal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pewaris dan penerus perjuangan para nabi dalam membimbing masyarakat menuju masyarakat yang berkahlaq mulia. Bahkan ulama yang seperti ini akan menghancurkan moral masyarakat.
5. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam (*tafaqquh fi al din*). Karena ulama adalah pewaris

ilmu para nabi. Sebagaimana telah disebutkan dalam kitab shahih Bukhari juz I hal. 23:

وان العلماءهم ورثة الأنبياء والانباء لم يورثوا مالا ولا درهما ولكن ورثوا العلم من أخذه فقد أخذه بحظ وافر. (رواه البخارى)

Artinya: Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu pengetahuan. Barangsiapa memperoleh ilmu pengetahuan berarti ia telah memperoleh bagian warisan yang sempurna.

6. Mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Karena ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan tidak ada artinya. Ulama bukanlah manusia yang hanya pandai berbicara, berceramah dan berkhotbah, tetapi sekaligus juga pandai untuk mengamalkannya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: (2). Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

7. Memiliki sikap istiqamah terhadap kebenaran yang diyakininya. Ulama tidak mudah diombang ambing oleh informasi pemikiran, gagasan atau ajaran baru yang belum teruji kebenarannya secara obyektif dengan kebenaran al Qur'an dan al Hadis yang bersifat mutlak
8. Memiliki kemampuan memimpin dan mengelola masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam. Agar dapat menjalankan tugas *amar ma'ruf nahy munkar*, ulama harus memiliki kemampuan mengajak, mempengaruhi, dan mengelola masyarakat agar mereka mau melaksanakan ajaran Islam dengan sukarela

TUGAS DAN PERAN ULAMA

Sebagai pewaris dan penerus perjuangan para Nabi, ulama mempunyai tugas yang sangat penting ditengah tengah masyarakat, diantaranya adalah:

1. Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia serta mengajar dan mendidik mereka

agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

2. Melaksanakan *amar ma'ruf dan nahy munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara.
3. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu, para ulama harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam, baik untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara dan sanak family.
4. Memberikan penjelasan tentang berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan al Sunnah kepada masyarakat agar menjadikannya sebagai pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan mereka.
5. Memberikan solusi dan keputusan tentang berbagai problem dan perkara yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan kitab suci al Qur'an
6. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji.
7. Menjadi rahmat bagi seluruh alam, terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, bencana yang melanda manusia, masa transisi yang menimbulkan ketidakpastian dan sebagainya.

Rasulullah pernah bersabda tentang peran para ulama dalam membina umat.

العلماء مصباح الأرض وخلفاء الانبياء وورثتي وورثة الانبياء (عن علي)
العلماء أمناء الله على خلقه (عن انس)

1. Ulama sebagai pelita di bumi (مصباح الأرض) dapat ikut serta menyampaikan soal-soal penting kepada masyarakat untuk kebahagiaan manusia sendiri, baik di dunia maupun di akhirat, dapat memberi contoh yang baik dengan akhlak mulianya.

2. Ulama sebagai (وخلفاء الانبياء) = khalifah para nabi-nabi dapat ikut serta menggerakkan dan mendorong masyarakat untuk membangun bangsa dan negara, melaksanakan *amar ma'ruf dan nahy munkar*.
3. Ulama sebagai (ورثة الانبياء) = pewaris para nabi-nabi dapat ikut serta membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang benar, mentauladani Rasulullah SAW, meningkatkan moral umat dan bangsa, mengamalkan al Qur'an dan Sunnah Rasul.
4. Ulama sebagai (أمناء الله على خلقه) = orang kepercayaan Allah atas makhluknya dapat ikut serta membawa dan menunjukkan kepada umat ke arah sesuatu yang bermanfaat bagi jasmani dan rohani untuk kepentingan dunia dan akhirat kelak, seperti menyajikan makanan halal dan bergizi, meninggalkan rokok, minuman keras, pil ectasy dan sejenisnya, makanan berlebihan dan sebagainya, mengajak dan mendorong beramal ibadah, mengeluarkan zakat, memberi infaq, shadaqah, memberikan pinjaman kepada yang tidak mampu, menggalakkan penagihan utang dan mendedikasikan piutang kepada yang berutang jika memang benar-benar tidak sanggup membayar.
5. Ulama sebagai (سراج زمانه) = lampu dimasanya seperti kata Imam Malik Bin Anas "Dia membawa terang bagi alam yang berada disekelilingnya". Buya Hamka mengatakan kalau 50 tahun yang lalu lampu disekelilingnya baru lampu minyak tanah, maka ulama adalah lampu petromak, maka dimana sekarang lampu-lampu listrik telah menyala sampai kedesa-desa dengan ukuran 100 watt, ulama hendaklah menjadi lampu 1000 watt.
6. Ulama sebagai sumber penerangan yang mempunyai sumbu kekuatan langsung dari Allah SWT. Janganlah seperti lampu yang bersumber terang dari minyak lampu, yang pada mulanya terang, tetapi kemudian berangsur gelap (redup) dan akhirnya padam, karena kehabisan minyak.

Oleh karena itu peran ulama dalam masyarakatnya adalah sangat besar, dia adalah lampu penerangan yang cemerlang dalam masyarakatnya, tanpa ulama masyarakat akan gelap, seperti listrik yang mati ditengah pesta yang sedang berlangsung, akibatnya acara menjadi kacau dan

orang menjadi panik dan susah. Kita sekarang sedana membangun upaya melaksanakan pembangunan ini, sangat memerlukan lampu penerang, agar jalannya pembangunan dapat lebih lancar, terhindar dari kolusi dan korupsi, dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Oleh karena itu peran ulama dalam pembangunan sangat penting. Kerjasama ulama dan umara sangat diperlukan untuk kesuksesan pembangunan. Kita selalu mendengar ungkapan hadist yang mengatakan yang artinya: "Dua golongan dalam masyarakat yang apabila keduanya baik maka masyarakat menjadi baik dan apabila keduanya rusak maka rusaklah masyarakat, yaitu ulama dan umara."

Ulama mempunyai tanggung jawab yang besar, karena :

1. Nilai-nilai Imani yang harus dipertanggung jawabkan.
2. Nilai-nilai Duniawi yang ia harus bertanggung jawab kepada masyarakat yang sedang membangun dewasa ini dengan memberi tauladan dan motivasi.
3. Nilai-nilai ilmu yang dimiliki tentang sesuatu, yang ia harus bertanggung jawab kepada masyarakat untuk menyumbangkan dan menyampai-kannya, sehingga masyarakat menjadi jelas dan berusaha mengamalkannya.

ULAMA DAN PROBLEMATIKA UMAT

Ulama adalah pewaris Nabi Muhammad saw yang melanjutkan misi dakwahnya. Dengan ilmu dan wawasan yang dimilikinya, seorang ulama diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan yang berkembang ditengah-tengah umat. Peran ini sangat penting karena kebanyakan anggota masyarakat itu adalah orang awam yang tidak memiliki kemampuan menggali ilmu pengetahuan agama sampai tingkat ijtihad.

Peran penting ini semakin dirasakan di era modern ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan IPTEK menimbulkan berbagai problem dan kasus baru dalam masyarakat Islam, sehingga dibutuhkan berbagai jawaban yang menjelaskan status hukum dan permasalahan atau problem itu. Perkembangan ilmu kedokteran menimbulkan permasalahan

yang menjadi perdebatan, misalnya bank sperma, bank ASI, bayi tabung, kloning, mengganti kelamin, mencangkok anggota tubuh, dan memakan binatang haram untuk obat.

Dalam bidang ekonomi ditemukan pula perdebatan seputar valas, bursa efek, cuci uang (*money laundering*), dan sistem perbankan syari'ah. Dalam sosial kemasyarakatan munculnya aliran sempalan dan liberal yang tidak kalah meropotkan para ulama dan membingungkan masyarakat. Belakangan ini bermunculan aliran sempalan seperti Salamullah, al Qiyadah, Qur'an Suci, al Haq sampai kambuhnya lagi aliran Ahmadiyah. Selain itu liberal yang menyuarakan perubahan dan pluralisme agama yang diusung oleh sebagian dari kalangan mahasiswa dan cendikawan muslim. Semua ini menuntut penanggulangan serius dari ulama dan umara agar tidak membingungkan masyarakat yang dapat menimbulkan kerusuhan yang berbau SARA serta tidak terjadinya perang saudara.

PR (pekerjaan rumah) yang tidak mudah ini menuntut keseriusan para ulama untuk menghadapinya dalam pengertian menjawab setiap permasalahan yang muncul tentunya dengan mekanisme yang benar. Bukan "sekedar bunyi" apa lagi mengeluarkan pendapat yang malah membingungkan umat, akan tetapi yang diharapkan adalah fatwa yang jelas dan tegas. Mekanisme yang telah ditetapkan oleh MUI dalam mengeluarkan fatwa sebagai jawaban dari permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh. Dengan proses ijtihad yang berakhir dengan mengeluarkan fatwa para ulama sangat diharapkan mencurahkan ilmu, perhatian dan kemampuannya untuk mencapai hasil yang maksimal. Yaitu fatwa yang berdasarkan kepada penelitian terhadap fakta kasus yang sebenarnya, bukan "fatwa pesanan".

Tugas ini tentu tidak mudah bahkan mungkin dapat dikatakan sangat berat. Sebab seorang mufti yang berijtihad layaknya "juru bicara Allah" yang menyampaikan maksud yang tersirat dari firman-Nya. Di sisi lain, keterbatasan nash al-Qur'an dan Hadis, sementara kejadian dan perubahan yang menjadi problem terus bermunculan. Dalam pada itu para ulama mengistilahkan dengan

النصوص محدودة والحوادث غير محدودة

Artinya: nash terbatas sedangkan kejadian tidak terbatas

Oleh karena itu, seorang mujtahid dituntut untuk menguras otaknya dan mengeluarkan seluruh kemampuannya dalam memahami nash yang ada untuk menjawab permasalahan umat yang terus berkembang.

Sebab, dalam ayat-ayat Alqur'an terdapat aturan yang umum yang ditemukan penjelasannya dalam Hadis atau perbuatan para sahabat. Namun, kejadian-kejadian terkini yang berkembang di masyarakat tidak di temukan dasarnya dalam alqur'an maupun Hadis secara takstual. Akan tetapi dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna nash para ulama mencapai kesimpulan sebagai jawaban atas kejadian itu. Demikian penting peran ulama di tengah perkembangan zaman, sehingga kaderisasi ulama dan peningkatan spesialisasi mereka adalah kebutuhan mendesak yang seharusnya segera menjadi perhatian seluruh kalangan.

Selanjutnya, tugas suci ini sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat dan solusi bagi umat manusia. Kehadiran baginda nabi Muhammad Saw ke bumi Allah ini untuk menjadi rahmat "Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya [21] : 107)

Para ulama adalah pewaris Nabi SAW, sehingga kehadiran mereka di tengah-tengah umat juga menjadi rahmat. Yaitu dengan menerangi umat dengan ilmu mereka dan menjadi pelopor dalam kejujuran dan ketegasan. Dikala umat apatis dan pesimis melihat keadaan, maka sosok ulama sebagai pembangkit semangat umat untuk tetap optimis sehingga terus berusaha melakukan perubahan sekecil apapun. Dengan kata lain, sosok ulama adalah sosok yang multi-talenta, dalam pengertian ulama itu berilmu dan berwawasan. Sehingga tidak hanya kaya dengan teori-teori akan tetapi juga mengetahui aplikasi dari teori-teori itu.

Mari sejenak kita melihat kepada sosok nabi Muhammad SAW, maka kita menemukan bahwa beliau adalah nabi dan utusan Allah. Namun, di sisi lain kita mendapatkan bahwa beliau juga pekerja keras, mengembala kambing, pedagang antar Negara, panglima perang, hakim dan politisi agung yang menjadi pemimpin umatnya.

Sekalipun tidak ada orang yang dapat menyamai reputasi dan prestasi beliau, namun bukan berarti tertutup kemungkinan untuk mengikuti jejak beliau dengan meneladani sifat mulianya. Bukankah Allah SWT.

yang telah menyatakan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat contoh terbaik yang harus diikuti umatnya guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Singkatnya, sosok ulama diharapkan adalah sosok yang paling dekat sifatnya dengan sifat nabi Muhammad SAW.

PRINSIP DASAR AJARAN ISLAM

Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah Saw sebagai firman-Nya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam..." (Ali Imran [3]: 19). Dalam ayat yang lain Allah SWT. menegaskan bahwa orang-orang yang mencari jalan keselamatan selain jalan Islam, maka amal perbuatannya akan menjadi sia-sia, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Imran: 85).

Sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah SWT. ke muka bumi ini, maka Islam harus dapat dijelaskan dengan baik pada seluruh umat manusia. Tentunya agama ini dapat dijelaskan dengan baik oleh penganutnya yang memahami dan menguasainya dengan baik pula. Umat Islam, lebih khusus para ulamanya, dituntut untuk mampu membuktikan bahwa Islam adalah solusi terbaik dan relevan setiap waktu dan tempat. Dengan kata lain, umat Islam harus meningkatkan kemampuan mereka dalam menggali makna setiap nash yang termasuk dalam alqur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hanya dengan penjabaran yang baik dan logis maka ajaran Islam dapat dipahami dan kemudian diterima setiap lapisan masyarakat. Oleh karena itu penjelasan tentang dasar ajaran Islam yang disebutkan dalam Alqur'an dan Hadis harus terus disampaikan sebagai tugas mulia sepanjang masa.

Di antara ajaran pokok ajaran Islam adalah Tauhid keesaan Allah SWT, Universal (*asy-syumuliyah*), Egalitarian persamaan hak manusia dihadapan hukum (*al-musawah*), Toleran (*as-samahah*) dan keadilan (*al-adalah*) dan musyawarah-mufakat. Berikut ini penjelasan singkatnya:

1. **Tauhid.** Yaitu mengesakan Allah SWT sejalan dengan logika manusia. Ketika tuhan itu berbilang maka ia menjadi lemah, sebab yang satu menginginkan siang terus menerus misalnya, sedangkan yang

lain menginginkan malam. Maka terjadilah kekacauan di alam semesta dan itu mustahil. Keserasian alam semesta membuktikan bahwa hanya ada satu Zat yang Maha Kuasa mengatur alam semesta ini atas kehendak-Nya yang mutlak. Allah SWT berfirman: “*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*” (QS al-Anbiya' [21] :22)

Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Esa. Dengan keesaan-Nya, Ia mengatur isi alam ini dengan begitu sempurna. Pergantian siang dan malam, penciptaan makhluk-Nya yang berpasang-pasangan merupakan bukti dari kekuasaan-Nya di alam semesta ini. Dalam alqur'an kita menemukan Allah Saw menjelaskan tentang keesaan-Nya dalam satu surah penuh, Allah berfirman: “Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan dia. “ (QS al-Iklas [113]: 1-4)

- 2. Universalitas** (*asy-syumul*). Allah berfirman “Dan tiadalah kami mengutus kamu (muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS Al-Anbiya [21]: 107) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kedatangan Islam sebagai rahmat bukan hanya bagi umat manusia akan tetapi untuk semesta alam. Konsep ini merupakan prinsip dasar dari ajaran agama Islam itu sendiri, sehingga setiap perbuatan menyakiti orang lain dan kekejaman tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Dalam pada itu, Rasulullah Saw mengingatkan umatnya bahwa umat Islam itu bukanlah orang yang berkata-kata keji dan tidak pula menyakiti sesama dengan tangan atau kekuasaannya.

Ketika menyembelih binatang saja, Nabi SAW. mengajarkan kepada umatnya agar menajamkan alat potongnya agar binatang yang disembelih tidak tersiksa. Islam melarang umatnya melakukan perbuatan merusak, menyakiti orang lain dan menistakan agama lain. Sebab Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kebebasan beragama bagi manusia, karena itu adalah jaminan Allah SWT sebagaimana firman-Nya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...” (QS Al-

Baqarah [1]: 256). Hal inilah yang dipraktekkan Nabi SAW ketika sampai di Madinah dengan menghormati keberadaan Yahudi. Bahkan Nabi Saw membuat perjanjian dengan pihak Yahudi untuk saling menghormati dan membantu yang tertuang dalam “Piagam Madinah”.

Selain Nabi SAW. bersabda: “*Sebaik-baik di antara kamu adalah yang bermanfaat bagi orang lain*” (HR Bukhari dan Muslim). Pujian ini menjelaskan kepada kita bahwa umat Islam diharuskan menjadi yang terbaik bagi orang lain. Memberikan yang terbaik bagi sesama manusia adalah tugas umat Islam, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dirasakan manfaatnya.

Keberadaan umat Islam menjadi penyejuk dan inspirasi bagi orang lain serta pendapatnya menjadi solusi bagi permasalahan umat. Demikianlah seharusnya para ulama bersikap, yaitu menjadi penyejuk dan penebar kebaikan ditengah-tengah umatnya.

- 3. Egalitarian** (*al-musawah*). Allah berfirman: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa...*” (QS Al-Hujurat [49]: 13)

Ciri berikutnya adalah prinsip persamaan derajat sesama manusia, sebagaimana dapat dilihat dengan tegas pada ayat di atas. Para ulama sepakat bahwa setiap muslim wajib menghormati agama, jiwa, akal (pendapat), harta dan kehormatan orang lain sekalipun terhadap orang kafir.

Dalam pada itu, sekalipun penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW. yang dilakukan orang kafir lewat karikatur, namun umat Islam tidak perlu terpancing apalagi membalasnya dengan menghina pula. Akan tetapi umat Islam dapat melakukan baikot produk yang diproduksi negara yang melindungi penghinaan Nabi SAW tersebut dan memutuskan hubungan diplomatik dengan negara itu dan sebagainya. Namun, terlepas dari itu semua yang pasti umat Islam harus segera bangkit dari ketinggalannya selama ini.

Umat Islam harus mengembalikan kejayaannya pada masa lalu di bidang politik, ekonomi, ilmu dan pendidikan serta sosial. Dengan

kekuatan ekonomi dan ilmu pengetahuan umat Islam akan menjadi umat yang di segani dan diperhitungkan dalam pencatutan internasional. Sudah saatnya umat Islam menitik beratkan perhatiannya terhadap dunia pendidikan dan pengembangan teknologi. Tidak ada kata terlambat jika dimulai segera, lambat tapi pasti akan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

Kemuliaan seseorang disisi Allah diukur dari amal ibadah dan kebajikan yang ia lakukan, bukan dari jabatan, kekayaan, keturunan, apalagi paras wajah. Dalam sebuah hadis Nabi Saw bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada parasmu, juga kepada pakaianmu akan tetapi Allah melihat kepada hatimu"*. (HR Tirmizi)

Ketakwaan seorang hamba menjadikan ia mulia di sisi Allah Swt. sementara kemaksiatan menjauhkan ia dari kasih sayang Allah. Dimikian ajaran Islam melihat bahwa manusia yang terbaik adalah yang banyak menebar kebaikan dan bermanfaat bagi orang banyak. Sejarah membuktikan bahwa Nabi Saw berteman dan mengikat perjanjian dengan siapa saja, tetap berlaku sopan-santun sekalipun dengan musuhnya.

Sehingga beliau tidak hanya disegani oleh teman akan tetapi juga disegani oleh musuhnya. Kebenaran dalam penilaian mutlak dikembalikan kepada Allah Swt. Beliau adalah pemimpin umat Islam yang menghargai dan menghormati hak-hak orang Yahudi dan kafir Quraisy sekalipun mereka adalah musuh Islam.

- 4. Toleran** (*as-samahah*). Islam bukanlah agama peperangan, sekalipun sebagian orientalis mengilustrasikan sosok Muhammad SAW. sebagai panglima perang yang haus darah. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)..."*, jelas bahwa memeluk Islam bukanlah atas dasar paksaan. Banyak kalangan yang salah kaprah dalam membaca sejarah perkembangan dakwa Islam. Mereka menyatakan bahwa Islam berkembang dengan lumuran darah dan pedang serta peperangan.

Padahal Islam tidak pernah menyerang kecuali diserang dan prinsip perang dalam Islam adalah defensive (mempertahankan diri dari serangan musuh). Bahkan Rasulullah SAW. pernah mengumpamakan seorang muslim itu layaknya seekor lebah yang jika tidak diganggu

maka ia akan memberikan yang terbaik dari dirinya yaitu madu. Namun jika jiwa dan kehormatannya terancam maka iapaun tidak berpaling lari dari musuh. Singkatnya, musuh tidak dicari tapi bertemu musuh tidak pula lari.

Sebagai bukti dari toleransi ajaran Islam yang dibawa baginda nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan dan menyebarkan dakwa Islam adalah kebijaksanaan beliau dalam memimpin masyarakat majemuk kota Madinah. Ketika itu, terdapat beberapa agama di antaranya adalah Yahudi yang dianut oleh Bani Qainuqa, Nadhir dan Quraizhah.

Di antara pekerjaan pertama yang beliau lakukan adalah membuat perjanjian damai dengan orang-orang Yahudi di sekitar kota Madinah yang kemudian dikenal dengan "Piagam Madinah". Padahal Nabi Saw pada saat itu bisa saja langsung mengusir atau bahkan mengabisi orang-orang Yahudi itu dari kota Madinah. Namun, hal itu tidak beliau lakukan demi menghormati kebebasan beragama bagi orang lain. Nabi Muhammad SAW. juga memaafkan pada hari pembebasan kota Mekkah para bangsawan Quraisy yang dahulu hendak membunuhnya.

Beliau juga memaafkan Wahsyi yang membunuh pamannya yang tercinta Hamzah bin Abdul Muthlib ra pada perang Uhud. Jadi, Islam mengajarkan kedamaian dan kerukunan dalam menata kehidupan yang lebih harmonis. Warna-warni perbedaan adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Perbedaan adalah *sunnatullah fi al-kaun* dan tidak ada yang dapat merubahnya. Namun yang terpenting seluruh pihak menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing dan tidak menyakiti perasaan dan fisik pemeluk agama lainnya.

- 5. Keadilan** (*al-adalah*). Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. al-Maidah [5]: 8).

Keadilan merupakan simbol yang sangat identik dalam ajaran Islam. Sebab, keadilan adalah modal terpenting dalam supremasi hukum.

Bagaimana mungkin hukum dapat ditegakkan jika penegak keadilan tidak adil. Kemana masyarakat akan mencari keadilan, jika pengadilan tidak lagi berlaku adil. Oleh karena itu nabi Muhammad SAW bersabda: *"kalau sekiranya Fatimah anak Muhammad mencuri, akulah yang akan memotong tangannya"*.

Demikian pula para ulama mengajarkan kepada umatnya agar berlaku adil kepada siapapun. Di antara sikap yang dekat dengan pengertian adil adalah jujur dan netral.

Para ulama adalah lambang kejujuran dalam sikap, perkataan dan perbuatannya. Ketika menyampaikan ajaran agama maka dia adalah orang yang jujur dan yang tidak mengada-ada. Penyampaian didasarkan pada ilmu dan dalil bukan pendapat akal atau perasaan, sehingga ketika ia berbicara atau dimintai pendapat, maka ia menjawabnya dengan adil dan ilmu yang ada padanya.

Tidak mengatakan: "menurut hemat saya..." atau "kira-kira..." atau "rasanya begini..." padahal sebenarnya ia tidak mengetahui secara pasti jawabannya. Apabila ia tidak mengetahui maka ia mengatakan apa adanya. Imam Malik bin Anas (w. 179 H) menyatakan bahwa *"...mengatakan "saya tidak tahu" adalah separuh dari ilmu*. Selain itu, sikap yang dekat dengan pengertian adil adalah netral. Para ulama adalah panutan masyarakat, maka apabila ia berpihak pada satu kelompok atau golongan maka umat akan mengikutinya.

Keberpihakan tidak selamanya jelek, bahkan keberpihakan kepada yang benar adalah kewajiban. Namun, di kala umat dihadapkan kepada beberapa pilihan, maka peran ulama untuk menjelaskan yang sebenar-benarnya adalah tugas suci namun tidak mudah. Dalam situasi seperti ini ulama dituntut untuk arif dan bijaksana. Arif dengan pengertian mengetahui duduk perkara dan akar permasalahannya. Bijaksana dalam tutur kata dan sikap, sehingga masyarakat merasa terbimbing. Sebab yang dirindukan masyarakat Islam saat ini adalah panutan terbaik yang mampu membawa mereka kepada kebenaran.

Keagungan ajaran Islam semakin tidak terbantahkan dengan menunjukkan sikap membela kebenaran dan berlaku adil kepada siapapun. Dalam Islam, kebenaran bukanlah monopoli perorangan atau golongan tertentu.

6. Musyawarah dan Mufakat

Di antara ciri yang paling menonjol dalam ajaran alqura'an adalah bahwa ditemukan perintah Allah terhadap para pemimpin untuk melakukan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan berbagai masalah dan mengambil suatu kebijakan. Allah berfirman: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka, dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah mambulatkan tekad, Maka bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya*.

Islam tidak mengenal sistem diktator mayoritas dan tirani minoritas. Musyawarah- mufakat adalah solusi terbaik dalam menyelesaikan perkara baik yang dikeluarkan apalagi menyangkut masyarakat luas. Dalam sebuah hadis Nabi saw bersabda: *"tidak akan akan rugi orang yang bermusyawarah"*. Musyawarah juga menunjukkan kebersamaan yang kokoh dan adanya sikap dewasa dalam suatu masyarakat.

Dengan kata lain, orang yang enggan bermusyawarah dan hanya ingin menang sendiri adalah orang yang egois dan picik. Pemikirannya yang sempit dan egonya yang tinggi membuat ia seperti katak di bawah tempurung. Kekuatan yang sebenarnya adalah dikala bersatu dan bermufakat untuk mencari jalan terbaik yang lurus ditempuh.

Oleh karena itu, marilah kita amalkan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan apapun dalam kehidupan ini, khususnya hal-hal yang menyangkut hajat orang banyak. Dalam firman-Nya pada ayat yang lain, Allah SWT. memuji orang-orang yang bermusyawarah: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka."* (QS Asy-Syura [40]: 38).

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ulama memiliki peran yang sangat strategis di tengah-tengah masyarakat yaitu membimbing dan mengarahkan umat kepada kebaikan. Ulama adalah panutan bagi umat dari sikap, perkataan dan perbuatannya. Oleh karena itu, mereka disebut sebagai pewaris para nabi.
2. Kaderisasi ulama dan peningkatan mutu (spesialisasi) sangat penting untuk menjadi perhatian setiap pihak, baik pemerintah maupun masyarakat umumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mendapatkan ulama yang berkualitas dan berkemampuan yang baik "calon ulama" itu sendiri harus dari bibit yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan pengorbanan dan perhatian yang tidak sedikit mengkader calon ulama.
3. Umat Islam dituntut agar mampu membuktikan bahwa Islam adalah agama rahmat dan kedatangannya sebagai solusi bagi umat manusia. karena itu, setiap muslim hendaknya meningkatkan ilmu pengetahuan mereka.
4. Ulama adalah orang yang jujur dan netral dalam sikapnya. Mereka adalah orang yang paling dekat sifatnya dengan Nabi SAW. Dengan ilmu dan pendidikan yang dimilikinya menjadikan ia sosok panutan umat, karena ia adalah orang yang mengamalkan ajaran Islam secara baik dan paripurna.
5. Pokok ajaran Islam adalah: mengesakan Allah, universalitas, egalitarian, toleran, keadilan serta musyawarah-mufakat.



ULAMA LANGKAT DAN BINJAI

ULAMA LANGKAT DAN BINJAI

(Binjai adalah sebagai bagian dari Langkat dan yang ada hubungannya dengan Jam'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah)

Generasi Utama/ Pertama.

1. Syekh H. Mhd. Yusuf bin H. Mhd. Thahir Gelar Tok Engku
2. Syekh Haji Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsabandi Lahir di Danau Runda.
3. Syekh H. Mhd. Nur menantu Syekh H. Abd. Wahab Rokan, oleh Sulthan Langkat diangkat menjadi mufti II, makam di Pekubuan Masjid Azizi.
4. Syekh H. Mhd. Nur bin H. M. Thahir, besan H. M. Yusuf (Tok Engku) melalui Ngah Fathmah dengan H. M. Nur bin Sy. M. Yusuf maqam di Tj. Balai Asahan juga bisan Syekh. Abd. Wahab Rokan (dua kali: I anaknya Ulong Upik dengan H. Abd. Jabbar bin Abd. Wahab, dan II Mhd. Thahir dengan Hj. Jami'ah (Kembang) binti H. Abd. Wahab Rokan). Menjadi Mufti Asahan.
5. H. Mhd. Ziadah, Pimpinan I Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah asal Langkat (Kampung Hinai) makam di Pekuburan Masjid Azizi Tanjung Pura.
6. Syekh H. Usman – Hafiz Al-Qur' an, Penasehat Agama Sulthan Langkat, makam di Pekuburan Masjid Azizi Tanjung Pura. Berbisn dengan Sy. Abd. Wahab Rokan melalui Hj. Hafsah dengan H. Ahmad Mujur bin Sy. A. Wahab Rokan.
7. Syekh H. Mhd. Thaib bin Abdullah, Khalifah I Sy. H. Mhd. Yusuf

- dan menantunya, meninggal 10 Jumadil Akhir 1340 H. Maqam disamping Masjid Azizi, berdampingan dengan kuburan Tok Engku.
8. Syekh Abdullah Hakim bin Mhd. Yasin, Gelar Panglima Aswad (Panglima Hitam), kemanakan Sy. Abdul Wahab. Khalifah Sy. Abdul Wahab, makam di Pulau Selingkar Gebang (Mhd. Yasin adalah abang tertua Sy. A. Wahab).
9. Syekh Haji Mhd. Nur bin Sy. M Yusuf, Khalifah II dari Sy. M Yusuf, menantu Sy. Mhd Nur Batubara. Oleh Sulthan Langkat T. Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah diangkat/ditetapkan sebagai Imam Besar Mesjid Azizi sejak berdirinya tahun 1912 makam di Pekuburan Mesjid Azizi, meninggal 13 Juni 1959 M.
10. H. Jakfar bin Ismail, asal Siak-Riau, sahabat dan menantu Sy. Abdul Hakim, makam di Pulau Selingkar Gebang.
11. Maksum, asal Kelantan Malaya, sahabat dan menantu Sy. Abd. Hakim makam di Babussalam.
12. Syekh H. Muhammad Khalib Lubis (asal Mandailing) sahabat dan menantu Sy. Abd. Hakim. Guru Jam'iyah Mahmudiyah (salah seorang muridnya Sy. H. Abdur Rahim Abdullah mengajar/mengembangkan Islam di Petumbukan-Galang Kab. Deli Serdang.
13. Syekh Haji Ismail Harahap, asal Tapanuli Selatan, Hafiz Al-Qur'an (mengharamkan merokok) makam di Pekuburan Mesjid Azizi Tanjung Pura.
14. H. Abdul Halim, Guru Besar Al-Qur'an (Ayah Alm. Haji Ibrahim Abd. Halim, Pegawai Tinggi Kementrian Agama Pusat, mantan Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Sumatera Utara). Imam Mesjid Azizi Tanjung Pura, makam di Tanjung Pura.
15. Syekh H. Samah makam di Jalan Bonjol Binjai, mengembangkan agama di Binjai.
16. Syekh Abdus Salam, Gelar Datuk Landak, maqam di Bahorok Langkat.
17. Syekh Rukun di Binjai, makamnya di Kampung Tanjung-Binjai.
18. Haji Tajuddin (Bilal Tudin), abang ipar Syekh Abdullah Afifuddin, Guru Besar Al-Qur'an makam di Pekuburan Mesjid Azizi Tanjung Pura.

19. Haji Muhammad Saad bin Sy. Muhammad Yuruf, Faqih/Khalifah, makam di Tanjung Pura.
20. Haji Abdur Rauf bin Sy. Muhammad Yusuf, Faqih/Khalifah, makam di T.Pura.

Generasi Kedua.

1. Syekh H. Abdul Halim Hasan (Daulay)–Limau Sundai–Binjai Bekas Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Kabupaten Langkat/Binjai tahun 50-an, Pengarang Tafsir Al-Qur'anul Karim (Tafsir Tiga Serangkai) H. Zainal Arifin Abbas, H. Abdul Halim Hasan. H. Abd. Rahim Haitomy, Alumni Al Azhar – Kairo, makam di Limau Sundai-Binjai.
2. Syekh H. Abdullah Afifuddin bin Ali, Alumni Al Azhar- Kairo yang dikirim oleh Sulthan Langkat Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah, mantan Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Kab. Langkat/Binjai, Deli Serdang, Dosen UISU-menjadi Anggota Konstituante 1956 dari Partai NU (Nahdatul Ulama). Hasil Pemilu 1955/1956. Makam di Tanjung Pura. Pernah diminta mengajar di Kuta Raja (Banda Aceh).
3. Syekh H. Abdur Rahim Abdullah juga Alumni Al Azhar-Kairo yang dikirim oleh Sulthan Langkat Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah, mantan Anggota Konstituante 1956 dari Partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Pernah diminta mengajar di Simpang Ulim-Aceh Timur, makam di Tanjung Pura.
4. Syekh H. Abdul Hamid Zahid juga dikirim oleh Sulthan Langkat Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah (bersama-sama Syekh H. Abdullah Afifuddin, Syekh H. Abdur Rahim Abdullah, H. Mhd. Salim Fachri) Alumni di Al Azhar – Kairo, diminta mengajar di Kuta Raja (Banda Aceh) meninggal dan makam di Banda Aceh.
5. Prof. Mhd. Salim Fachri, Alumni Darul Ulum-Kairo yang dikirim oleh Sulthan Langkat Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah, Ahli *Khath* (Kaligrafi), Dosen Guru Besar Syahid IAIN Ciputat Jakarta, ditugaskan oleh Presiden Soekarno menulis Al-Qur'an pusaka ukuran 1 meter, meninggal dan makam di Jakarta.
6. H.Ahmad Dahlan bin Anta, belajar di Al Azhar – Kairo bersama Sy.

- Abdullah Afifuddin CS, Qari Al-Qur'an , Ahli Qasidah, Pendiri Organisasi Al Ittihadiyah, makam di Kuala Lumpur.
7. Tengku Haji Fachruddin (asal Serdang) mengabdikan di Langkat, Beliau menundukkan “Golongan Ahmadiyah” dalam perdebatan pada tahun 1936 di Medan, makam di Medan.
 8. Prof. Dr. Tengku H. Yafizham (asal Serdang-adik T. H. Fachruddin) mantan Kepala Jawatan Agama Prop. Sum. Utara, Dosen di beberapa Universitas, makam di Medan.
 9. Kyai H. Abdul Karim (asal Banten), tinggal di Binjai dan meninggal/makam di Binjai. Mufti ke-III di Langkat diangkat oleh Sulthan Langkat. (Mufti Terakhir Era Kesultanan Langkat).
 10. Haji Zainuddin-Kadhi, makam di Tanjung Pura.
 11. Bilal Abid, Kadhi, makam di Tanjung Pura.
 12. H. Abdul Hamid (panggilan Bilal Uteh) Kadhi, asal Batu Bara, makam di Tanjung Pura.
 13. H. Abdul Wahab Lubis, bekas Ketua Pengadilan Agama Langkat/Binjai, makam di Binjai.
 14. Ustadz Hasyim Isa, Alumni Bukit Martajam Malaysia, Kadhi Tanjung Pura, Imam Mesjid Azizi Tanjung Pura, makam di Tanjung Pura.
 15. Haji Mhd. Arsyad Thalib Lubis, lahir dan belajar di Stabat, melanjutkan pelajaran di Medan. Salah seorang pendiri Al Jam'iyatul Washliyah th. 1936, makam di Medan.
 16. Syekh H. Yahya Affandi bin Sy. Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Besilam ke-2, makam di Besilam.
 17. Syekh H. Abdul Jabbar (H. Jabal) bin H. Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Besilam ke-4, makam di Besilam
(Keterangan : Tuan Guru ke-3 H. Abd. Manap, sebelum melaksanakan tugas sebagai Tuan Guru, meninggal dunia ketika melaksanakan ibadah Haji di Mekkah).
 18. Syekh Mhd. Daud bin Sy. Abd. Wahab Rokan, makam di Besilam (Tuan Guru ke-5).
 19. Syekh Mhd. Yazid (Fakih Tambah) Tuan Guru ke-6, makam di Besilam.

20. Fakhir Tuah (Mhd. Said) bin Sy. Abdul Wahab Rokan, makam di Besilam.
21. Fakhir Muhammad, menantu Sy. Abd. Wahab Rokan, makam di Besilam.
22. Fakhir Aban bin Sy. Abd. Wahab Rokan makam di Besilam.
23. Fakhir H. Harun (H.Kamaluddin) bin Sy. Abd. Wahab Rokan, makam di Besilam.
24. Syekh H. Nasruddin bin Sy. Abd. Wahab Rokan, makam di Besilam.
25. H. Bakri, putra Syekh Abd. Wahab Rokan, tinggal, meninggal/makam di Babussalam (Besilam).
26. Haji Ismail, tinggal, meninggal/makam di Binjai. Menantu Syekh H. M. Yusuf (Tok Engku).
27. Syekh Haji Samah, tinggal, meninggal/makam di Binjai.
28. H. Musa Lubis, tinggal dan makam di Binjai.
29. Haji Muchtar Muda Nasution, Pimpinan wilayah NU Sumut/Ulama Besar di Tapsel kembali ke Mandailing dan makam di Mandailing.
30. H. Hamdan Abbas, alumni dan Dosen, Ketua MUI SU tahn..... di berbagai Universitas/Perguruan Tinggi di Medan dan maqam di Medan.
31. Fakhir Mahadi bin Sy. Abd. Wahab Rokan, makam di Besilam.
32. Kyai Haji Mhd. Sis (asal Jawa Timur) tinggal dan maqam di Baja Kuning Tanjung Pura.
33. Fakhir Yahya, tinggal dan makam di Stabat.
34. H. Mhd. Nur (panggilan Haji Mat Nuh) tinggal/makam di Serapuh Asli Tanjung Pura.
35. Fakhir Mahadi, makam di Babussalam (Besilam).
36. Fakhir Naim, makam di Babussalam (Besilam).

Generasi Ketiga.

1. Tuan Bahar Bayanuddin, Guru Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah (JML), makam di Tanjung Pura.
2. H. Mhd. Jamil Iman, Guru JML, Dosen UISU, mantan anggota DPRD Kab. Deli Serdang 1971-1977, makam di Medan.

3. Mhd. Said Johor (panggilan Tuan Oboh) mantan Kep. Inspeksi Pendidikan Agama Kab. Langkat/Binjai Guru JML makam di Tanjung Pura.
4. H. Ahmad Rifai Nur, Guru JML, Makam di Mekkah Thn. 1973.
5. Abu Hanifah (panggilan Tuan Lamat), makam di Tanjung Pura.
6. Khalifah Hamzah, makam di Pkl.Berandan.
7. Badiuzzaman, Guru Agama di Pangkalan Brandan Langkat (panggilan Guru Endit), makam di P Brandan.
8. H. Abdul Mun'in, menjadi Kadhi di Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang, makam di Lubuk Pakam.
9. Tuan Nikmat (Abdul Wahab) Guru JML, guru honor PGA Negeri Putri, makam di Tanjung Pura.
10. H. Mhd. Husni Marzuki (asal Banten) mantan Kep. Inspeksi Pendidikan Agama Kab. Langkat, tinggal dan makam di Binjai.
11. H. Abdur Rahim Qari bin H. Qari, Guru JML, tinggal dan makam di Stabat.
12. H. Mad Diyan Abdul jalil, menantu Tuan Guru Sy. Abd. Wahab Tinggal dan makam di Besilam.
13. Syekh H. Abd. Mun'in bin Syekh Abd. Wahab Rokan. Tuan Guru Besilam ke-7, makam di Babussalam.
14. H. Ahmad Mujur bin Sy. Abd. Wahab Rokan, Guru JML (menjadi menantu Sy. H. Usman/Hafiz), makam di Tanjung Pura.
15. H. Mad Dayan bin Sy. Abd. Wahab Rokan, Tuan Guru Besilam ke-8, makam di Babussalam.
16. H. Mas'ud, Kadhi di Selesai-Langkat, makam di Selesai.
17. Abdul Fattah (Tuan Memang) – Kadhi di Secanggang Langkat, makam di Tanjung Pura.
18. Abd. Hamid bin Abid-Kadhi di Langsa-Aceh, makam di Langsa.
19. Fakhir H. Abdul Wahab, Guru di Batang Serangan Langkat, makam di Babussalam.
20. Husin Yusuf, Kadhi di Gebang-Langkat, makam di Tanjung Pura.
21. Hamdan, Kadhi di Gebang, makam di Tanjung Pura.
22. H. Mhd. Ya'kub Abdullah, Kadhi/Hakim Anggota Pengadilan Agama Langkat/Binjai, makam di Binjai.

23. Taharuddin Ali, Guru JML, Guru honor di PGA Putri Negeri T.Pura, makam di Tanjung Pura, Dosen STIT-JM, mantan Ketua MUI-Langkat, makam di Tanjung Pura.
24. Mhd. Ramli bin H. M. Nur Yusuf, menjadi Guru Agama di Perlak-Aceh Timur, Guru Agama pada STM Negeri-1 Medan, makam di Tanjung Pura.
25. Abdullah Yahya, Guru Agama SMPNeg. 1 Medan, makam di Medan.
26. H. Mhd. Ridwan Idris, Guru JML, makam di Tanjung Pura.
27. H. Ahmad Ridwan, Guru JML, Dosen STIT-JM. Wkl. Ketua MUI-Langkat, makam di Tanjung Pura.
28. H. Usman Fattah, Qori, makam di Medan.
29. Angku Rudin, makam di T.Pura.
30. Abdul Manan Yazid, makam di Binjai.
31. H. Abdur Rahman Ya'kub, makam di Binjai.
32. Tengku Asyik, asal Aceh, makam di Tanjung Pura.
33. H. Abdur Rahman Lbs, makam di Binjai.
34. H. Abdur Rahman Zaida, asal Secanggang, makam di Binjai.
35. Zawawi, asal Langkat, makam di Binjai.
36. H. Harmain Zainuddin, mantan Ketua MUI Langkat makam di Stabat.
37. H. Fadil bin H. Yahya Afandi Abd. Wahab, makam di Besilam.
38. Abdul Ghani, makam di Pulau Banyak di Tanjung Pura.
39. Muhammad Ali Daud, makam di Rantau Panjang Tanjung Pura.
40. Aminullah, makam di Tanjung Pura.
41. H. Abdul Wahab, makam di Tanjung Morawa.
42. H. Musthafa, asal Sejagat-Bahorok, makam di Tanjung Pura.
43. H. Bachtiar Yusuf, makam di Tanjung Pura.
44. Fakh H. Abdul Wahab, Batang Serangan Langkat, makam di Babussalam.
45. Azhari bin H. Ismail, makam di Tanjung Pura.
46. Abdul Hamid Martagi, makam di Tanjung Pura.
47. Fakh Di Khalid bin H. Jabbar.

48. Syekh Haji Makmun Yahya, Pimpinan Thariqat Mufarridiyah di Tanjung Pura, lahir dan meninggal dunia (makam) di Tanjung Pura.
49. Mahiddin, makam di Tanjung Pura.
50. Dahman, makam di Tanjung Pura.
51. Guru Budin, makam di Tanjung Pura.
52. Fakh H. Abdul Khalid bin A. Jabbar-Besilam.

Generasi Keempat.

1. Abdul Wadud – Stabat, makam di Stabat.
2. Naharuddin – Pulau Banyak Tanjung Pura, makam di Pulau Banyak.
3. Zainal Abidin – Pematang Serai Tanjung Pura, makam di Pulau Banyak.
4. Hasyim Jamil – Kp. Lalang Tanjung Pura, makam di Tanjung Pura.
5. Mhd. Taat (Muhammad Thaib Syah) Rantau Panjang Tanjung Pura, makam di Rantau Panjang.
6. H. Ahmad Fuad Said bin Fakh Tuah Abd. Wahab, Ulama, Muballigh dan Politisi Anggota MPR RI Utusan Daerah, Ketua MUI-SU, makam di Medan.
7. H. Mhd. Ghazali Hasan, Ketua Umum front Muballigh Islam Sumatera Utara di Medan (asal Stabat), makam di Medan.
8. Lisanuddin Abdullah bin Sy. Abdullah Afifuddin mantan Ka. Jaw. Agama Kab. Langkat, makam di Tanjung Pura.
9. H. Abdul Kadir Ahmady, Wkl. Ketua MUI Langkat, Guru dan Dosen STAI-JM Tanjung Pura, makam di Tanjung Pura.
10. H. Badaruddin Ali, Guru dan Dosen STAI-JM Tanjung Pura, makam di Tanjung Pura.
11. H. Amarudin Ali – Rantau Panjang. Guru/Pegawai Negeri, makam di Rantau Panjang.
12. H. Abdul Hafiz – PBrandan, makam di Pkl. Brandan.
13. Ustadz H. Mhd. Thahir – Stabat, Guru dan Dosen STAI-JM Tanjung Pura.
14. Ibrahim – Pulau Banyak, makam di Pulau Banyak.

15. H. Ismail Abd. Rauf bin Sy. H. A. Rauf, Kep. Urusan Agama, makam di Tanjung Pura.
16. H. M. Rajab Syarif – Binjai, DEPAG Langkat, makam di Binjai.
17. M. Arifin Syamsudin – Binjai (Al), DEPAG Langkat, makam di Binjai.
18. M. Rasyidi – Binjai, DEPAG Langkat, makam di Binjai.
19. M. Amin Kasim – Binjai, DEPAG Langkat, makam di Binjai.
20. Fakh Maimun – Pematang Cengal – Tanjung Pura, makam di Babussalam.
21. Selamat Nuh – Serapuh Asli, makam di Serapuh Asli.

Generasi Kelima.

1. Prof. DR. H. Abdullah Syah, MA, Ketua MUI-SUMUT, Mantan Anggota MPR-RI, mantan Wakil Koordinator Kopertais Wilayah IX SUMUT, mantan PRI IAIN, mantan Dekan FS IAIN SU.
2. H. Zamaksari, mantan Ketua MUI-Binjai dan Dosen STAI Islahiyah Binjai.
3. Drs. H. Ahmad KS, mantan Sekretaris MUI-SUMUT, mantan Sekretaris Kopertais Wil. IX SUMUT, mantan Ketua STAI-Sumatera Medan, makam di Medan, mantan Sekretaris Yayasan Perguruan Tinggi Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, dan Dosen diberbagai Perguruan Tinggi.
4. H. Anas Mudawar (Muhammad Daud Wahab Rokan) Tuan Guru Besilam VIII (cucu Sy. A. Wahab Rokan) makam di Besilam-Langkat.
5. H. Muchtar Ghaffar, mantan Ka. MAN-1 Medan, Dosen dan Guru diberbagai sekolah dan Perguruan Tinggi.
6. H. Musa Hadi, mantan Ka. MAN-1 Medan.
7. H. M. Saleh Hamid, mantan Ketua MUI Langkat.
8. Prof. DR. H. Fachruddin Azmi, Ketua MUI SUMUT, Dosen dan PR III IAIN SUMUT.
9. Syekh H. Tajuddin bin Mhd. Daud Abdul Wahab Rokan, di Besilam.
10. Muhammad M. R. Bin Abd. Mun'in Rokan, makam di Besilam.
11. H. Ahmadi, makam di Tanjung Pura.
12. H. Hamdan bin Abdul Hadi Abd. Hakim.
13. Fakh Nukman bin H. Harun, makam di Babussalam.

14. Fakh Ahmed bin H. Harum, makam di Babussalam.
15. H. Suhil bin Nasruddin (H. Fachruddin Nasri) makam di Babussalam.

Generasi Keenam.

1. H. Ahmad Sanusi Luqman, LC, MA, Ketua MUI-SU dan Dosen di berbagai Perguruan Tinggi (Komisi Fatwa).
2. Prof. DR. H. M. Hatta, Ketua MUI Medan, mantan Ka. Kanwil Departemen Agama SUMUT.
3. DR. H. M. Sofyan Saha, Wakil Dekan I Fak. Usuluddin, Ketua MUI-SU dan Dosen.
4. Syekh H. Hasyim Syarwani, Tuan Guru Besilam Ke-9.
5. Drs. H. Abdul Salam, LC – Stabat.
6. H. Ahmad Mahfuz, Ketua MUI Langkat.
7. H. Ramsah, BA/Drs, Dosen.
8. H. Abdul Kadir Jailani, makam di Tanjung Pura.
9. Dr. H. Safria Andy, MA (Alumni Ushuluddin IAIN-SU)
10. H. Aswan Ramidi bin Asfan Rum, alumni Madinah.
11. H. Syamsul Bahri – Padang Tualang – Tanjung Pura.
12. H. Usman Tambusai, Tanjung Pura, makam di Besilam.
13. H. Hasyim Sarwani.

ALUMNIS/ AKTIVIS JAM'YAH MAHMUDIYAH

Tokoh Nasional (Bidang Politik/Diplomatik).

1. Tengku Amir Hamzah – Pahlawan Nasional 1978.
2. H. Adam Malik, mantan Wakil Presiden RI Thn. 1977-1982, juga mantan Duta Besar, mantan Menteri Luar Negeri, mantan Ketua sidang Umum PBB (UNO).
3. Tengku Maimun Habsyah, mantan Duta Besar.
4. Haji Abdullah Kamil bin H. M. Nur, mantan Duta Besar (Bisan Soeharto).
5. H. OK Jafar Yahya, mantan Cnsul Jendral di Jeddah-Saudi Arabia.

6. H. OK Salamuddin, juru Bahasa (Prancis) pada kunjungan Komisi Tiga Negara (KTN) yakni utusan dari Amerika Serikat, Prancis dan Australia ke Banda Aceh (Kota Raja) pada Agresi II Belanda thn. 1947-1948.
7. Drs. H. Abdul Hamid, mantan Sekertaris Duta di Brunei Darussalam.
8. Drs. H. Asy'ari Darus, mantan Atase Perdagangan di London, Kuala Lumpur.

Bidang Pendidikan.

9. Dr. Ir. H. Imaduddin Abd. Rahim.
10. Prof. Dr. Hj. Maryam Darus, SH, Dosen Terbang.
11. Prof. H. Bahauddin Darus, Penggagas Pembangunan Desa Pantai,
12. Dr. H. Mhd. Nur, MA, Direktur Pasca Sarjana Universitas Nasional-Jakarta, mantan Pembantu Rektor-I UNAS.
13. H. Ibrahim Abd. Halim, Peg. Tinggi Departemen Agama RI, Dosen UIN/IAIN Ciputat Jakarta Pasca Sarjana.
14. Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, mantan Wkl. Koordinator Kopertais Wil. IX, Ketua Umum MUI-SUMUT.
15. Prof. Dr. Ir. Johar Arifin Husin, mantan PD. Rektor UISU, Ketua Kopertis SUMUT/Aceh, Deputi Menag Pemuda/Olah Raga, Ketua Umum PSSI.
16. Drs. H. Zainal Bahar Nur, mantan Dirut Bank Muamalat, Duta Besar RI di Yordania.
17. Prof Dr. H. Mhd. Hatta, Ketua MUI Kota Medan.

Bidang Politik.

18. Syekh H. Abdullah Afifuddin Ali, mantan anggota Constituanate 1956-1959 dari NU.
19. Syekh H. Abdur Rahim Abdullah, mantan anggota Constituanate 1956-1959 dari Masyumi.
20. H. Zainal Abidin Nurdin, mantan anggota Constituanate 1956-1959

dari Masyumi.

21. H. M. Salim Fakhri, mantan anggota Constituanate 1956-1959 dari Masyumi. (Penulis Al-Qur'an 1 meter yang ditugaskan Presiden Soekarno).
22. H. Ahmad Fuad Said, mantan Anggota DPR/MPR 1977-1982 dari Utusan Daerah.
23. Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, mantan Anggota MPR dari Utusan Daerah SUMUT.
24. H. Imran Muchtar, anggota DPR/MPR thn. 2009 - sekarang dari Partai Demokrat.
25. Muhammad Sahar Sabana, Sekretaris IAIN - Ciputat Jakarta (UIN).

Bidang Lain-lain.

26. Ghazali Hasan, Ketua Umum Front Muballigh Islam Sumatera Utara.
27. Tengku Sulaiman, Sekretaris Negara Sumatera Timur (NST).
28. H. Djoharuddin Husin, SE, Dirut PTPN-3.
29. H. Ahmad Husin, SE, Ketua IPHI SU/Bendahara MUI SUMUT.
30. Fadly Saaldin, May. Jend. TNI - Jakarta.
31. Fikri, May. Jend. TNI - Jakarta.
32. T. Syaid Abu Bakar - Duta Besar.
33. M. Jamil AR. Kolok.



**BEBERAPA RIWAYAT HIDUP
ULAMA LANGKAT DAN
BINJAI**

SYEKH HAJI MUHAMMAD YUSUF GELAR TOK ENSKU

Syekh Haji Muhammad Yusuf (berasal dari nama panggilan kehormatan: Datuk Angku) lahir dan berasal dari Tanjung alam Batu Sangkar Kab. Tanah Datar – Minangkabau Sumatera Barat oleh Sulthan H. Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah ditetapkan selaku *Mufti* Besar (Pimpinan Agama yang memberi fatwa Hukum, tapi ghair ilzam (tidak mengikat (Berbeda dengan Kadhi = yang menyelesaikan perkara yang bersengketa yang mengikat = ilzam (sama dengan Hakim). meninggal dunia 21 Rajab 1323 H (usia 107 tahun). Maqam di samping Masjid Azizi.

Menuntut Ilmu di Mekkah, antaranya Tharikat Naqsabadiyah. Oleh Sulthan H. Musa Al Muazzam di jemput ke Tanjung Pura ± tahun 1870 M (1289 H). Menetap dan membuka Persulukan Thariqat Naqsabandiyah di Tanjung Pura Dibangun 2 (dua) buah rumah Persulukan, masing – masing untuk laki-laki dan perempuan.

Sekitar tahun 1940-an kedua rumah ini telah rusak dimakan usia, sementara Masjid Azizi telah selesai dibangun oleh waqaf Sulthan H. Abdul Aziz Abdul Djalil Rahmatsyah, maka Masjid yang sudah ada sebelumnya yang dibangun ketika Sulthan H. Musa masih bermukim di Tanjung Pura, dijadikan rumah suluk. Persulukan dipimpin oleh menantu Tok Engku yaitu Syekh H.M. Thaib bin Abdullah. Tok Ongku pernah menjadi guru Tuan Syekh Abdul Wahab ketika ia merantau di Semenanjung Negeri sembilan

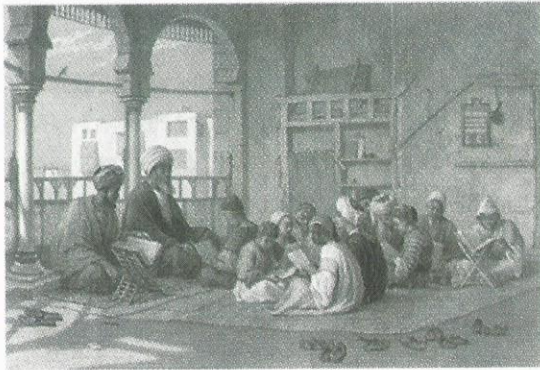
Isterinya

1. Hj. Maryam yang dibawa dari Minangkabau bersama dengan beberapa orang anak, menantu dan cucu.
2. Hj. Aisyah (Maskurah/ Lurah) seorang janda dari Pulau Banyak.

Mempunyai 2 (dua) orang anak laki-laki :

1. Abd. Murad, semasa lajang kembali ke Minangkabau.
2. H.M.Nur, kemudian setelah Masjid Azizi siap, diangkat oleh Sulthan Abdul Aziz menjadi IMAM Besar Masjid Azizi, mengepalai perantau yang datang dari Mandailing, Dairi.

SYEKH HAJI ABDUL WAHAB ROKAN



Nama lengkap Syekh Abdul Wahab Rokan adalah Syekh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi an-Naqsyabandi, terkenal dengan sebutan “Tuan Guru Babussalam (Besilam)”, Faqih Muhammad gelarnya, dan Abu Qosim demikian nama kecilnya. Ayahnya bernama

Abdul Manaf bin M. Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai, keturunan dari raja-raja Siak. Sedangkan ibunya bernama Arba'iah binti Datuk Dagi binti Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim, kepenuhan (Riau) dan masih mempunyai pertalian darah dengan Sultan Langkat.

Ketika wafatnya, Haji Abdullah Tembusai meninggalkan 670 anak dan cucu. Salah seorang putra beliau bernama M. Yasin menikah dengan seorang wanita dari suku Batu Hampar, dari hasil pernikahan ini kedua sepasang suami istri ini melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Abdul Manaf, yaitu ayah kandung* Syekh Abdul Wahab Rokan.

Beliau dilahirkan pada tanggal 19 Rabi'ul Akhir 1230 H. bertepatan dengan 28 September 1811 M. di Kampung Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Sumatera Timur, (Sekarang Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kab. Rokan hulu, Propinsi Riau). Dan wafat pada tanggal 21 Jumadil awal 1345 H. bertepatan dengan 27 Desember 1926 M. di Babussalam, Tanjungpura, Sumatera Timur (Sekarang Sumatera Utara). Abdul Wahab tumbuh di lingkungan keluarga yang menjunjung agamanya. Nenek buyutnya,

H Abdullah Tembusai, dikenal sebagai seorang ulama besar dan golongan raja-raja yang sangat berpengaruh dan disegani pada zamannya.

Dengan titisan darah demikian, Syekh Abdul Wahab sejak kecil terdidik, terutama untuk pelajaran agama. Demi menghafal AlQuran, Syekh Abdul Wahab kecil tak jarang bermalam, di rumah gurunya. Ia pun patuh pada guru, bahkan kerap mencuci pakaian orang yang mendidiknya itu. Keistimewaan telah tampak sejak Wahab masih bocah. Suatu ketika, saat orang terlelap pada dinihari, Abdul Wahab masih menekuni AlQuran. Mendadak muncul seorang tua mengajarnya membaca alQuran. Setelah rampung satu khatam, orang tua itu menghilang.

Orang tuanya bernama Abd Manaf bin Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai keturunan raja-raja. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang taat beragama dan neneknya sendiri Haji Abdullah Tambusai adalah seorang ulama besar yang cukup terkenal dikalangan masyarakat. Ia adalah seorang yang baik hati, tekun beribadah dan bagi masyarakat sekitar Tambusai nenenda itu dipandang melebihi raja-raja pada masa itu. Beliau juga mempunyai sebuah tempat kediaman, dimana berhimpun puluhan murid-muridnya yang sekaligus diberikan jaminan kehidupan mereka dalam rangka menuntut ilmu agama.

Ke Babussalam (pintu keselamatan). Itulah peristiwa yang bersejarah, yaitu tanggal 12 Syawal 1300 H (1883 M), rombongan Tuanku Syek Abd Wahab Rokan menuju perkampungan baru, 6 km dari Tanjung pura, seluruh rombongan berupa keluarga dan murid-murid memudiki sungai Batang Serangan dengan 13 perahu terdiri dari 160 orang. Hutan belukar harus ditebang dan dirintis dengan ketabahan serta niat yang mulia dibarengi dengan cita-cita yang tinggi, akhirnya tempat itu menjadi sebuah desa perkampungan yang sampai saat ini dikunjungi orang dari berbagai daerah.

Babussalam, Langkat, Sumatera Timur adalah merupakan pusat penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang terbesar di Sumatera sesudah aktiviti Syekh Ismail bin Abdullah al- Minankabawi. Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Babussalam tersebut pada satu ketika sangat terkenal hingga ke Semenanjung Tanah Melayu terutama Johor dan Singapura. Namanya ketika kecil “Abul Qasim”, digelar juga dengan “Faqih Muhammad”. Nama lengkap Syekh Abdul Wahhab bin ' Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah

Tembusai. Lahir 10 Rabiulakhir 1242 H/M11 November 1826 M). Wafat di Babussalam, Langkat, pada hari Jumaat, 21 Jamadilawal 1345 H/ 26 Desember 1926 M. Moyangnya Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai adalah seorang ulama besar dan golongan raja-raja yang sangat berpengaruh pada zamannya.

Pendidikan

Selain pendidikan dari lingkungan keluarga sendiri Abdul Wahhab belajar kepada Tuan Guru Haji Abdul Halim di Tembusai. Dalam 1846 M – 1848 M Abdul Wahhab merantau ke Semenanjung, pernah tinggal di Johor dan Melaka. Dalam tempoh lebih kurang dua tahun itu digunakannya kesempatan mengajar dan belajar. Di antara gurunya ketika berada di Malaya (Malaysia Barat) ialah Tuan Guru Syeikh Muhammad Yusuf seorang ulama yang berasal dari Minangkabau. Masih dalam tahun 1848 itu juga Abdul Wahhab meneruskan pengembaraannya menuju ke Mekah dan belajar di sana hingga tahun 1854 M. Di antara gurunya sewaktu di Mekah ialah Syeikh Muhammad Yunus bin Syeikh Abdur Rahman Batu Bara, Asahan, dan lain-lain. Pelajaran tasawuf khusus mengenai Thariqat Naqsyabandiyah Abdul Wahhab dididik oleh seorang ulama besar yang cukup terkenal, beliau ialah Syeikh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubis, Mekah.

Pulang dan Aktiviti

Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan pulang ke tanah air dalam tahun 1854 M

1. Tahun 1854 mengajar di Tanjung Masjid Kecamatan Kubu, Bagan Siapiapi, dan daerah Riau yang menghasilkan beberapa ulama ternama
2. Tahun 1856 mengajar di Sungai Masjid di daerah Dumai, Propinsi Riau, selama di Sungai Masjid beliau bersama sultan Zainal Abidin dan H.A. Muthalib mufti membentuk satu kesatuan dengan jurusan pimpinan masing-masing, yaitu Sultan Zainal Abidin memimpin kesatuan perhubungan dengan luar negeri, H.A Muthalib Mufti memimpin persatuan Rokan yang bersifat dalam negeri dan syek Abd Rokan memimpin pendidikan dan pengajaran, beliau berpendapat

dengan penanaman mental yang baik akan dapat melaksanakan kehendak tiap-tiap bangsa kita

3. Tahun 1860 mengajar di KUalau Lab. Batu
4. Tahun 1865 mengajar di Kualah dan Tanjungpura Langkat secara bergiliran
5. Tahun 1870, mengajar di Tanjung pura dan Gebang serta sekitarnya,
6. Pada tahun 1833 pindah ke Babussalam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Di Babussalamlah dijadikan sebagai pusat seluruh aktivitis, sebagai pusat tarbiyah zhahiriyah, tarbiyah ruhaniyah dan dakwah membina umat semata-mata mengabdikan kepada Allah s.w.t.

Sungguh pun demikian Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan tidak mengabaikan perjuangan duniawi kerana beliau bersama-sama dengan Sultan Zainal Abidin, Sultan Kerajaan Rokan dan Haji Abdul Muthalib, Mufti Kerajaan Rokan pernah mengasaskan “Persatuan Rokan”. “Persatuan Rokan” bertujuan secara umumnya adalah untuk kemaslahatan dan kebajikan Rokan. Walau bagaimana pun tujuan utamanya adalah perjuangan kemerdekaan untuk melepaskan Kerajaan Rokan dari penjajahan Belanda. Pembahagian kerja “Persatuan Rokan” ialah Sultan Zainal Abidin sebagai pelaksana segala urusan luar negeri. Haji Abdul Muthalib menjalankan pekerjaan-pekerjaan dalam negeri dan Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab sebagai menerapkan pendidikan memberi semangat pada masyarakat.

Perkampungan Babussalam

Pada tanggal 12 Syawal 1300 H/ 12 Agustus 1883 M Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan bersama 160 orang pengikutnya dengan menggunakan 13 buah perahu memudiki Sungai Serangan menuju perkampungan peribadatan dengan undang-undang atau peraturannya tersendiri yang dinamakan Babussalam. Pendidikan mengenai keislaman diterapkan setiap hari dan malam, sembahyang berjemaah tidak sekali-kali diabaikan. Tilawah al-Quran, selawat, zikir, terutama zikir menurut kaedah Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah dan lain-lain sejenisnya semuanya dikerjakan dengan teratur di bawah bimbingan “Syeikh Mursyid” dan “khalifah-khalifah”nya. “Syeikh Mursyid” adalah Tuan Guru Syeikh

Abdul Wahhab Rokan sendiri. "Khalifah" ada beberapa orang, pada satu ketika di antara "khalifah" terdapat salah seorang yang berasal dari Kelantan. Beliau ialah khalifah Haji Abdul Hamid, yang masih ada kaitan kekeluargaan dengan Syeikh Wan Ali bin Abdur Rahman Kutan al-Kalantani.

Pada tahun 1342 H/1923 M Asisten Residen Belanda bersama Sultan Langkat menyematkan "Bintang Emas" untuk Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan. Wakil pemerintah Belanda menyampaikan pidatonya pada upacara penyematan bintang itu, "Adalah Tuan Syeikh seorang yang banyak jasa mengajar agama Islam dan mempunyai murid yang banyak di Sumatera dan Semenanjung dan lainnya, dari itu kerajaan Belanda menghadihkan sebuah "Bintang Emas" kepada Tuan Syeikh. Seorang sufi sebagai Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan penyematan bintang seperti itu bukanlah merupakan kebanggaan baginya, mungkin sebaliknya bahawa bisa saja ada maksud-maksud tertentu daripada pihak penjajah Belanda untuk memeralatkan beliau untuk kepentingan kaum penjajah yang sangat licik itu. Oleh itu, dengan tegas Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan berkata ketika itu juga, "Jika saya dipandang seorang yang banyak jasa, maka sampaikanlah pesan (amanah) saya kepada Raja Belanda supaya ia masuk Islam."

Walaupun Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan bukanlah sosok yang terkenal dalam pergerakan melawan imperialisme Belanda, tapi ia aktif dalam mengarahkan strategi perjuangan non fisik sebagai upaya melawan sistem kolonialisme. Ia mengirim utusan ke Jakarta untuk bertemu dengan H.O.S. Tjokroaminoto dan mendirikan cabang Syarikat Islam di Babussalam di bawah pimpinan H. Idris Kelantan. Nama Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan sendiri tercantum sebagai penasihat organisasi.

Beliau juga pernah ikut terlibat langsung dalam peperangan melawan Belanda di Aceh pada tahun 1308 H. Menurut cerita dari pihak Belanda yang pada saat itu sempat mengambil fotonya, Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan mampu terbang di angkasa, menyerang dengan gagah perkasa dan tidak dapat ditembak dengan senapan atau meriam.

Sebagai seorang yang sangat dipuja pengikutnya, Tuan Syekh Abdul Wahab Rokan cukup dikeramatkan oleh penduduk setempat. Sejumlah cerita keramat tentang beliau yang cukup populer di kalangan masyarakat Langkat, diantaranya pada suatu masa pihak Belanda merasa curiga

karena ia tidak pernah kekurangan uang. Lantas mereka menuduhnya telah membuat uang palsu. Ia merasa sangat tersinggung sehingga ia meninggalkan Kampung Babussalam dan pindah ke Sumujung, Malaysia. Sebagai informasi, pada saat itulah kesempatan beliau mengembangkan tarekat Naqsabandiyah di Malaysia. Selama kepergiannya itu, konon sumber-sumber minyak BPM Batavsche Petroleum Matschapij (sekarang Pertamina) di Langkat menjadi kering. Kepah dan ikan di lautan sekitar Langkat juga menghilang sehingga menimbulkan kecemasan kepada para penguasa Langkat. Akhirnya ia dijemput dan dimohon untuk menetap kembali di Babussalam. Setelah itu sumber minyak pun mengalir dan ikan-ikan bertambah banyak di lautan. Kaum buruh dan nelayan senang sekali.

Ibadah

Ibadah yang utama dilakukan adalah sembahyang berjamaah setiap waktunya, suluk secara terus-menerus, wirid-wirid lainnya seperti pembacaan Yasin pada setiap malam Jum'at. Ratib setiap malam Selasa, Maulid secara pembacaan a; Barjanzi tiap-tiap tanggal 12 bulan Rabiul Awal, mengajar Kitab Rubu' (Tasauf) setiap malam anantara sembahyang Magrib dan Isya.

Pada 18 Shafar 1321 H (1902) dibangunlah sebuah mesjid/ madrasah baru sebagai pengganti yang lama berukuran 52 X 25 meter, bertingkat tiga memakai menara di puncaknya. Untuk samoi ke menara ini orang harus melalui 6 tingkatan. Inilah bangunan yang sampai kini dipergunakan untuk tempat sembahyang tawajjuh (tafakkur) dan pengajian. Di samping madrasah ini dibangun pula sebuah rumah tempat kediaman beliau yang dihubungkan oleh jembatan, satu dari pihak laki-laki dan satu lagi dari pihak wanita.

Kehidupan beliau adalah menyukai dalam berpakaian serba putih, hanya terkadang diselengi warna hijau, dengan cara kelengkapan dan rapi, terutama waktu mengerjakan shalat. Dalam melaksanakan sesuatu telah dirumuskan sedemikian rupa hingga waktu makanpun diatur. Itulah tanda membuktikan sampai sekarang tiap-tiap jam ditandai dengan bunyi kentong. Umpamanya jam 7.00 pagi diperkirakan beliau jam 1, sebab sudah 1 jam memasuki waktu siang, maka kentong itu dipukul 1 (satu) kali. Ketika waktu sembahyang, setengah jam sebelum

waktu, kentong besar yang terletak dalam menara dibunyikan, yang menurut Babussalam namanya “Nakus Dalam” kalau hari Jum’at 1 jam sebelum waktu dan pembunyian kentong itu sampai 10 menit.

Karya

Beberapa karya beliau yang terkenal di antaranya:

1. Munajat, merupakan kumpulan puji-pujian dan pelbagai doa.
2. Syair Burung Garuda, merupakan pendidikan dan bimbingan remaja.
3. Wasiat, merupakan pelajaran adab murid terhadap guru, akhlak, dan 41 jenis wasiat.

Petikan 41 wasiat yang dimaksudkan beliau antaranya:

Wasiat yang pertama, “Hendaklah kamu sekalian masyghul dengan menuntut ilmu Quran dan kitab kepada guru-guru yang mursyid. Dan hinakan diri kamu kepada guru kamu dan perbuat apa-apa yang disuruhnya. Jangan bertangguh. Dan banyak-banyak bersedekah kepadanya. Dan seolah-olah diri kamu itu hambanya. Dan jika sudah dapat ilmu itu maka hendaklah kamu ajarkan kepada anak cucu, kemudian kepada orang lain. Dan kasih sayang kamu akan muridmu seperti kasih sayang akan cucu kamu. Dan jangan kamu minta upah dan makan gaji sebab mengajar itu, tetapi minta upah dan gaji itu kepada Tuhan Esa lagi Kaya Murah, iaitu Allah Ta’ala.”

Wasiat yang kedua, “Apabila kamu sudah baligh hendaklah menerima Thariqat Syaziliyah atau Thariqat Naqsyabandiyah supaya sejalan kamu dengan aku. “Wasiat yang kedua ini jelas bahawa Tuan Guru Syeikh Abdul Wahhab Rokan sangat menekankan amalan tarekat. Mengenai ini juga ada hujah-hujah yang kuat di kalangan penganut-penganut sufi, walau pun ada golongan yang tidak sependapat dengan yang demikian itu..

Wasiat yang ketiga, “Jangan kamu berniaga – maksudnya jika terdapat penipuan atau pun riba. Jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan tulang empat kerat seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil (orang yang bekerja, pen:). Dan di dalam mencari nafkah itu hendaklah bersedekah tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Dan jika dapat ringgit sepuluh, maka hendaklah sedekahkan satu dan taruh

sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua. Dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh dan taruh sembilan puluh. Dan apabila cukup nafkah kira-kira setahun maka hendaklah berhenti mencari itu dan duduk beramal ibadat hingga tinggal nafkah kira-kira empat puluh hari maka boleh mencari.

“Wasiat yang keempat, “Maka hendaklah kamu berbanyak-banyak sedekah sebilang hari istimewa pada malam Jumaat dan harinya. Dan sekurang-kurangnya sedekah itu empat puluh duit pada tiap-tiap hari. Dan lagi hendaklah bersedekah ke Mekah pada tiap-tiap tahun.

“Wasiat yang kelima, “Jangan kamu bersahabat dengan orang yang jahil dan orang fasik. Dan jangan bersahabat dengan orang kaya yang bakhil. Tetapi bersahabatlah kamu dengan orang alim-alim dan ulama-ulama dan salih-salih.”*

Wasiat yang keenam, “Jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya seperti hendak menjadi kadi, imam dan lain-lainnya istimewa pula hendak jadi penghulu-penghulu dan lagi jangan hendak menuntut harta benda banyak-banyak. Dan jangan dibanyakkan memakai pakaian yang halus.

“Wasiat yang ketujuh, “Jangan kamu menuntut ilmu sihir seperti kuat, dan kebal dan pemanis serta lainnya kerana sekalian ilmu telah ada di dalam al-Quran dan kitab.

“Wasiat yang kelapan, “Hendaklah kamu kuat menghinakan diri kepada orang Islam, dan jangan dengki khianat kepada mereka itu. Dan jangan diambil harta mereka itu melainkan dengan izin syarak.”

Demikianlah 8 wasiat yang dipetik dari 41 wasiat Syeikh Abdul Wahhab Rokan, semuanya masih perlu perbincangan atau pentafsiran yang panjang. Kerana jika tidak ditafsirkan kemungkinan orang-orang yang berada di luar lingkungan sufi akan beranggapan bahawa wasiat beliau itu sebagai penghalang terhadap kemajuan dunia moden. Sebelum anda sempat mengikuti pentafsirannya, saya berpendapat bahawa jalan menuju takwa kepada Allah sekali-kali adalah tidak menghalang kemajuan dunia moden jika kemajuan itu tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Murid

Murid Syeikh Abdul Wahhab Rokan sangat ramai: Di antara muridnya yang dianggap mursyid dan khalifah dan yang sangat giat menyebarkan Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Batu Pahat, Johor ialah Syeikh Umar bin Haji Muhammad al-Khalidi. Muridnya yang lain ialah Syeikh Muhammad Nur Sumatera. Murid Syeikh Muhammad Nur Sumatera ialah Haji Yahya Laksamana al-Khalidi an-Naqsyabandi, Rambah, Sumatera. Beliau ini adalah penyusun buku berjudul Risalah Thariqat Naqsyabandiyah Jalan Ma'rifah, cetakan pertama tahun 1976 di Malaysia, diterbitkan oleh pengarangnya sendiri. Sebagian di antaranya

1. Tuan Guru H. Yahya sebagai Tuan Guru ke-2 di Babussalam tahun 1926-1929
2. Tuan Guru H. Abd. Jabbar sebagai Tuan Guru ke-3 tahun 1929-1943
3. H. Harun
4. Tuan Guru Pakih Tambah 1943-1972
5. Syeikh M. Daud
6. Tuan Guru H. Muim al Wahab
7. Syekh Ibrahim Dalimunthe Gunung Selamat Rantau Perapat
8. Syekh Umar Pahang Malaysia
9. Syekh Ma'arif kota Pinang Rantau Perapat
10. Syekh Rajab Marbau Rantau Perapat
11. Dan lain-lain

Hul

Pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345 (27 Desember 1926) beliau berpulang kerahmatullah di Babussalam Langkat. Tanggal 21 Jumadil Awal ini dijadikan (HUL) hari ulang tahun pertemuan oleh seluruh murid-muridnya untuk mengenang mutiara-mutiara yang ditinggalkan oleh beliau, terutama ajaran Thariqat Naqsyabandiyah yang menyampaikan beliau kepada waliyullah, yang termasyhur dengan kekeramatan Tuan Guru Babussalam. Acara HUL ini didakan selama 3 malam berturut-turut pembacaan tahlil bagi kaum Bapak, pembacaan al Quran bagi kaum ibu, pengkhataman al Quran diakhiri dengan mauled Nabi samapai

jam 1 malam hari yang ketiga yaitu hari terakhir diadakan jamuan umum (kenduri).

Hingga saat ini Babussalam melimpah ruah oleh arus pengunjung yang berdatangan baik dari daerah lokal maupun luar kota bahkan negeri jiran untuk mengambil berkah di Babussalam. Tamu-tamu ini adalah murid-murid dan jamaah murid-muridnya, bahkan banyak yang tidak diundang, mereka datang karena cinta dan simpatiknya terhadap Babussalam. Jumlahnyapun luar biasa sekitar 15.000 orang.

SYEKH MOHAMMAD ZIADAH (MUFTI KESULTANAN LANGKAT)



Beliau dilahirkan di Tanjung Pura (Langkat) pada tahun 1858, ayahandanya bernama H. Syamsuddin seorang hartawan pecinta agama, ibunya bernama Hajjah Safiyah, kedua orang tuanya itu warga asli Tanjung Pura. Sejak kecil beliau diasuh oleh orang tuanya dengan didikan agama hingga sifat-sifat dan akhlak yang baik menjiwai kehidupannya sehari-sehari, ditambah lagi dengan situasi dan kondisi kota Tanjung Pura yang merupakan suatu kota yang hidup didalam resapan keagamaan. Meskipun ketika itu Madrasah Maslurah dan Mahmudiyah belum ada. Sebab itu beliau mengajar agama secara pesantren berhalaqah mempelajari kitab suci Al-Quran, Fardhu-fardhu ain yang sekaligus dengan amaliahnya setiap hari. Hingga ketika mulai remaja telah nyata pada diri beliau sifat-sifat santri, lahir batin disinari dengan didikan dan ajaran agama.

Meskipun orang tuanya seorang hartawan, tetapi nikmat itu tidaklah dipergunakan untuk kesenangan dan kemewahan dunia semata-mata, malahan beliau hidup dengan sederhana, serta nikmat dan kesempatan itu memang beliau pergunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan agama dengan amaliah sehari-hari. Oleh sebab itu kesungguhan beliau didalam mempelajari ilmu agama itu, maka pada tahun 1878 ketika berumur 20 tahun beliau diberangkatkan orang tuanya ke Makkah Al-Mukarramah, di samping untuk menunaikan ibadah Haji, juga untuk menuntut ilmu agama.

Perjalanan ke Makkah ketika itu tentu saja masih dengan kapal

air berbulan-bulan baru sampai, tetapi walau bagaimanapun kesulitan perjalanan dan keresahan berpisah dengan keluarga, hal itu tiadalah menghalangi cita-cita beliau untuk belajar menuju tanah suci yang pada masa itu dinamakan orang juga "suatu negeri di atas angin".

Demikianlah beliau dengan selamat sampai ke Makkah bersama-sama dengan rombongan Hajja pada masa itu. Dan setelah selesai menunaikan ibadah haji beliau pun bermukimlah untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lebih mendalam. Beliau belajar di Masjidil Haram. Siapa guru beliau tidaklah dapat lagi diketahui, hanya kabarnya beliau semasa dengan Ulama besar Indonesia Almarhum syekh Ahmad Khatib Al Minangkabaawy. Di samping belajar di Masjidil Haram, beliau juga belajar di Jabal Qubeis untuk mempelajari ilmu thariqat naqsyabandiyah, hingga beliau dapat ljazah dalam *fan* itu.

Beliau bermukim di Makkatul Mukarramah selama delapan tahun belajar ilmu agama dan *arabiyah*, hingga beliau telah menguasai berbagai ilmu serta hafal berbagai matan seperti *Al fiyah*, *matan Zubad*, dan *Bahja tuth Thullab*. Sejak waktu itu beliau telah terpandang sebagai seorang ulama dan karena itu beliau telah turut juga mengajar di Masjidil Haram, di samping terus belajar untuk memperdalam pengetahuan.

Setelah delapan tahun mengajar beliau kembali ke tanah air (Tanjung Pura, Langkat) yaitu pada tahun 1886. Dan pada ketika itu di Tanjung Pura belum ada sekolah-sekolah agama sebagaimana yang sudah diterangkan di atas. Beliau sebagai seorang ulama yang baru kembali dari Makkah tentu berkeinginan untuk menyiarkan ilmunya, tetapi keadaan ketika itu belum memberi kesempatan. Pada waktu itu di Malaysia ada keluarga dan sahabat beliau serta telah ada pengajian-pengajian untuk tempat mengembangkan agama. Sebab itu, beliau tiada berapa lama tinggal di Tanjung Pura, karena kemudian beliau pergi ke Ipoh (Malaysia) untuk menjumpai keluarga dan sahabat beliau tersebut.

Maka tiada berapa lama setelah sampai di Ipoh (Malaysia), masyarakat pun mengetahui bahwa beliau adalah seorang Ulama yang telah lama belajar di Makkah, karena itu atas permintaan mereka, beliau pun turutlah mengajarkan dan mengembangkan agama di tengah-tengah masyarakat, dan seterusnya beliau berkarya mengembangkan ajaran-ajaran agama itu di Ipoh selama empat tahun. Pada tahun 1890 beliau dipanggil oleh Syekh Abdul Wahab Rokan (Besilam) supaya turut mengajar

di Babussalam (Besilam), dan panggilan itu seterusnya beliau perkenankan dan oleh sebab itu beliau meninggalkan Malaysia untuk bertugas ditempat yang baru di sekitar kampungnya sendiri.

Setelah dua tahun lamanya mengembangkan agama di Besilam, maka pada tahun 1892 beliau diminta oleh Sultan Abdul Azis (Sultan Langkat) untuk mengepalai Madrasah Maslurah di Tanjung Pura. Maslurah yaitu nama Ibunda Sultan Abdul Azis (Sultan Langkat) yang dijadikan nama khusus *Lilbanaat* (madrasah Puteri). Kemudian Sultan mendirikan pula Madrasah Mahmudiyah dan selanjutnya mengangkat beliau untuk menjadi kepalanya. Hingga dengan demikian tugas beliau pun bertambah-tambah, memimpin dua Madrasah, pertama Madrasah *Lilbanaat* dan kedua Madrasah *Lilbanin* yaitu Mahmudiyah.

Setelah beliau memimpin kedua Madrasah itu, maka diadakanlah peraturan-peraturan/ reorganisasi menuju pembangunan Madrasah modern dengan memperbaiki tingkatan-tingkatan kelas serta menyusun sistem pelajaran yang teratur. Sebelumnya di Madrasah Maslurah itu dari kelas 1 sampai dengan kelas III hanya belajar Qur'an saja, tetapi setelah beliau memimpin Madrasah tersebut, diadakanlah pembaharuan yaitu pengajaran *arabiyah* dari kelas III setengah keatas, hingga beliaulah yang mula-mula mengajarkan *arabiyah* di Madrasah itu. Ketika itu dibuatlah sistem klasikal di Madrasah Maslurah sampai kelas V dan Madrasah Mahmudiyah sampai kelas VII. Murid-murid kedua Madrasah itu belajar pagi dan sore yang berjumlah 1600 orang diantaranya yang berdatangan dari berbagai daerah.

Di antara pelajaran-pelajaran yang diajarkan beliau pada kelas VII yaitu:

1. Nahu Ibnu Aqil
2. Sharf Syarhull Maqsud
3. Fiqh Fathul Mu'in
4. Tauhid Addasuqy
5. Tafsir Al Jalalain
6. Hadis Abi Jumrah
7. Tassawuf Minhajul Abidin
8. Ushul Fiqh Wargat/ lathaiful Isyarah
9. Manthiq Assulam
10. Bayan Jawahirul Maknun

Di antara guru-guru yang membantu beliau ada juga dari orang-orang arab yang sengaja dipanggil dan digaji oleh Sultan Langkat, yaitu:

1. Syekh Abdurrahman
2. Said Ahmad
3. Said Abu bakar, dan
4. Ibrahim Al-Hindy

Masing-masing digaji oleh Sultan Rp.200 masa itu, sedangkan gaji Syekh Mohammad Ziadah hanyalah Rp.70, karena kebetulan beliau termasuk orang berada, mempunyai banyak rumah sewa dan kebun getah pusaka dari orang tuanya. Orang tuanya ketika wafat meninggalkan harta pusaka terdiri dari rumah-rumah dan kebun getah serta uang tunai berjumlah 8.000 ringgit. Di samping jabatan beliau sebagai guru pada kedua Madrasah tersebut, beliau juga diangkat sebagai Mufti di Kesultanan Langkat.

Pada waktu itu di Langkat ada suatu Raad agama yang pesertanya terdiri dari: Syekh Abdul Karim (Binjai), Syekh Abdul Rahim, Syekh H. Mohd. Nur (Kadhi Langkat) dan Tengku Hasyim 'Isya, maka setiap keputusan Raad agama ini haruslah lebih dahulu disetujui oleh beliau. Dalam amaliah sehari-hari beliau termasuk juga seorang 'Abid, karena setiap sepertiga malam beliau bangun untuk mengerjakan Sholat Tahajjud dan membaca Al-Qur'an serta berpuasa setiap hari Senin dan Kamis.

Pada tahun 1941 beliau menderita penyakit bisul dibahunya selama dua bulan, dan akhirnya penyakit itulah yang menyebabkan beliau berpulang ke Rahmatullah pada tahun itu dalam usia 83 tahun dirumahnya sendiri Jalan Sudirman Tanjung Pura. Banyaklah murid-murid, pembesar-pembesar, serta masyarakat ramai datang Ta'ziah pada hari itu, menandakan turut berduka cita atas berpulangnya beliau. Seorang Guru (Ulama) yang telah memberikan darma baktinya bagi mengembangkan agama selama 50 tahun di Madrasah Maslurah dan Madrasah Mahmudiyah tersebut diatas di samping darma baktinya ditengah-tengah masyarakat. Di antara murid-muridnya termasuklah: Syekh Abdullah 'Afifuddin, Syekh Abdul Rahim, Syekh Abdul Hamid Azzahid, Ustadz Salim Fakhry, Tuan Kadhi Hasyim 'Isya, dan lain-lain.

di Babussalam (Besilam), dan panggilan itu seterusnya beliau perkenankan dan oleh sebab itu beliau meninggalkan Malaysia untuk bertugas ditempat yang baru di sekitar kampungnya sendiri.

Setelah dua tahun lamanya mengembangkan agama di Besilam, maka pada tahun 1892 beliau diminta oleh Sultan Abdul Azis (Sultan Langkat) untuk mengepalai Madrasah Maslurah di Tanjung Pura. Maslurah yaitu nama Ibunda Sultan Abdul Azis (Sultan Langkat) yang dijadikan nama khusus *Lilbanaat* (madrasah Puteri). Kemudian Sultan mendirikan pula Madrasah Mahmudiyah dan selanjutnya mengangkat beliau untuk menjadi kepalanya. Hingga dengan demikian tugas beliau pun bertambah-tambah, memimpin dua Madrasah, pertama Madrasah *Lilbanaat* dan kedua Madrasah *Lilbanin* yaitu Mahmudiyah.

Setelah beliau memimpin kedua Madrasah itu, maka diadakanlah peraturan-peraturan/ reorganisasi menuju pembangunan Madrasah modern dengan memperbaiki tingkatan-tingkatan kelas serta menyusun sistem pelajaran yang teratur. Sebelumnya di Madrasah Maslurah itu dari kelas 1 sampai dengan kelas III hanya belajar Qur'an saja, tetapi setelah beliau memimpin Madrasah tersebut, diadakanlah pembaharuan yaitu pengajaran *arabiyah* dari kelas III setengah keatas, hingga beliaulah yang mula-mula mengajarkan *arabiyah* di Madrasah itu. Ketika itu dibuatlah sistem klasikal di Madrasah Maslurah sampai kelas V dan Madrasah Mahmudiyah sampai kelas VII. Murid-murid kedua Madrasah itu belajar pagi dan sore yang berjumlah 1600 orang diantaranya yang berdatangan dari berbagai daerah.

Di antara pelajaran-pelajaran yang diajarkan beliau pada kelas VII yaitu:

1. Nahu Ibnu Aqil
2. Sharf Syarhull Maqsud
3. Fiqh Fathul Mu'in
4. Tauhid Addasuyy
5. Tafsir Al Jalalain
6. Hadis Abi Jumrah
7. Tassawuf Minhajul Abidin
8. Ushul Fiqh Wargat/ lathaiful Isyarah
9. Manthiq Assulam
10. Bayan Jawahirul Maknun

Di antara guru-guru yang membantu beliau ada juga dari orang-orang arab yang sengaja dipanggil dan digaji oleh Sultan Langkat, yaitu:

1. Syekh Abdurrahman
2. Said Ahmad
3. Said Abu bakar, dan
4. Ibrahim Al-Hindy

Masing-masing digaji oleh Sultan Rp.200 masa itu, sedangkan gaji Syekh Mohammad Ziadah hanyalah Rp.70, karena kebetulan beliau termasuk orang berada, mempunyai banyak rumah sewa dan kebun getah pusaka dari orang tuanya. Orang tuanya ketika wafat meninggalkan harta pusaka terdiri dari rumah-rumah dan kebun getah serta uang tunai berjumlah 8.000 ringgit. Di samping jabatan beliau sebagai guru pada kedua Madrasah tersebut, beliau juga diangkat sebagai Mufti di Kesultanan Langkat.

Pada waktu itu di Langkat ada suatu Raad agama yang pesertanya terdiri dari: Syekh Abdul Karim (Binjai), Syekh Abdul Rahim, Syekh H. Mohd. Nur (Kadhi Langkat) dan Tengku Hasyim 'Isya, maka setiap keputusan Raad agama ini haruslah lebih dahulu disetujui oleh beliau. Dalam amaliah sehari-hari beliau termasuk juga seorang 'Abid, karena setiap sepertiga malam beliau bangun untuk mengerjakan Sholat Tahajjud dan membaca Al-Qur'an serta berpuasa setiap hari Senin dan Kamis.

Pada tahun 1941 beliau menderita penyakit bisul dibahunya selama dua bulan, dan akhirnya penyakit itulah yang menyebabkan beliau berpulang ke Rahmatullah pada tahun itu dalam usia 83 tahun dirumahnya sendiri Jalan Sudirman Tanjung Pura. Banyaklah murid-murid, pembesar-pembesar, serta masyarakat ramai datang Ta'ziah pada hari itu, menandakan turut berduka cita atas berpulangnya beliau. Seorang Guru (Ulama) yang telah memberikan darma baktinya bagi mengembangkan agama selama 50 tahun di Madrasah Maslurah dan Madrasah Mahmudiyah tersebut diatas di samping darma baktinya ditengah-tengah masyarakat. Di antara murid-muridnya termasuklah: Syekh Abdullah 'Afifuddin, Syekh Abdul Rahim, Syekh Abdul Hamid Azzahid, Ustadz Salim Fakhry, Tuan Kadhi Hasyim 'Isya, dan lain-lain.

di Babussalam (Besilam), dan panggilan itu seterusnya beliau perkenankan dan oleh sebab itu beliau meninggalkan Malaysia untuk bertugas ditempat yang baru di sekitar kampungnya sendiri.

Setelah dua tahun lamanya mengembangkan agama di Besilam, maka pada tahun 1892 beliau diminta oleh Sultan Abdul Azis (Sultan Langkat) untuk mengepalai Madrasah Maslurah di Tanjung Pura. Maslurah yaitu nama Ibunda Sultan Abdul Azis (Sultan Langkat) yang dijadikan nama khusus *Lilbanaat* (madrasah Puteri). Kemudian Sultan mendirikan pula Madrasah Mahmudiyah dan selanjutnya mengangkat beliau untuk menjadi kepalanya. Hingga dengan demikian tugas beliau pun bertambah-tambah, memimpin dua Madrasah, pertama Madrasah *Lilbanaat* dan kedua Madrasah *Lilbanin* yaitu Mahmudiyah.

Setelah beliau memimpin kedua Madrasah itu, maka diadakanlah peraturan-peraturan/ reorganisasi menuju pembangunan Madrasah modern dengan memperbaiki tingkatan-tingkatan kelas serta menyusun sistem pelajaran yang teratur. Sebelumnya di Madrasah Maslurah itu dari kelas 1 sampai dengan kelas III hanya belajar Qur'an saja, tetapi setelah beliau memimpin Madrasah tersebut, diadakanlah pembaharuan yaitu pengajaran *arabiyah* dari kelas III setengah keatas, hingga beliaulah yang mula-mula mengajarkan *arabiyah* di Madrasah itu. Ketika itu dibuatlah sistem klasikal di Madrasah Maslurah sampai kelas V dan Madrasah Mahmudiyah sampai kelas VII. Murid-murid kedua Madrasah itu belajar pagi dan sore yang berjumlah 1600 orang diantaranya yang berdatangan dari berbagai daerah.

Di antara pelajaran-pelajaran yang diajarkan beliau pada kelas VII yaitu:

1. Nahu Ibnu Aqil
2. Sharf Syarhull Maqsud
3. Fiqh Fathul Mu'in
4. Tauhid Addasuqy
5. Tafsir Al Jalalain
6. Hadis Abi Jumrah
7. Tassawuf Minhajul Abidin
8. Ushul Fiqh Wargat/ lathaiful Isyarah
9. Manthiq Assulam
10. Bayan Jawahirul Maknun

Di antara guru-guru yang membantu beliau ada juga dari orang-orang arab yang sengaja dipanggil dan digaji oleh Sultan Langkat, yaitu:

1. Syekh Abdurrahman
2. Said Ahmad
3. Said Abu bakar, dan
4. Ibrahim Al-Hindy

Masing-masing digaji oleh Sultan Rp.200 masa itu, sedangkan gaji Syekh Mohammad Ziadah hanyalah Rp.70, karena kebetulan beliau termasuk orang berada, mempunyai banyak rumah sewa dan kebun getah pusaka dari orang tuanya. Orang tuanya ketika wafat meninggalkan harta pusaka terdiri dari rumah-rumah dan kebun getah serta uang tunai berjumlah 8.000 ringgit. Di samping jabatan beliau sebagai guru pada kedua Madrasah tersebut, beliau juga diangkat sebagai Mufti di Kesultanan Langkat.

Pada waktu itu di Langkat ada suatu Raad agama yang pesertanya terdiri dari: Syekh Abdul Karim (Binjai), Syekh Abdul Rahim, Syekh H. Mohd. Nur (Kadhi Langkat) dan Tengku Hasyim 'Isya, maka setiap keputusan Raad agama ini haruslah lebih dahulu disetujui oleh beliau. Dalam amaliah sehari-hari beliau termasuk juga seorang 'Abid, karena setiap sepertiga malam beliau bangun untuk mengerjakan Sholat Tahajjud dan membaca Al-Qur'an serta berpuasa setiap hari Senin dan Kamis.

Pada tahun 1941 beliau menderita penyakit bisul dibahunya selama dua bulan, dan akhirnya penyakit itulah yang menyebabkan beliau berpulang ke Rahmatullah pada tahun itu dalam usia 83 tahun dirumahnya sendiri Jalan Sudirman Tanjung Pura. Banyaklah murid-murid, pembesar-pembesar, serta masyarakat ramai datang Ta'ziah pada hari itu, menandakan turut berduka cita atas berpulangnya beliau. Seorang Guru (Ulama) yang telah memberikan darma baktinya bagi mengembangkan agama selama 50 tahun di Madrasah Maslurah dan Madrasah Mahmudiyah tersebut diatas di samping darma baktinya ditengah-tengah masyarakat. Di antara murid-muridnya termasuklah: Syekh Abdullah 'Afifuddin, Syekh Abdul Rahim, Syekh Abdul Hamid Azzahid, Ustadz Salim Fakhry, Tuan Kadhi Hasyim 'Isya, dan lain-lain.

M. NUR LANGKAT

Nama lengkapnya ialah Haji Muhammad Nur bin Haji Ismail. Ayah dan ibunya berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Haji Muhammad Nur juga lahir di Minangkabau dalam tahun 1296 H/ 1879 M. Beliau meninggal dunia di Kampung Baru, Kuala Lumpur, pada hari Rabu, 18 Zulhijjah 1362 H/15 Disember 1943 M, dalam usia 65 tahun. Dikebumikan di Perkuburan Islam Ampang, Kuala Lumpur.

Haji Muhammad Nur mendapat pendidikan awal dari ayahnya sendiri Ismail al-Minankabawi. Ayahnya itu adalah termasuk salah seorang pembesar di Kerajaan Langkat. Setelah banyak memperoleh ilmu dari ayah dan ulama-ulama di Langkat, Haji Muhammad Nur dihantar ke Mekah untuk lebih mendalami pelbagai bidang ilmu. Haji Muhammad Nur belajar di Mekah sekitar 10 tahun. Walau pun, para ulama yang menjadi gurunya telah banyak kali saya sebut dalam tulisan-tulisan yang terdahulu. Di sini, saya kekalkan kerana ditulis oleh Shahrir bin Mohd Kamil, cucu Haji Muhammad Nur dari hasil penyelidikannya. Ulama-ulama yang disebut oleh Shahrir bin Mohd Kamil guru kepada datuknya itu ialah Syeikh Wan Ahmad al-Fathani, Syeikh Ahmad Khatib al-Minankabawi, Syeikh Ahmad bin Muhammad Yunus Lingga, Syeikh Wan Ali Kutan, Syeikh Mukhtar bin 'Atharid Bogor, dan Syeikh Usman Sarawak.

Setelah menyebut barisan ulama yang berasal dari dunia Melayu, Shahrir bin Mohd Kamil menyebut pula para ulama Arab yang pernah menjadi guru kepada Haji Muhammad Nur Langkat, mereka ialah Syeikh Muhammad Said Babshail (Mufti Mazhab Syafie), Syeikh Muhammad bin Yusuf Khaiyath, Syeikh 'Umar Bajunid dan Syeikh Muhammad Sa'id al-Yamani.

Amalan

Haji Muhammad Nur Langkat ketika di Mekah juga menerima amalan Tarekat Naqshabandiah. Dirikan juga bahawa sejak berada di Mekah hingga ke akhir hayatnya, Haji Muhammad Nur Langkat berkekalan mengamalkan selawat dan seluruh wirid yang termaktub dalam Lum'atul Aurad karya Syeikh Wan Ali bin Abdur Rahman Kutan al-Kalantani.

Shahrir bin Mohd Kamil juga menyebut nama para sahabat Syeikh Muhammad Nur bin Ismail Langkat ketika di Mekah ialah; Syeikh Tahir Jalaluddin, Syeikh Hasan Maksum Deli, Syeikh Sulaiman ar-Rasuli Bukit Tinggi, Dr. Abdul Karim Amrullah (ayah Prof. Hamka), Kiyai Haji Hasyim Asy'ari (datuk kepada Gus Dur, bekas Presiden Indonesia), Tok Kenali, Tok Kelaba, Syeikh Abdullah Fahim (datuk kepada Datuk Seri Abdullah Ahmad Badawi, Perdana Menteri Malaysia sekarang), Syeikh Wan Sulaiman (Syeikhul Islam Kedah) dan sekalian ulama Melayu yang menuntut di Masjidil Haram pada akhir kurun ke 19 dan awal kurun ke 20.

Aktivitas

Setelah 10 tahun di Mekah, Haji Muhammad Nur pulang ke Sumatera. Kepulangannya telah diketahui oleh Sultan Langkat, iaitu Sultan Abdul Aziz ibni Sultan Musa. Sultan Abdul Aziz tersebut adalah termasuk salah seorang murid Syeikh Ahmad al-Fathani. Oleh itu merupakan sahabat seperguruan dengan Haji Muhammad Nur. Sultan Abdul Aziz, Sultan Langkat melantik Haji Muhammad Nur menjadi Kadi Kerajaan Langkat Bahagian Hulu. Ketika itu Mufti Kerajaan Langkat adalah dipegang oleh sahabat beliau bernama Syeikh Muhammad Nur, serupa nama dan sama-sama mengaji di Mekah.

Sewaktu Haji Muhammad Nur menjadi Kadi Kerajaan Langkat mulai muncul istilah Kaum Tua dan Kaum Muda. Haji Muhammad Nur bin Ismail (Kadi), Syeikh Muhammad Nur (Mufti), dan ulama-ulama Langkat lainnya, masih tetap bertahan dengan pegangan Kaum Tua. Sebaliknya, beberapa orang sahabatnya seperti Syeikh Tahir Jalaluddin, Syeikh Abdul Karim Amrullah, dan lain-lainnya adalah penyebar dan tokoh Kaum Muda. Seperti di negeri-negeri lain, di Kerajaan Langkat juga terjadi beberapa siri perdebatan antara Kaum Tua dan Kaum Muda.

Haji Muhammad Nur bin Ismail sebagai seorang kadi sekali gus adalah merupakan benteng yang kukuh mempertahankan mazhab Syafie dan Akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dari semua jurusan serangan Kaum Muda.

Di samping tugasnya sebagai kadi, Haji Muhammad Nur bin Ismail juga aktif mengajar putera dan puteri dalam Kerajaan Langkat. Dalam pengajaran yang disampaikan Haji Muhammad Nur mengutamakan ilmu-ilmu asas; tauhid, fikh, tasawuf, nahu, saraf dan pelbagai ilmu Islam yang lainnya.

Selain mengajar di Langkat, setelah beliau pindah ke Kuala Lumpur, sahabatnya Tengku Mahmud Zuhdi yang ketika itu sebagai Syeikh al-Islam Selangor, memberi tugas kepada beliau mengajar di beberapa tempat di Kuala Lumpur di antaranya di Masjid Jamik, di Kampung Baru, dan tempat-tempat lainnya.

Muridnya

Murid Haji Muhammad Nur bin Ismail boleh dikatakan ramai juga. Di antara sekian ramai muridnya yang sangat terkenal termasuk tokoh besar Indonesia dan Malaya (sekarang Malaysia).

1. Haji Zainal Ariffin Abbas, beliau adalah pengarang buku-buku agama termasuk dalam jumlah yang banyak. Di antara karangannya Peri Hidup Rasulullah s.a.w, yang merupakan sirah Nabi Muhammad s.a.w. yang paling lengkap dan ilmiah dalam bahasa Indonesia. Kemunculannya bersama-sama dengan tokoh-tokoh terkenal seperti Hamka, Mahmud Yunus, Haji Abu Bakar Aceh, Kiyai Haji Sirajuddin Abbas dan lain-lain.
2. Al-Ustaz Haji Abdul Halim Hasan
3. Haji Abdul Rahim Haitami
4. Syeikh Abdullah Afifuddin, ulama terkenal di Langkat.
5. Tengku Amir Hamzah, ialah seorang pujangga, penyair Melayu yang sangat terkenal pada awal abad ke 20.
6. Tengku Fakhruddin, 1885 - 1937, beliau ini adalah Ketua Majlis Syar'ie Kerajaan Serdang pada awal abad ke 20. Merujuk tulisan T. Jafizham SH, bahawa Tengku Fakhruddin belajar kepada Haji Muhammad

Nur mulai awal sekali, ialah ilmu-ilmu nahu, sharaf, tauhid, fikh, ushul fiqh, balaghah, tafsir, hadis, dan sebagainya.

7. Ulama-ulama di Sumatera Timur. Haji Zainal Ariffin Abbas, Ustaz Haji Abdul Halim Hasan dan Haji Abdul Rahim Haitami pernah mengarang bersama dan menghasilkan terjemahan dan tafsir al-Quran pada tahun 1355 H/1936 M.

Karya-Karyanya

Haji Muhammad Nur juga menghasilkan beberapa buah karangan yang ditulis dalam bahasa Melayu dan bahasa Arab. Walau bagaimanapun karya yang baru dijumpai hanya dua buah, yaitu;

1. Ilmu Tashawuf, diselesaikan di Medan, Sumatera Utara, pada pagi Isnin 15 Syawal 1357 H/7 Disember 1938 M. Kandungan merupakan petikan dari dua buah kitab Ihya' 'Ulumiddin karya Imam al-Ghazali dan Mau'izhatul Mu'min karya Syeikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi. Diterbitkan oleh Boekhandel Islamyah, Medan, dicetak dalam tulisan Rumi/ Latin, ejaan lama.
2. Puasa, diselesaikan di Kampung Baru, Kuala Lumpur pada Jumaat, 9 Rejab 1360 H/1 Ogos 1941 M. Kandungan membicarakan puasa dan zakat. Diterbitkan dalam tulisan Melayu/Jawi, tanpa menyebut nama pencetak dan cetakan.

Selain mengarang, Haji Muhammad Nur bin Ismail juga ahli membuat minyak dan jamu. Sebelum tahun 1927 sudah terkenal dengan nama Jamu Cap Payung di Sumatera Timur dan Tanah Melayu. Sekarang masih berada di pasaran dengan nama Minyak Mirat.

Keturunan

Haji Muhammad Nur mengalami dua kali perkahwinan. Perkahwinan yang pertama dengan Juriah binti Muhammad berasal dari Kota Tinggi, Johor, tidak mempunyai anak. Manakala, perkahwinan kedua dengan Hajah Nafiah binti Haji Abdur Rauf bin Tok Engku Syeikh Haji Muhammad Yusuf Minangkabau dikurniakan seramai 8 orang anak:

1. Muhammad Kamil, salah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia

dan Malaya. Beliau pernah menjadi Ketua Umum Persatuan Indonesia Merdeka di Malaya (1946 - 1948). Meninggal dunia di Kampung Baru, Kuala Lumpur, pada 3 Safar 1396 H/3 Februari 1976 M.

2. Hajah Halimah Nur, Pengasas Sekolah Taman Pendidikan Islam (TAPIS) di Kampung Pandan, Kuala Lumpur. Tokoh ini terkenal sekitar tahun 1950 an hingga 1960 an. Meninggal dunia di Jakarta pada hari Isnin, 26 Safar 1424 H/28 April 2003 M.
3. Abdullah Kamil, beliau ini juga seorang pejuang kemerdekaan. Beliau bersama-sama dengan Ibrahim Ya'qub, Ishak Haji Muhammad, Dr. Burhanuddin al-Helmi, Ahmad Boestamam dan Raja Haji Muhammad Yunus Ahmad pernah mengasaskan Kesatuan Melayu Muda (KMM). Selain itu, Abdullah Kamil juga melibatkan diri dalam kewartawanan. Di antara akhbar yang pernah ditanganinya ialah Pengarang Akhbar Perwata Deli, Majlis Berita Malaya dan Semangat Asia. Beliau juga pernah menjadi Duta Republik Indonesia ke PBB. Meninggal dunia di Jakarta pada 11 Julai 1991.
4. Ahmad Imran, meninggal dunia dia Kuala Lumpur pada 16 Disember 1991.
5. Abdul Hadi Nur, juga seorang pejuang kemerdekaan. Beliau pernah menjadi Setiausaha Agung Persatuan Indonesia Merdeka (1945 - 1949), wartawan Mimbar Umum (1947 - 1948) dan Times of Indoensia (1953-1959). Meninggal dunia di Jakarta.
6. Haji Usman Nur
7. Hajah Rahmah
8. Ahmad Ismet Nur

SYECH H. ABDUL HAMID AZ ZAHID (1898-1969)

Beliau lahir pada tahun 1898 dikampung Hinai Tanjung Pura, orang tuanya bernama H. Abd. Hadi bin H. Usman, beliau seorang yang alim termasuk turunan bangsawan dengan jabatan Kadhi dikampung Hinai.

Ketika anaknya Abd. Hamid tersebut berumur 1k, tujuh tahun, maka dimasukkanlah ke sekolah SD (Volk School) dikampung Hinai sampai tamat. Disamping itu beliau diasuh dan dididik oleh orang tuanya dengan dididikan keagamaan, terutama pula karena lingkungan dan suasana dikampung itu setelah tamat dari SD. Beliau terus memasuki sekolah Agama yaitu Madrasah Mahmudiyah di Tanjung Pura yang ketika itu dipimpin oleh Syekh H. Mhd. Ziadah. Beliau belajar di Madrasah itu selama 14 tahun, sejak dari ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Qismul'Ali. Didalam menghadapi pelajaran beliau sangat rajin dan tekun hingga tiada tertarik dengan soal-soal keduniaan seperti bermain-main sesama pelajar dan sebagainya. Demikian juga pergaulan beliau agak terbatas karena kesibukannya menghadapi pelajaran. Demikianlah beliau belajar di Madrasah itu selama akhirnya masa tersebut diatas, hingga tamat pada tahun 1922.

Setelah tamat beliau diberangkatkan ke Makkatul Mukarromah, selain untuk menunaikan ibadah haji juga dengan maksud untuk menambah ilmu pengetahuan agama. Oleh sebab itu, setelah selesai mengerjakan ibadah haji beliau terus bermukim selama dua tahun untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.

Beliau belajar di Masjidil Haram dengan segala kesungguhan sebagai seorang yang haus terhadap ilmu pengetahuan. Setelah dua tahun belajar di Makkatul Mukarromah, maka pada tahun 1924 beliau berangkat pula ke Mesir untuk melanjutkan pelajaran di Al Azhar University. Berkat

pengetahuan yang dimilikinya, beliau dapat diterima di Al Azhar tersebut, hingga dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang telah ditentukan.

Sebagaimana ketekunan dan kesungguhan beliau didalam menghadapi pelajaran pada masa-masa sebelumnya. Demikian juga di Al Azhar University, hingga tiada memperdulikan persoalan keduniaan dan kemewahan, cara hidupnya amat sederhana hingga gurunya sendiri menamai beliau dengan AZZAHID.

Berkat kesungguhan beliau belajar selama 7 tahun, maka pada tahun 1930 beliau mendapat ijazah Ahliyah, dan pada tahun 1931 beliau mendapat ijazah Alamiyah.

Kemudian pada tahun 1931 itu juga beliau kembali ketanah air dan selanjutnya buat pertama kali beliau mengajarkan agama dikampung sendiri yaitu dikampung Hinai.

Pada tahun 1932 beliau kawin dengan seorang puteri bernama Mun Zariah, dan tiada berapa lama kemudian beliau diminta supaya turut menjadi guru di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. Oleh sebab itu akhirnya beliau menetap di Taanjung Pura, beliau turut memegang peranan bersama dengan almarhum Syekh Abdullah Afifuddin dan almarhum Syekh Abd. Rahim.

Ketiga ulama ini adalah laksana bintang-bintang yang menyinari perkembangan agama khususnya di Kabupaten Langkat, baik dilingkungan Madrasah Mahmudiyah ataupun ditengah-tengah masyarakat.

Jika timbul suatu masalah agama, maka beliau itulah yang mengolah dan memutuskannya dan merekalah sebagai Mufti yang dipercayai oleh pihak penguasa Sultan Kerajaan Langkat ketika itu. Demikianlah beliau mengajar di Madrasah Mahmudiyah itu selama l.k. 13 tahun yakni sampai masa kemerdekaan pada tahun 1945. Pada waktu agama yang menggelorakan semangat perjuangan untuk bersama-sama mempertahankan Kemerdekaan.

Pada tahun 1946 beliau dijemput oleh Gubernur Militer Aceh yang ketika itu T. Daud Beuwrech dan dibawa ke Kota Raja (Banda Aceh) untuk menjadi guru pada SDI dan SMI dikota tersebut.

Dengan demikian maka pada masa-masa perjuangan kemerdekaan, beliau telah bermukim di Banda Aceh menjadi Guru Agama yang terus

menerus memberikan pengajaran Agama, baik disekolah-sekolah yang dipimpinnya ataupun ditengah-tengah masyarakat. Disamping kegiatan beliau dibidang pengajaran dan dakwah, beliau juga senang memancing ikan dan menanam sayur-sayuran sebagai hoby sampingan.

Karena kegiatan beliau yang terus menerus siang malam akhirnya beliau sakit data (paru-paru) yang menyebabkan beliau berpulang kerahmatullah pada bulan Desember 149 didalam usia l.k 51 tahun dikota Banda Aceh dan kemudian dimakamkan di Kampung Lamploh (sekarang dinamai Kampung Atuk) dengan dihadiri oleh sanak saudara dan keluarganya. Diantara murid-murid beliau adalah H. Ibrahim Abd. Halim, Tk. Maimun Habsyah dan Muhammad Nur al Ibrahimy.

SYECH ABDULLAH AFIFUDDIN (1895-1973)

Syekh Abdullah Afifuddin dilahirkan di desa Sangga Lima Kecamatan Gebang pada tanggal 8 Maret 1895, putera ke tujuh (bungsu) dari Ali bin Panglima Bahar bin Syekh Ibrahim Wali.u'llah.

Menurut tromba (trambo) Syekh Ibrahim Wali.u'llah itu turun dari Maroko ke Aceh (Meureudu) dan menikah dengan seorang wanita Aceh disini. Keturunannya yang bernama Panglima Bahar turun ke Langkat dan bermukim didaerah ini. Panglima Bahar ini mempunyai putera yang bernama Ali (ayah dari Syekh Abdullah Afifuddin) dan seorang anak perempuan yang bernama Hajjah Aisyah, menikah dengan Syekh Mohammad Yusuf Khalidi yang terkenal dengan panggilan Tok Ongku. Tok Ongku ini adalah seorang ulama jempunan dari Sumatera Barat, atas perintah Sulthan Musa untuk mengembangkan ajaran Islam di Kerajaan Langkat. Beliau adalah seorang Syekh Tharikat Naqsyabandiyah berijazah Jabal Qubais. Beliau hidup sezaman dengan Syekh Abdul Wahhab Rokan Khalidi yang terkenal dengan panggilan Tuan Giri Besilam.

Diantara khalifah Tok Ongku terdapatlah seorang putera beliau yang bernama Syekh H. Mohd.Nur Al Khalidi yang dikemudian hari Syekh Abdullah Afifuddin bersuluk dibawah pimpinannya menurut aliran Naqsyabandiyah.

Diantara ulama-ulama tashawwuf yang sangat mendalam pengaruhnya pada diri Syekh Abdullah Afifuddin ialah Al-Ghazali dan Ibnu Athai'llah Sakandary.

Pendidikan.

Syekh Abdullah Afifuddin menerima pendidikan agama Islam dibawah bimbingan kakak kandungnya Hajjah Aminah dan suaminya

Haji Tajuddin, imam mesjid Azizi Tanjung Pura. Pada masa awal ini ia belajar membaca Al-Qur'an dal ilmu agama yang berupa farddhu'ain saja. Kemudian meneruskan menuntut ilmu agama Islampada pesantren yang kemudian berbentuk madrasah dan bernama Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziah. Diantara guru-guru beliau dimasa ini terdapat beberapa ulama yang terkenal di Langkat seperti Syekh H. Mohd. Ziadah, Syekh Mohd. Nur Minangkabau. Keduanya beliau pernah memegang pimpinan Madrasah tersebut.

Disamping menuntut ilmu tentang ke Islaman, beliau (Syekh Abdullah Afifuddin) juga menuntut ilmu umum. Disamping itu beliau juga menjadi guru bantu pada Sekolah Desa. Beliau lulus ujian Sekolah Rakyat pada tahun 1912. Pada tahun 1913 beliau lulus ujian Kweekeling di Medan. Pada tanggal 1 Februari 1913 s/d 1 Februari 1914 beliau diangkat menjadi guru Sekolah Rakyat di Binjai, dan dari tanggal 1 Februari 1914 s/d tanggal 28 Februari 1915 menjadi guru Sekolah Rakyat di Secanggang. Pada tahun 1916 beliau lulus hulp onderwiizer, sementara antara tahun 1915 s/d 1 November 1923 menjadi guru Madrasah Masiurah/Aziziyah di Tanjung Pura, disamping memperdalam pengetahuannya tentang agama. Didalam bulan November 1923 beliau dikirim atas biaya Sultan Abdul Aziz melanjutkan studi ke Makkatu'lmukarramah dan selama lk. Setahun disini melanjutkan studi ke Al-Azhar Kairo.

Pada tanggal 15 April 1927 beliau kembali ketanah air setelah lulus ujian di Al-Azhar dengan mendapat syahadah alamiyah. Gelar Afifuddin diperoleh beliau dibelakang namanya adalah dihadiahkan oleh Dewan Guru Al-Azhar.

Kegiatan/perjuangan beliau

Ketika beliau masih mahasiswa Al-azhar, sekitar tahun 1925/1926 berlangsunglah kongres ummat Islam yang diprakarsai oleh Ulama-ulama Al-Azhar. Diantara yang mewakili ummat Islam Indonesia ialah Syekh Abdul Karim Amru'llah dan Syekh Abdu'llah Ahmad. Syekh Abdu'llah Afifuddin menjadi sekretaris Syekh Abdul Karim Amru'llah dan Mukhtar Luthfi menjadi sekretaris Syekh Abdullah Ahmad.

Sekembalinya dari Mesir beliau diangkat oleh Kerajaan Langkat menjadi Direktur Madrasah Aziziyah. Keadaan ini berjalan s/d tahun

1946, yaitu dari tanggal 1 Mei 1927 s/d 1 Desember 1946. Selama masa pemerintah Hindia Belanda beliau hanya menumpahkan perhatiannya dibidang pendidikan dan terjauh dari soal-soal politik. Hal ini dapat dimaklumi, karena tekanan Belanda pada Kerajaan Langkat.

Dimasa pemerintahan militer Jepang beliau diangkat menjadi anggota Syu Sangi Kai bersama-sama Buya Hamka almarhum dan DR.T.Yafizham, SH. Ketiga beliau dikirim sebagai utusan ke Syoonanto (Singapura) oleh pemerintah militer Jepang.

Pada masa perjuangan fisik kemerdekaan Indonesia beliau menjadi ketua Masyumi cabang Langkat Hilir. Diawal bulan Desember tahun 1946 beliau dijemput oleh Tgk. M. Daud Beureueh untuk dibawa ke Kutaraja. Saat ini beliau sedang memegang jabatan sebagai Kepala Jawatan Agama di Tebing Tinggi. Ketika itu Tgk. M. Daud Beureueh sedang dalam perjalanan pulang ke Kutaraja selesai menghadiri kongres MIT di Bukit Tinggi. Beliau diangkat menjadi pegawai tinggi yang diperbantukan pada Djabatan Agama Daerah Aceh di Kutaraja. Dalam hal ini beliau ditugaskan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) dan Sekolah Menengah Tinggi Islam (SMTI) sejak bulan Desember 1946 s/d 10 Juli 1950. Dari bulan Juli 1950 s/d 1 Januari 1951 sebagai Kepala Pendidikan NRI di Medan. Sesudah 1 Januari 1951 beliau menjadi Pemeriksa Pendidikan Agama Kabupaten Langkat di Binjai dan selanjutnya menjadi Kepala Kantor Urusan Agama Kabupaten Deli Serdang sampai masa pensiun.

Kegiatan Kemasyarakatan

Dalam kegiatan kemasyarakatan, selain menjadi Ketua Masyumi Langkat Hilir, beliau juga menjadi anggota Masyumi daerah Aceh (pada masa berada di Aceh).

Ketika menghadapi agresi Belanda yang kedua beliau mengadakan musyawarah alim ulama atas persetujuan Tgk. Daud Beureueh (ketika itu Gubernur militer dengan pangkat Mayor Jendral tituler). Ulama-ulama yang menjadi peserta terutama sekali ulama-ulama yang berada disekitar Aceh Besar. Tujuan dari musyawarah ini adalah untuk memantapkan integritas/kepaduan persatuan alim ulama dari semua/atau berbagai aliran dan golongan. Diantara alim ulama terkenal yang berpartisipasi dalam hal ini diantara lain ialah : Tgk. M. Hasan Kruengkale, Tgk. Diujung

Rimba, Tgk. Abdussalam Meuraxa, dll. Demikianlah diambil suatu kebulatan tekad untuk menghadapi serangan Belanda secara terpadu.

Dalam bulan Agustus 1950 beliau mempelopori untuk diadakannya peringatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan beliau sendiri menjadi ketua Panitia dari peringatan tersebut. Salah satu diantara acara yang penting ialah diadakannya sayembara pembacaan Al-Qur'an yang diikuti oleh peserta-peserta dari beberapa kecamatan diwilayah kewedanaan Langkat Hilir.

SYAIKH ABDULRAHIM ABDULLAH



Syaikh Abdulrahim Abdullah atau **Abuya** (lahir di kampung Nangka Stabat Langkat, pada tahun 1893 dan meninggal di Tanjung Pura Langkat, pada tanggal 07 Mei 1976 pada usia 83 tahun) adalah seorang ulama Langkat yang masyhur pada masa Sultan Abdul Azis.

SEKILAS PERJALANNYA

Abdulrahim adalah anak seorang pengembara dari ranah minang (Pariaman) Sumatera Barat yang bernama Abdullah seorang pegawai dan bekerja sebagai Muadzin pada masa kesultanan Haji Musa Al-Khalidi AlMuazhzhah Syah yang bergelar Tengku Sultan (yang merupakan ayah dari Sultan Abdul Azis) pada abad 19, sedangkan ibunya bernama Fatimah yang dikenal dengan nama Mat Lebar dan merupakan orang dekat Istana.

Dari keduanya lahirlah dua orang bersaudara yaitu: pertama Hamzah (Meninggal) dan yang kedua **Abdulrahim**

Abdulrahim lahir sebagai anak yatim sejak dalam kandungan, kemudian ibunya menikah lagi dengan seorang petani dari Kampar (sebuah kota kecil di Kerajaan Siak) yang bernama Abdullah Sani yang kemudian membesarkannya hingga umur 6 tahun. Karena kehidupan orang tuanya kurang begitu baik dengan rasa berat hati akhirnya **Abdulrahim** dititipkan pada seorang Mufti Sultan Langkat yang bernama Mat Jadah, seorang Mufti yang datang dari Tapanuli yang masih keturunan bangsa Persia. Mat Jadah adalah seorang Mufti yang mempunyai pengetahuan dan wawasan keislaman yang luas.

Sedari kecil Mat Jadah sudah melihat kecerdasan **Abdulrahim**, karena itu kemudian beliau mengangkatnya sebagai Khadam (untuk mengurus segala keperluan Mufti) dan secara tidak langsung **Abdulrahim** memperoleh kesempatan lebih banyak belajar bahasa Arab sekaligus memahirkan bahasa Mandailing.

Karena sudah dianggap seperti anaknya sendiri **Abdulrahim** memperoleh pendidikan lebih dan kedisiplinan, karena selain berada dilingkungan istana Mat Jadah juga mengharuskan **Abdulrahim** bersungguh-sungguh menyerap semua pelajaran agama yang disampaiannya.

Maka tumbuhlah **Abdulrahim** menjadi pemuda yang cerdas dan bersemangat dalam mempelajari agama. Kecerdasan **Abdulrahim** akhirnya menyebar ke Istana hingga **Abdulrahim** mendapat kepercayaan dan perhatian Datuk Umar (seorang sekretaris Sultan Langkat).

Kemudian Datuk Umar menjadikan Abdulrahim sebagai guru, untuk mengajarkan Al-Qur'an bagi anak laki-laknya yang bernama Darus Umar dan cucunya yang bernama **Syaifiatul Akmal** (yang kemudian menjadi istrinya)

Disanalah garam dilaut asam digunung bertemu dalam Istana, setelah **Abdulrahim** lulus dari Madrasah Aliyah Datuk Umar menikahkan **Syaifiatul Akmal** (cucunya) dengan **Abdulrahim**.

Dari pernikahan keduanya lahirlah 3 orang anak, anak pertama seorang laki-laki yang diberi nama Abdulrahman, anak ke dua dan ketiga adalah perempuan dengan nama Khadizah yang belakangan adalah seorang pendidik dan Hamidah adalah seorang ibu rumah tangga. Ketiga anaknya selalu memanggil **Abdulrahim** dengan panggilan kehormatan dan kemesraan yaitu **ABUYA** yang pada akhirnya panggilan tersebut melekat pada dirinya.

Pada tahun 1918 Abdulrahim harus meninggalkan Istri dan ketiga anaknya untuk tugas belajar di Al-Azhar Mesir dan pada saat beliau belajar di Mesir anak laki-laknya meninggal dunia di usia 9 tahun.

Tahun 1923 **Abdulrahim** telah berhasil menamatkan S1 nya di Universitas Al-Azhar Mesir, dan berkenaan dengan ilmunya yang semakin luas dan mendalam tentang agama Islam **Abdulrahim** mendapat gelar Tuan Syaikh dan kemudian beliau diangkat menjadi direktur Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Masrullah Langkat.

Pada tahun 1925 istri **Abdulrahim** melahirkan anak laki-laki yang kedua tetapi meninggal dunia sebelum beliau memberikan nama

Pada tahun 1926 istri **Abdulrahim** melahirkan kembali anak ke lima seorang perempuan yang juga meninggal dunia sebelum beliau memberikan nama

Kemudian lahir juga berturut-turut anak **Abdulrahim** yaitu Halimatus Sya'diyah yang kemudian sakit menahun hingga akhir hayatnya, dan Sribanun yang diketahui beliau adalah seorang guru agama.

Pada tanggal 21 April 1931 istri **Abdulrahim** melahirkan anak yang ke enam, seorang laki-laki yang bernama Muhammad Imaduddin yang belakangan terkenal dengan panggilan bang Imad beliau adalah salah satu penggagas ICMI, penggagas Bank Muamalat Indonesia, pendiri Masjid Salman ITB dan sesepuh Departemen Teknik Elektro Institut Teknologi Bandung, yang pada akhir hayatnya Gelar Doktor Filsafat Teknik Industri dan *Engineering Valuation* diperolehnya dari Iowa State University, Ames, Iowa, Amerika Serikat. Ia adalah penerima Bintang Mahaputra Utama dari Presiden B.J.Habibie pada tanggal 13 Agustus 2000 sebagai pakar dan guru besar dalam bidangnya.

Kemudian berturut-turut kembali, lahir juga anak-anak **Abdulrahim** yaitu Faizah (perempuan), Bahjah (perempuan) dan yang terakhir **Abdulrahim** dikaruniai anak kembar yaitu Afifah dan Abdullah yang dilahirkan pada tanggal 16 Juni 1944 yang belakangan Afifah adalah seorang pendidik yang berkarisma sedangkan Abdulah adalah seorang pengusaha dan politikus.

Selain menjadi Seorang Guru Agama dalam perjalanan karir selanjutnya **Abdulrahim** juga ikut serta di organisasi kepartaian yang berbasis keislaman, **Abdulrahim** pernah menjadi ketua Masumi kabupaten Langkat, dan dalam kiprahnya beliau pernah diutus untuk mewakili Masumi sebagai anggota konstituante.



Saat bertemu dengan Presiden pertama Indonesia Ir.Soekarno di Jakarta

PROF. H.M. SALIM FACHRY, MA

Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Pura, Langkat (Sumut) 27 Desember 1906
 Agama : Islam
 Tempat Tinggal : Jalan Hang Lekir XI/I Kebayoran Baru Jakarta
 Jabatan : Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 Nama Istri : Ramlah binti Ja'far
 Anak : 12 orang (laki dan perempuan).

Pendidikan

1. Dalam Negeri :
 - a. SD di Tanjung Pura
 - b. Madrasah Tsanawiyah di Tanjung Pura.
2. Luar Negeri :
 - a. Darul Ulum Cairo ijazah Tadris Th. 1935.
 - b. Al-Azhar Universitas Mesir.
 - c. Al-Khatthath (ahli tulis indah) dari Madrasah Tahsin el Ghuthuth el Arabiyah Mesir ijazah th. 1930.
 - d. Tazhibul Ghuthuth (melukis/menghias) bermacam-macam tulisan Arab yang indah, serta mendapat hadiah No. 1 dari Kerajaan Mesir th. 1932.
 - e. Melanjutkan pendidikan di Masjidil Haram Mekkah (sebelum kekuasaan Saudi) pada Syech Ali Maliki, Syech Jamal Maliki, Syech Said Yamani, Syech Hasan Yamani, Syech Abdul Qadir Mand, Syech Nawawi Banten di Mesir.

- f. Tulisan yang dipelajari dan diperindah ialah gaya Naskh, Riq'ah Tsuluts, Farisi, Diwani, dan Kufi.

Pengalaman

1. Luar Negeri : Guru/mengajar Agama dan Bahasa di Athena (Grece) th. 1936-1937.
2. Dalam Negeri : Sebelum Revolusi Kemerdekaan.
 - a. Guru/Inspektur pendidikan pada Madrasah Aziziyah Tsanawiyah Kerajaan Langkat sejak th. 1937 dan seterusnya.
 - b. Guru/Direktur SMI (Sekolah Menengah Islam) Muhammadiyah di Binjai.
 - c. Guru/Ketua Majelis Pendidikan PB. "Al-Ittihadiyah" Medan.
 1. Sejak masa Revolusi Kemerdekaan th. 1945.
 - a. Pegawai Tinggi Balai Penerangan RI Medan.
 - b. Mahaguru pada Universitas Rakyat (PPU) di Medan.
 - c. Anggota Komite Nasional Pusat Sumatera di Medan.
 - d. Ketua Umum Persatuan Guru 2 Agama Islam di Medan.
 - e. Anggota PB. Serikat Pendidikan Indonesia (PGRI sekarang) di Medan.
 - f. Penasehat Tinggi Persatuan Kebaktian Pemuda Republik Indonesia di Medan.
 - g. Penasehat Tinggi Persatuan Ummahatul Muslimat di Medan.
 - h. Guru Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia di Medan.
 - i. Anggota Dewan Pendidikan Sumatera bertempat di Pematang Siantar.
 - j. Wakil Kepala Jabatan Agama Sumatera SK. Gubernur Sumatera tgl 16 Agustus 1946 berkedudukan di Pematang Siantar.
 - k. Ketua Umum :Front Muballigh Islam".
 - l. Pada akhir tahun 1949 pergi ke Yogyakarta untuk menghadiri K.M.I. (Kongres Mislimin Indonesia) sebagai utusan Masyarakat Islam Medan. Dan ikut pula/mendengarkan upacara Penyerahan Kedaulatan Republik Indonesia oleh Pemerintah Belanda kepada Wakil Presiden R.I Bung Hatta yang dilakukan di Jakarta pada tgl 27-12-1949./hadir di Istana Kepresidenan Yogya bersama Presiden Sukarno dan pembesar-pembesar Negara untuk acara tersebut.

Pemindahan

Atas perintah Menteri Agama R.I pada permulaan tahun 1951 dipindahkan dari Medan ke Kementerian Agama di Jakarta serta diberi tugas penting buat Negara yaitu tugas khusus buat menulis Al-Qur'an Raksasa/Pusaka Republik Indonesia yang sangat besar. Dan yang telah selesai ditulis, Alhamdulillah telah diserahkan kepada Presiden Sukarno di Istana Merdeka dalam salah satu upacara perayaan Agama Islam beberapa tahun yang lalu.

Pekerjaan selama di Jakarta.

1. Anggota lembaga Bahasa Dep. P & K seksi bahasa dan sastra.
2. Anggota M.P.K.S (Majlis Pertimbangan Kesehatan dan Syari') Dep. Kesehatan dari sejak mulai berdirinya sampai sekarang telah menerima setya Lencana serta piagam penghargaan dari Presiden melalui Menteri Kesehatan.
3. Anggota Konstituante Republik Indonesia.
4. Dosen/Guru Besar Bahasa Arab pada UNAS sampai sekarang.
5. Dosen/Guru Besar Bahasa Arab dan Tafsir pada UID dari sejak berdirinya sampai sekarang, pada 3 Fakultas yaitu Fak. Hukum, Fak. Ekonomi, dan Fak. Tarbiyah.
6. Dosen/Dekan Fak. Agama pada UIC (Universitas Ibnu Chaldun).
7. Dosen pada Universitas Al Hilal.
8. Dosen L.B/Ketua Jurusan Bahasa Arab pada ABA (Akademi Bahasa Arab) Dep. P dan K dari sejak berdirinya th. 1964 sampai sekarang.
9. Dosen L.B pada IKIP Rawamangun Jurusan Bahasa Arab PKSS dari sejak berdirinya sampai sekarang.
10. Ketua Panitia Ujian Munaqosyah skripsi calon-calon Sarjan Lengkap (drs) IAIN.
11. Mensponsori beberapa banyak skripsi drs/dra alumni IAIN dan juga merangkap penguji dalam munaqqosyah skripsi tersebut.

Pekerjaan Dinas.

1. Sejak berdirinya ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) Dep. Agama tahun 1957 diangkat menjadi Dosen merangkap Ketua Jurusan Bahasa Arab dan Ilmu Agama.

2. Dengan bergabungnya ADIA Jakarta dan PTAIN Yogyakarta tahun 1960 menjadi IAIN telah diangkat oleh Menteri Agama dengan suratnya No. C/IV-1/4821 tanggal 20 Agustus 1960 mendahului Keputusan Presiden R.I sebagai Ketua Jurusan Sastra Arab pada Fak. Tarbiyah IAIN Jakarta dalam ruang pangkat Lektor Kepala.
3. Dengan Keputusan Menteri Agama No. B-IV/2/E.2/4919 tanggal 17 September 1964 terhitung mulai 1 Maret 1963 dalam pangkat Lektor pada Fak. Tarbiyah IAIN Al-Jamiah di Jakarta golongan F/IV.
4. Dengan Keputusan Menteri Agama No. 16/MA/KPTS/1971 tanggal 13 Oktober 1971 terhitung mulai tanggal 1 April 1968 diangkat, pada pangkat/jabatan Lektor Kepala/Pembina Tk.I/Ketua Jurusan Bahasa Arab pada Fak. Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, golongan dan ruang gaji IV/b masa kerja menurut golongan gaji pada tanggal 1-4-1968 : 31 tahun 5 bulan gaji pokok Rp. 8.140,-.

Telah diusulkan oleh Menteri Agama kepada Sekneg untuk diangkat pada pangkat dan golongan IV/c lektor Kepala, mulai tanggal 1-4-1970 dan setahun belum juga ada kenaikan apa-apa.

Kegiatan-kegiatan Ilmiah.

1. Kuliah Umum dalam Pembukaan Madrasah Tsanawiyah Islamiyah di Pidie Aceh di bawah asuhan Hulubalang Pakih Mahmud th. 1938.
2. Kuliah Umum tentang Pendidikan Agama pada Kuliah Islamiyah asuhan Rangkayo Rahmah Al-Yunusiyah Padang Panjang tahun 1939.
3. Kuliah Umum dalam Pembukaan SMI Binjai tahun 1940.
4. Kuliah Umum dalam Dies Natalis UID th.... Tentang judul : Perkembangan Bahasa Arab.
5. Kuliah Umum dalam Dies Natalis IAIN th..... dengan judul : Pengaruh Bahasa Arab dalam bahasa Indonesia.
6. Mengikuti Konprensi Dinas di Kaliurang th..... sebagai peserta.
7. Mengikuti Konprensi Dinas Pendidikan Agama di Sukabumi th....
8. Mebgikuti peserta Muker Cipayung th.... sebagai peserta.
9. Pada tahun 1958 oleh Kepala Staf ABRI diminta untuk diangkat menjadi Kepala Pusroh A.L tetapi oleh Menteri Agama tidak dibenarkan dengan alasan tenaga penting.

10. Peserta workshop di Tugu th....
11. Menulis paper tentang Pelajaran Bahasa Arab pada Fak. Tarbiyah yang dibahas workshop Tugu tersebut.
12. Mengikuti peserta seminar Internasional tentang Kebudayaan Islam di Al-Jazair sebagai utusan Indonesia, dengan memajukan suatu paper mengenai perjuangan umat Islam menghadapi tantangan luar didunia Islam pada umumnya dan Indonesia pada khususnya tahun 1972.
13. Mengikuti sebagai anggota Kongres Majelis al Buhuts el Islamiah di Cairo yang diadakan Azhar th. 1972.
14. Mengikuti diskusi Islamiyah yang diadakan di Riyadh atas anjuran Menteri Pengajaran dari Kerajaan Saudi Arabiyah Hasan Al Syech ketika saya berkunjung kesana sebagai temu Universitas Al-Riyadh th. 1972.
15. Memberikan ceramah-ceramah keagamaan di beberapa tempat di Medan, Aceh dan Jakarta, antaranya di PN Pertani Bapindo dan lain-lain sebagainya.
16. Pemerasaran dalam diskusi ilmiah/seminar yang diadakan pada tanggal 28 s/d 30 Maret 1974 ini dengan topic "Rencana Induk 5 tahun IAIN dalam bidang fisik dan non fisik" dengan judul : "Beberapa usaha Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam rangka mencapai tujuannya.
17. Pada waktu berlangsungnya konferensi pendahuluan KIAA di Jakarta dan Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) di Bandung, bekerja sebagai ketua interpreter dan penterjemah.

Demikian juga pada waktu adanya Dasa warga A.A di Jakarta baru-baru ini.

Demikianlah adanya, sebahagian dari kegiatan-kegiatan ilmiah dalam bidang pendidikan Agama dan Bahasa Arab yang pernah saya lakukan. Dan riwayat singkat ini saya tulis dengan sebenarnya, dapat dipertanggungjawabkan. (Jakarta, 15 Maret 1974).

Riwayat Ringkas Qur'an Raksasa Pusaka R.I

Qur'an raksasa pusaka R.I adalah qur'an yang ditulis dengan tulisan tangan. Qur'an tersebut berukuran 100 x 90 cm.

Penulisan qur'an pusaka tersebut telah direncanakan pengerjaannya semenjak tahun 1949 oleh....pejabat dan pimpinan Departemen Agama, ketika itu yang menjadi Menteri Agama R.I adalah Wahid Hasyim. Pelaksanaan penulisan dimulai pada tahun 1954, di jalan Cemara No. 42 Jakarta, yang ketika itu menjadi Kantor Jawatan Penerangan Agama Pusat (kini menjadi ruangan kuliah Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Dua tahun lamanya H.M. Salim Fachry mengerjakan dengan penuh ketekunan, kemudian pindah ke Jalan Kramat No. 85, ketika menjadi Kantor Bagian D (penerbitan) Departemen Agama. Dua tahun kemudian pindah tempat pengerjaan Qur'an pusaka itu ketempat tinggal H.M. Salim Fachry sendiri di Hotel Jawa, Jalan Asem Lama.

Untuk lebih mempercepat selesainya penulisan qur'an sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan, maka tenaga ahli khat ditambah dengan Sdr. H.M. Jasim Palembang.

Kira-kira tinggal dua Juz lagi yang masih terbelengkalai, diperbantukanlah seorang lagi yaitu H. Yahya, sampai selesainya penulisan Al-Qur'an raksasa pusaka R.I keseluruhannya pada tahun 1960.

Dalam suatu upacara peringatan Nuzulul Qur'an pada tahun 1960 itu diserahkan dengan resmi Qur'an raksasa pusaka R.I itu kepada Presiden R.I oleh Menteri Agama.

Huruf pertama pada "Basmallah" surat Al-Fatihah, yaitu "ba" dan huruf akhir yaitu "Mim", berturut-turut telah dimulai oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta.

Pembaca pertama dari Qur'an pusaka tersebut adalah Ny. Fatmawati yang ketika itu membaca surat "Al-Fatihah".

Qur'an pusaka setiap 10 Juz menjadi satu jilid yang setiap jilidnya disimpan dalam suatu kotak (peti) tersebut dari kayu jati yang terukir dengan indah dan bertuliskan dengan berbunyi "Layamassulu ilal mutahaharun". Jadi keseluruhannya terdiri 3 jilid (30 Juz).

Setiap 1 Juz terdiri dari 20 halaman, dan pada setiap halaman

adalah merupakan akhir hayat (seperti Qur'an cetakan makkiyah). Sebelum berdirinya Masjid Baiturrahim di Istana Merdeka, maka Qur'an pusaka itu disimpan didalam Istana Negara, dan sekarang disimpan di Masjid Baiturrahim. Pertama kali dipamerkan kepada umum pada tahun buku Internasional ke-I di TIM (Taman Ismail Marzuki) dan yang kedua pada waktu peringatan Nuzulul Qur'an di Istana Negara pada tahun 1972, bertempat diberanda muka Istana Negara di Jakarta.

Penulisan Qur'an pusaka itu, terutama adalah dengan maksud agar supaya Qur'an tersebut dijadikan sebagai Qur'an induk/yang dapat dijadikan pedoman bagi percetakan dan penulisan Qur'an lainnya dan menjadi harta warisan turun temurun bagi bangsa Indonesia. (M.K)

TENGGU FACHRUDDIN

Tengku Fachruddin lahir di Rantau Panjang pda tahun 1885, Rantau Panjang ketika itu menjadi ibu negeri dari kesultanan Serdang, terletak di tepi pantai Selat Malaka antara Percut dengan pantai cermin, kedudukan Kontelit Belanda juga disitu. Karena Rantau Panjang sering dilanda banjir maka sebagai ibu negeri tidak dapat dipertahankan lagi. Jika tidak salah pada tahun 1885 itulah Kontelir Belanda pindah ke Lubuk Pakam dan Sultan Serdang pindah ke Perbaungan. Tuanku Fachruddin adalah putra dari Tengku Abdul Kadir yang keturunannya langsung sampai kepada Tuanku Zainal Abidin almarhum mangkat di Pungai

Pendidikan

Seperti biasanya anak-anak orang Islam Tengku Fachruddin diserahkan belajar mengaji Quran dan menulis huruf Arab kepada seorang guru kampung, yang bernama Bukit. Lebai Bukit hanya tahu sedikit sekali tentang hukum Islam, tetapi tulisan khat dan bacaan Qur'annya baik dengan tajwid yang sempurna. Lebai Bukitlah gurunya yang pertama, guru sekedar menulis dan membaca al Quran.

Lubuk Bukit tetap tinggal di kampungnya di pantai Cermin, dia sebagai orang kampung hanya mengajarkan Qur'an dan tidak menambah pengetahuannya lagi. Ketika Tengku Fachruddin sudah menjadi dewasa, menjadi seorang alim ulama yang mashur sebutannya. Lebai Bukit beberapa kali setahun datang menziráhinya. Tiap-tiap kali Tengku Fachruddin yang sudah jauh lebih pandai dari gurunya Lebai Bukit ketika bertemu beliau mencium tangan Lebai Bukit penghormatan terhadap gurunya, menyatakan terimakasih, jika tanpa ajaran dari Lebai Bukit beliau tidak mungkin dapat melanjutkan pelajarannya membaca buku-buku dan kitab-kitab bahasa Arab.

Di Perbaungan di samping belajar di Sekolah Melayu Simpang Tiga, juga mengambil pelajaran Privat les dalam ilmu umum pada seorang peranakan Inggris, Kepala dari Sekolah Melayu- nama resmi sekolah ketika itu, kedua di Simpang Tiga Perbaungan adalah Datok Raja Angat, seorang Minangkabau dari daerah Fort de Kock (sekarang Bukit Tinggi) adalah seorang guru yang cakap dan baik.

Ketika beliau melihat Tengku Fachruddin sangat pandai, maka beliau menganjurkan membuat *examen Kweekeling*, Tengku Fachruddin lulus dengan mendapat hasil yang luar biasa, Datok Raja Angat mendesaknya untuk diangkat menjadi guru, pada mulanya di Perbaungan, kemudian pindah ke Tanjung Balai

Tengku Fachruddin tidak lama di Tanjung Balai, hanya kira-kira setahun. Tetapi murid-muridnya ketika itu keluarga Sultan Asahan, yang pada kemudian menjadi terpelajar dengan mengantongi diploma Sarjana, baik dari Batavia (sekarang Jakarta) maupun di negeri Belanda.

Pindah ke Tanjung Pura

Adalah satu hal yang tidak diduga duga, maka seorang dari saudara perempuan Tengku Fachruddin, Tengku Fatimah Syam (meninggal tahun 1919) menikah dengan Sultan Abdul Aziz Rachmadsyah Sultan Kerajaan Langkat pada waktu itu (meninggal 1 Juli 1927)

Sultan Abdul Azis adalah seorang sultan yang sangat saleh, pandai, di dalam masanya Langkat cukup jaya, mempunyai madrasah yang representative baik, membelanjai Kampung Besilam, dan mengirimkan beberapa murid-murid yang terampil keluar negeri, seperti Mekkah, dan Kairo. Demikian juga mengirimkan pelajar-pelajar ke Batavia dan ke negeri Belanda.

Sultan Abdul Azis menganjurkan supaya Tengku Fachruddin pindah dan bekerja di Tanjung Pura dan anjuran itu dipenuhinya. Ketika itu banyak orang alim di Tanjung Pura. Di antaranya H. Muhammad Nur, dari Minangkabau, belajar bertahun-tahun di Mekkah murid dari Tuan Syekh Ahmad Khatib seorang Indonesia oleh karena keahliannya dibenarkan mengajar di Masjidil Haram Mekkah.

Tengku Fachruddin di samping bekerja beliau belajar kepada Haji

Muhammad Nur, Jabatannya ketika itu adalah *qadhi* negeri Langkat di Tanjung Pura. Dia belajar dari mulai Nahu, Sharaf, tauhid, fiqh ilmu alat, ushul fiqh. Balaghah, ilmu tafsir, hadis dan lain-lain

Haji Muhammad Nur adalah seorang guru yang baik, di samping mengajar ia menganjurkan kepada Tengku Fachruddin supaya banyak membaca sendiri-sendiri (mentelaah) dan nasihat ini dipatuhi oleh Tengku Fachruddin

Dalam masa yang tidak begitu lama, menurut perkiraan sekitar enam atau tujuh tahun, Tengku Fachruddin sudah dapat membaca buku-buku dan kitab-kitab hukum bahasa Arab. Dengan demikian beliau banyak ditanyai pendapatnya di dalam beberapa persoalan agama oleh pihak resmi saat itu.

Fatwa dan Perselisihan Pendapat

Meski Tengku Fachruddin berumah di Tanjungpura tetapi ia tetap sebulan beberapa kali mengunjungi Perbaungan, untuk urusan pribadi dan juga demi memenuhi panggilan Sultan Serdang, Sultan Sulaiman Syarifatul Alamsyah, yang suka mendengar pendapat Tengku Fachruddin di dalam berbagai persoalan tentang pemerintahan dan politik. Kemudian, setelah beberapa waktu Tengku Fatimah Syam kembali kerahmatullah beliau pindah kembali ke Perbaungan.

Baru beberapa tahun selesai Perang dunia I, bermunculanlah bermacam-macam penyakit menular. Maka pemerintah melakukan penyuntikan massal demi mencegah berkembangnya penyakit menular ini ditengah-tengah masyarakat. Pada saat itu oleh seseorang yang cukup lama belajar hukum Islam di Mekkah, Haji Zainuddin pada saat itu jabatannya Mufti Negeri Serdang, memberikan fatwa di Perbaungan bahwa bersuntik adalah haram hukumnya. Maka rakyat menjadi ragu-ragu, apakah bersuntik atau tidak. Karena fatwa Mufti tersebut memberi pengaruh dan kesan di dalam hati rakyat.

Oleh sultan Serdang (wafat sekitar tahun 1927, karena sakit) diadakanlah pertemuan antara ulama tersebut. Tuan Syekh Haji Zainuddin dengan Tengku Fachruddin. Majlis pertukaran pendapat itu bertempat di Istana Perbaungan di hadir oleh Tuanku Sultan pejabat-pejabat penting, dan rakyat.

Tengku Fachruddin berpendapat bersuntik itu tidak salah. Karena pada prinsipnya, menurut hukum Islam asal sesuatu adalah mubah (boleh), jika tidak ada nash yang melarangnya. Di dalam hal adanya epedemi demi untuk menghindarkan diri dari penyakit, hukumnya wajib. Tuan Haji Zainuddin menyatakan bahwa suntuk itu haram karena ada larangan, suntik sama dengan *wasyam* yang ada larangan tertulisnya dalam berbagai kitab fiqh.

Tengku Fachruddin menjelaskan bahwa bersuntik bukan *wasyam* yang berarti membuat tanda-tanda dalam tubuh dimasukkan sebangsa tinta atau barang kimia lain. Sehingga menimbulkan bekas terus menerus pada kulit, seperti yang terdapat pada berbagai-bagai golongan bangsa, biasanya awak kapal selalu menuliskan namanya dengan *wasyam*.

Jikalau seorang manusia di *wasyam* pada tubuhnya, maka sulitlah untuk bersuci, baik untuk wudhu maupun untuk mandi, karena terhalang sampainya air ketubuh itu oleh sebangsa tinta dan atau bahan kimia, yang ditusukkan kedalam tubuh.

Suntik tidak demikian halnya, dimasukkan obat, melalui jarum suntik dan dengan segera diresap kedalam tubuh tanpa meninggalkan bekas, seperti pada *wasyam* tersebut/ Disamping itu, menurut Tengku Fachruddin *wasyam* sama sekali tidak dipergunakan untuk obat, dan oleh sebab itu, karena sulitnya untuk bersuci, dan ada hadis melarangnya, maka dapat diterima tidak dibenarkan hukum Islam.

Tetapi suntik demi untuk obat, dan tidak mempunyai sifat yang sama dengan *wasyam*. Sebab itu Tengku Fachruddin berpendapat bahwa ketika epidemic, wajiblah bersuntik demi menghindarkan diri dari kebinasaan. Pendapat Tengku Fachruddin itu bukan saja diterima oleh Tuanku Sultan, tetapi juga didengar oleh rakyat banyak, sehingga dengan demikian orang banyak beramai-ramai datang menyuntikkan dirinya kepada Dokter *Landschap* yang berkunjung ke berbagai tempat di daerah Serdang. Ketika Dr. Sutomo, sebagai diketahui, pendiri Budi Utomo ketika belajar di Stovia ditempatkan di Lubuk Pakam sebagai dokter, beliau juga mengalami adanya kurang kemauan rakyat berobat kepada dokter, oleh sebab penyiaran faham yang tidak benar. Tetapi setelah pertemuan ini, beliau melihat banyaknya perubahan sehingga seorang dokter dan beberapa orang menteri tidak cukup waktu untuk melayani manusia yang minta perobatan dengan suntikan.

Persoalan Ushalli

Sekitar tahun tigapuluhan, agaknya juga sebelum itu diperselisihkan apakah melafazkan ushalli sunat atau bid'ah. Di dalam istilah hukum Islamnya disebut: talfuz dengan niat. Sultan Serdang, Sulatn Sulaiman Syariful Alamsyah mengumpulkan ulama se Sumatera Timur untuk membahas persoalan ini. Di antaranya ulama-ulama kerajaan Langkat yaitu tuan Abdullah Afifuddin dan H. Abdurrahman, ulama-ulama kerajaan Deli, tuan Hasan Ma'sum, H. Muhammad Syarif Kadli Labuhan, Muhammad Yoenos Maktab Islamiyah Tapanuli, Syafei, Kadli Tebing Tinggi dan Tengku Zainuddin Mufti.

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa ahli musyawarah menetapkan cara mereka menetapkan hukum ialah dengan jalan istidlal sebagaimana yang dilakukan oleh imam-imam mujtahid. Usul ini datang dari Tengku Fachruddin dan diterima oleh semua yang hadir. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Tengku Fachruddin melaksanakan kebijaksanaan tidak berpegang membabi buta kepada mazhab yang khusus saja dan mendidik agar tiap tiap kita memiliki rasa kemerdekaan berfikir seperti itu.

Perdebatan dengan Ahmadiyah Qadian

Sekitar tahun tigapuluhan Ahmadiyah Qadian mencoba-coba meluaskan penyiaran fahamnya ke Indonesia di ataranya termasuk Medan. Di Medan ada propagandisnya terdiri dari seorang India bernama Siddik dan seorang Indonesia dari Minangkabau bernama Abubakar Ayub.

Atas permintaan pihak-pihak tertentu didakanlah perdebatan terbuka untuk mendiskusikan masalah ini. Tengku Fachruddin oleh seluruh masyarakat Sumatera Timut pada saat itu ditunjuk sebagai penantang tunggal. Beribu-ribu pengunjung datang dari seluruh pelosok Sumatera Timur.

Di dalam hasil rapat diskusi tersebut terlihat Tengku Fachruddin berulang kali mendapat tepuk tangan tanda setuju, bahwa yang dikemukakan Tengku Fachruddin adalah benar dan aliran Ahmadiyah adalah salah. Pendirian Tengku Fachruddin tentang aliran Ahmadiyah Qadian ini tersiar jelas di dalam pamphlet yang diterbitkan tanggal

24 Desember 1936 yang ditandatangani oleh kira-kira 50 orang Ulama Sumatera Timur. Nama Tengku Fachruddin tercantum sebagai penadatangan nomor 1.

Sebagai Wartawan

Di samping kemampuan verbal yang luarbiasa, Tengku Fachruddin juga memiliki kemampuan tulisan yang tidak diragukan lagi, tulisannya santun dan enak dibaca. Pada mulanya beliau menulis pada Harian yang terbit di Medan. Akhirnya Syarikat Tapanuli menerbitkan "Pewarta Deli" yang ketika itu pemimpin redaksinya Sutan Parlindungan. Seorang sahabat baiknya meminta supaya Tengku Fachruddin menjadi redaktur "Pewarta Deli". Dengan demikian nama Tengku Fachruddin bertahun-tahun tercantum sebagai redaktur. Karenanya tempat tinggalnya sebentar di Perbaungan, tiap-tiap penerbitan satu ke Perbaungan satu ke Tanjungpura. Kalau dia bertolak dari Tanjungpura ke Perbaungan atau dari Perbaungan ke Tanjungpura dia tetap mampir di Pewarta Deli.

Tulisannya banyak mengandung persolan agama. Kritik terhadap pemerintah Belanda. Juga soal pendidikan, dan perosalan umum ditulisnya dengan baik. Kritiknya cukup tajam, tetapi mempergunakan perkataan-perkataan yang halus dan sopan dengan argumentasi yang cukup kuat.

Setelah bertahun-tahun disebabkan oleh kesibukan pekerjaan beliau menarik diri dari Pewarta Deli, dangu beberapa bulan kemudian menerbitkan majalah tersendiri "seruan kita" dimana Tengku Fachruddin sebagai pemimpin redaksinya.

"Seruan Kita" berisi bermacam-macam persoalan politik yang menyerang pemerintah Belanda di Indonesia. Tengku Fachruddin pernah dinasihatkan oleh Gubernur Sumatera Timur supaya menghilangkan kritik-kritik terhadap pemerintah Belanda dengan ancaman diasingkan keluar daerah. Pemimpin "seruan kita" diserahkan kepada tenaga lain yang menyebabkan akhirnya terpaksa dihentikan penerbitannya.

Sebagai Seorang Politik

Ketika Serikat Islam di bawah pimpinan HOS Cokroaminoto mengembangkan sayapnya di Sumatera, pada tahun 1913 Tengku Fachruddin

menggabungkan diri kedalam partai Serikat Islam dan terpilih sebagai Ketua Partai Serikat Islam untuk daerah Serdang dan Langkat. Pada tahun 1913 ketika Serikat Islam mengadakan kongresnya Tengku Fachruddin hadir sebagai wakil dari cabang-cabang yang dipimpinya.

Keadaan yang berkembang belakangan dikalangan Partai Serikat Islam di antara lain-lain para pemimpinnya sudah tidak lagi bekerja demi kepentingan umum, tetapi menonjolkan diri sendiri menyebabkan akhirnya Tengku Fachruddin mengundurkan diri dari Partai tersebut.

Penasehat Politik Sultan Serdang

Tengku Fachruddin selama hayatnya tetap menjadi pensihat dari Sultan Serdang yang terkenal "keras kepala" terhadap pemerintah Belanda. Tengku Fachruddin berpegang kepada politik contract sebekum tahun 1983 yang ditandatangani oleh pemerintah Belanda dengan pihak Swapraja yang mempunyai perjanjian politik contract

Ada dua macam perjanjian diperbuat oleh pemerintah Belanda dengan swapraja. Politik contract dan biasa juga disebut *policicontract* panjang dan *Korte verklaring*.

Swapraja yang menandatangani politik contract panjang tidak banyak jumlahnya di Indonesia, yaitu seluruhnya 14 dimana 4 di Jawa dan 10 diluar Jawa. Di Sumatera Timur yang menandatangani politik contract panjang adalah Langkat, Deli, Serdang, Asahan, dan Kualuh.

Politik contract panjang bahwa Swapraja memerintah di daerahnya sendiri dan mengatur urusan rakyatnya memajukaannya dan sebagainya. Orang asing tidak masuk rakyat Swapraja, meski mereka tinggal berdiam di daerah Swapraja.

Satu hal yang menguntungkan pihak swapraja dan sangat mengawatirkan pihak Belanda, bahwa di dalam pertukaran pendapat melalui surat-surat antara Kesultanan Serang, bahwa segala persoalan yang diatur di dalam politik contract termasuk kepada kekuasaan Swapraja, dan yang diatur itu cukup banyak, sehingga pemerintah Belanda menurut Kesultanan Serdang tidak boleh campur tangan di daerah Serdang, yang tidak diatur di dalam politik contract.

Pemerintah Belanda tahu siapa yang menulis surat-surat ini. Pihak

Belanda merasa perlu mendekati Tengku Fachruddin melalui Sultan Serdang, supaya pemerintah Belanda dapat bertukar pikiran secara langsung dengan Tengku Fachruddin jika beliau sudah menjadi pegawai negeri. Setelah lama berunding dan berbicara dan kebetulan pula jabatan kadhi dan mufti Serdang terbuka, maka dibuatlah suatu jabatan baru "Majlis Syar'i" Kerajaan Serdang yang kuasanya dibidang agama meliputi wilayah kerajaan Serdang dan pada tahun 1872 ketika Majlis Syar'i didirikan diangkatlah Tengku Fachruddin menjadi Ketua Majlis Syar'i dengan gaji dan tunjangan yang cukup tinggi.

OK HAJI SALAMUDDIN

Haji Salamuddin lahir di Besitang 25 Juli 1907. Setelah menyelesaikan pelajarannya di Sekolah Arab di Besitang dan Tanjung Pura, lalu melanjutkan kesekolah yang sama dan Sekolah Menengah di Kairo (Mesir) dari tahun 1925 hingga 1929. Sekolah Menengah diselesaikan di Paris (1929-1931) dan selanjutnya memasuki Sekolah pengetahuan Politik dan memasuki Universitas bagian Hukum Internasional di Paris (hingga tahun 1932).

Haji Salamuddin dikenal sebagai pejuang RI diluar negeri dan dalam negeri. Ia adalah anggota Perhimpunan Indonesia. Semenanjung (Malaysia) di Kairo, pengurus majalah "Seruan Azhar" di Kairo, anggota Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda dan anggota "Korkoen Pelajar Indonesia" Roopo di Negeri Belanda, sebelum pecah Dunia II.

Perjuangannya di dalam negeri dimulai tahun 1945 sebagai anggota partai, Ketua Dewan Politik Persatuan Perjuangan (Folk Front) Langkat Hilir, anggota Komite Nasional Wilayah Langkat dan Ketua I Pertahanan Rakyat Semesta di Pangkalan Brandan hingga 1949.

Banyak jabatan-jabatan yang telah dipangkunya. Dimulai dari Administrateur Rumah Sakit di Sabang, Adspirant Controleur di Meulaboh, Hakim di Kotaraja, Ketua Pengadilan Kepolisian di Binjei, Wakil Bupati di Langkat dan Sigli, Bupati Kabupaten Aceh Barat di Meulaboh, Bupati d/p pada Kantor Residen Sumatera Timur di Medan, Bupati Kabupaten Simalungun merangkap Walikota Pematang Siantar tahun 1956-1958. Kemudian Bupati d/p Kantor Gubernur Sumut di Medan, Residen Sumatera Timur dan Gubernur d/p Kantor Gubsu, dimana pension tahun 1966. Di samping itu masih ada jabatan-jabatan rangkap lainnya di beberapa lembaga negara.

Haji Salamuddin adalah Veteran Pejoang Kemerdekaan RI Golongan A. Bekas Residen Sumatera Timur, OK Haji Salamuddin, telah meninggal dunia hari sabtu 9 Februari dan dikebumikan Minggu kemarin sore di pekuburan Masjid Raya Medan. Almarhum tutup umur 73 tahun meninggalkan seorang isteri, 7 orang putera dan puteri serta cucu 9 orang.

SYECH H. MUHAMMAD MUKHTAR HARAHAHAP (1900-1948)

Nama beliau Ya'cub Harahap gelar Haji Muhammad Shaleh Mukhtar bin Tongku Haji dan lebih dikenal dengan Syekh Mukhtar. Beliau dilahirkan di Rondaman Lombang Padang Bolak Tapanuli Selatan tahun 1900 Masehi, anak ketujuh dari empat belas bersaudara.

Pendidikan.

1. Sekolah Dasar dari 1908 s/d 1909 (dua tahun).
2. Belajar Agama Tanjungpura Langkat pada 1910 s/d 1914 (empat tahun).
3. Belajar Agama di Malaysia Pesantren Syekh Haji Ya'cub Syik 1914 s/d 1920.
4. Belajar di Pesantren Kenali Kelantan (Malaysia) kepada Syekh M. Yusuf lebih dikenal dengan Syekh Kenali dalam vak-vak tertentu selama \pm 5 tahun, tahun 1920 s/d 1925.
5. Tahun 1925 s/d 1931 belajar di Mekkah kepada beberapa ulama, antara lain :
 1. Syekh Mukhtar Bogor.
 2. Syekh Abd. Kadir Mandily.
 3. Syekh Aly Maliki Mekkah.
 4. Syekh Umar Bajuri Hadhramy.
 5. Syekh Abd. Rahman Makky.
 6. Syekh Umar Satha Makky.
 7. Syekh Muhammad Amin Madinah.
 8. Syekh Muhammad Fathani Malaya.
 9. Ustadz Nila.

Pengalaman

Di samping beliau belajar di Kenali (Kelantan) oleh Syekh Kenali beliau diangkat menjadi guru. Di Mekkahpun pernah ikut menjadi guru. Selama hayatnya beliau belajar agama selama \pm 21 tahun. Yang sebahagian besar adalah biaya sendiri terutama selama di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah beliau membawa kitab-kitab yang dianggap cukup banyak pada waktu itu serta yang masih sangat jarang didapati, seperti Al-um, Qashthalani, dan berbagai kitab dari berbagai Mazhab.

Pada tahun 1931 kembali ke Tanah Air, kemudian mendapat tawaran dari Malaysia untuk menetap sebagai seorang guru tapi rasa ingin membangun daerahnya, yang sangat jauh ketinggalan dari segala bidang pendidikan, beliau merasa berkewajiban untuk harus mengutamakan daerahnya yang masih sangat mengharapkan tenaga pendidikan yang masih sangat jarang pada waktu itu.

Untuk lebih menguatkan rencananya beliau nikah dengan seorang wanita bernama Gumilang Hasibuan binti Tuan Imam seorang Tuan Kadhi di Kecamatan Barumon Tengah Tapanuli Selatan, yang kemudian isteri beliau ini sangat banyak memberikan andil untuk mencapai tujuan dan cita-cita membangun daerahnya.

Methodode pertama yang beliau lakukan ialah dengan memberikan penerangan-penerangan agama kekampung-kampung yang rata-rata lebih banyak orang tua. Untuk lebih meningkatkan usaha dan cita-citanya kearah pendidikan agama yang lebih mendalam dan terarah terutama yang maasih muda-muda. Kemudian terwujudlah rencana beliau dengan mendirikan sebuah Pesantren diatas tanah seluas \pm 3,5 Ha di daerah Portibi, serta mendapat persetujuan dari Raja Luhak Foofd dan van Portibi. Pesantren tersebut diresmikan pada tahun 1935.

Untuk daerah Padang Lawas beliaulah orang pertama-tama membuat sistem belajar dengan memakai kelas dan bangku serta membuat special Kantor Madrasah. Disamping itu beliau melanjutkan olahraga seperti loncat tinggi dan jauh yang pada masa itu dikalangan orang-orang agama merupakan soal yang baru.

Dalam berbagai mata pelajaran beliau sangat mementingkan tafsir sehingga beliau membuat waktu tersendiri untuk belajar tafsir selesai sholat magrib. Di samping belajar disekolah beliau menambah

pelajaran murid-muridnya dibidang lain, seperti latihan tabligh (pidato) sekali seminggu, disamping Muzakarah yang sifatnya continu dan teratur.

Pesantren tersebut dari tahun ketahun berkembang dengan baik disamping mempunyai cabang di beberapa kampung antara lain :

1. Portibi Julu dipimpin oleh H. Abd. Halim Hasibuan.
2. Simaninggir dipimpin oleh Guru Uteh.
3. Rondaman Dolok dipimpin oleh H. Mursal.
4. Hotang Sosa dipimpin oleh guru Jidin.
5. Aloban dipimpin oleh Zakaria.

Yang semuanya bekas murid beliau yang dalam waktu tertentu seluruh murid-murid beliau berkumpul pada pesantren Al Mukhtariyah terutama pada hari-hari besar Islam.

Di samping apa yang disebut diatas oleh beliau di pesantren Al Mukhtariyah itu mendirikan koperasi, serta beliau juga mengganjurkan agar kampung kampung sekitarnya membuat koperasi yang koperasi tersebut terhenti pada masa jepang. Beliau sangat berhasrat agar murid muridnya yang berhasil baik dapat belajar keluar negeri ,malah pemuda pemuda yang dianggapnya mampu beliau memberikan dorongan yang kuat seperti Ustadz Arsayad siregar, dengan dorongan beliau serta turut menghusahkan bianyanya telah dapat belajar ke india dan sekarang telah menjadi dekan Fakultas Ushuluddin IAIN medan

Rintangan rintangan yang dihadapinya

Sebagaimana lazimnya setiap rencana yang besar serta baru selalu saja mendapat rintangan dari berbagai macam dan pihak. Walaupun pada mulanya masyarakat serta Raja-raja daerah tersebut memberi kesempatan kepada beliau. Tetapi sesudah perkembangan pesantren tersebut begitu baik serta telah kelihatan positif bagi masyarakat, yang oleh karena itu kian hari nama beliau makin terkenal didaerah Padang Lawas malah sampai ke Sumatera Timur dan Riau.

Hal demikian membuat sebagian Raja-raja daerah merasa iri hati karena merupakan imbalan bagi mereka dalam pandangan masyarkat, sebab itu tidak jarang beliau diadukan kepada Pemerintah Belanda dengan alasan yang dibuat-buat, seperti dituduh tidak mau bayar pajak

hewan yang disembelih, padahal beliau hanya menyembelih qurban, demikianpun beliau dikenakan wajib rodi (herendienst) serta belasting yang serupa dengan orang-orang biasa.

Sehingga karena itu beliau terus diamati oleh Pemerintah Belanda terutama waktu memberikan kuliah tafsir pada malam hari, tidak jarang polisi datang untuk meyelidiki.

Namun segala ketabahan dan lapang dada beliau menghadapinya dengan penuh kebijaksanaan, disamping suatu hal yang menjadi pemikiran bahwa mereka yang selalu memusuhinya sering sekali mendapat bala dari Allah Swt.

Jasa seorang Demang yang tidak mungkin dilupakan yaitu selalu membantu beliau dengan penuh persahabatan. Disamping rintangan tersebut masuknya Jepang merupakan rintangan yang sangat berat, hal mana karena kesulitan ekonomi murid-muridnya kebanyakan harus meninggalkan pesantren tersebut.

Namun demikian dalam menghadapi kesulitan tersebut beliau tidak tinggal diam, murid-muridnya yang masih bertahan diajaknya menanam kapas, belajar bertenun untuk pakaian, serta membuat sabun dan minyak karet.

Sebagai seorang putera Indonesia, disamping beliau seorang guru dan ulama, pada masa perjuangan kemerdekaan beliau ikut bertanggung jawab dalam membela tanah air, dengan menyusun Laskar Sabilillah, dan satu-satunya yang dapat disumbangkannya ialah sebuah pistol yang dibawanya dari Mekkah.

Diantara murid beliau yang terkenal ialah : Sdr. Jurman (dengan pangkat Mayor) pada masa agresi ke 1 sangat gigih mempertahankan Pulau Rakyat, hingga digelari pahlawan Pulau Rakyat.

Kehidupan Sehari-hari dan lingkungan keluarga.

Kehidupan beliau hanya sederhana meskipun tidak sampai orang berada namun untuk kehidupan sehari-hari tiadalah sulit. Sumber pencahariannya antara lain dari hasil kelapa, serta kedai dan hasil penjualan kitab yang beliau pesan setiap bulan dari Surabaya, ditambah dengan hadiah-hadiah murid beliau dengan tidak ditetapkan.

Dalam pada itu beliau dikenal seorang yang suka sekali menerima tamu, beliau gelisah kalau sampai 2 hari tidak kedatangan tamu. Pesan beliau "datang tamu membawa rezeki, pulang tamu mengampunkan dosa".

Sifatnya pendiam dan lebih banyak mendengar dari berbicara, lebih-lebih dalam memberikan fatwa beliau sangat hati-hati sehingga membuat orang bertambah hormat. Beliau seorang yang suka dengan keindahan yang dilambangkan kehidupan pribadinya sehari-hari dengan "pembersih" dan sangat rapi dalam berpakaian.

Suatu rahmat Allah yang patut dicatat dalam kehidupan beliau sebagai seorang Pendidik dan Ulama, walaupun murid-muridnya lebih lama belajar pada Ulama-ulama lain namun didikannya dan pribadinya yang selalu lemah lembut, membuat tetap lebih berkesan dihati mereka sehingga setiap orang yang bergaul kepadanya, merasa dia lebih akrab dengan beliau.

Namun demikian besar cita-cita dan rencananya dalam membangun Pendidikan dan Agama didaerahnya, karena singkatnya waktu beliau untuk memberikan darma baktinya mengakibatkan banyak rencana tersebut belum berhasil pada waktu hayatnya, karena perjuangan beliau hanya lebih kurang 12 tahun yang kemudian meninggal dunia akibat kecelakaan disungai (disambar buaya) sedang mengambil wudhu, pada waktu shubuh yang kemudian jenazahnya diketemukan pada jam 11.00 pada hari itu juga 15 Juli 1948, dengan tidak kurang suatu apa.

Beliau pulang kerahmatullah dengan meninggalkan seorang isteri dan 6 orang anak laki-laki :

1. Zahruddin Harahap Pesantren Sungai Dua.
2. Qomaruzzaman El Mukhtary Harahap Pesantren Sungai Dua, kedua beliau inilah yang melanjutkan pimpinan Pesantren Al Mukhtariyah itu sampai sekarang.

TUAN USTADZ THAHARUDDIN ALI BIN DAENG MUHAMMAD ALI

Ustaz Thaharuddin Ali lahir di Desa Rantau Panjang Tanjungpura pada 10 Muharram 1335 H dan menetap di tempat kelahirannya.

PENDIDIKAN

Sejak kecilnya beliau mempelajari pengetahuan umum dan agama di sekolah desa dan berbagai Madrasah. Sesudah beberapa tahun beliau melanjutkan pelajarannya pada Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura sejak tahun 1929 dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya, kemudian mengikuti ujian akhir di Madrasah tersebut pada tahun 1937. Beliau berhasil dan lulus diberikan ijazah Syahadah Ahliyah pada tanggal 25 Oktober 1937.

RIWAYAT HIDUP

Permulaan tahun 1938 beliau diangkat oleh Pimpinan Jam'iyah Mahmudiyah menjadi guru Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Sesudah proklamasi beliau membangun Partai Politik Islam bersama-sama rekan beliau yaitu Partai Politik Islam Masyumi Wilayah Langkat Hilir, dan membangun laskar Hizbullah untuk memerangi penjajah Belanda dan mengirim laskarnya ke veront Medan Barat didaerah Sunggal membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI), begitu juga selanjutnya keveront Stabat. Kemudian pindah ke Pangkalan Berandan sesudah lewat veront tersebut akibat agresi penjajah, jadilah Pangkalan Berandan pusat dari semua pertempuran yang sangat dahsyat, beliau berada dalam posisi veront sebelah kiri.

Selanjutnya beliau bermukim bersama keluarga terdiri dari ayah,

ibu, isteri seorang anak laki-laki, seorang anak perempuan, dua orang saudara laki-laki dan empat orang saudara perempuan di Mitareum Kecamatan Mila Kabupaten Aceh Pidie. Beliau menghidupkan kembali sebuah Madrasah Diniyah yaitu Madrasah Madaniyah Mila dengan muridnya lebih kurang 350 orang.

Pada tanggal 15 Februari 1950 beliau kembali ke Langkat bersama keluarga, lasykar sesudah kalahnya penjajah dengan penyerahan kedaulatan.

Beliau memperbaiki Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya sampai ke tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Kemudian membangun Madrasah Diniyah yaitu Madrasah Tarbiyah Waladiyah di Desa Pulau Banyak. Beliau Mengajar di Madrasah yang dibangun oleh seorang Ulama Besar Langkat yaitu Pendidikan Islam Indonesia (PII) Ulama tersebut adalah Alm. Syekh H. Abdur Rahim Abdullah.

Pada tahun 1963 beliau diangkat oleh Kementerian Agama menjadi Pegawai Negeri, Guru Agama pada sekolah negeri yaitu pada Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) tanjung Pura yang pada saat sama juga mengajar pada Madrasah Aliyah Tanjung Pura. Beliau terpilih mnjadi Anggota DPR Kabupaten Langkat dari unsur PPII Masyumi tanggal 13 Desember 1956 sampai 26 Januari 1959 .

Pada tahun 1973 selesai masa tugas sebagai Pegawai Negeri beliau dipensiunkan dan mengajar pada PGAN, MAN dan Fakultas Tarbiyah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.

Beliau adalah anggota MUI daerah Tingkat II Kabupaten Langkat. Pada tahun 1985 diserahi tugas sebagai Ketua Umum MUI Kabupaten Langkat. Setahun kemudian memimpin tugas sebagai Ketua Bidang Fatwa untuk masa jabatan 5 tahun sampai April 1990.

GURU PALING BERKESAN

Thaharuddin Ali, seorang pengajar mata pelajaran Tafsir, Hadis dan Ulumul Hadis. Dia guru yang selalu memuji muridnya yang berprestasi, dia sendiri menjadi teladan bagi guru, murid bahkan bagi masyarakat. Dalam berpakaian, dia tetap mengenakan baju putih dan sarung. Baju itu tidak pernah berganti selama tujuh hari dalam seminggu. Karena seluruh bajunya yang berjumlah 10 atau 12 potong semua berwarna dan bermodel yang sama yaitu tangan panjang warna putih.

Dia guru yang mendidik. Setiap pelajaran yang disampaikan dapat langsung dihafal oleh murid-muridnya, di samping karena dia dapat menyampaikan pelajaran dengan baik, dia juga tidak pernah menyelingi sesuatu yang tidak berguna, seperti humor dan lelucon.

Dia juga seorang yang sangat wara'. Kewara'annya terlihat di antaranya saat dia naik sepeda, maka matanya tidak pernah melihat kiri dan kanan. Hingga ibunya yang berada di pinggir jalan saja tidak dia ketahui. Bila diucapkan salam dia menjawab tanpa melihat siapa yang mengucapkannya. Saat sepeda berhadapan dengan kubangan air dan ada tanah orang yang kering, maka dia lebih memilih melewati jalan umum berkubang tadi. Alasannya, karena kita tidak pernah tahu apakah pemilik tanah itu mengizinkan kita untuk melewati tanahnya. Di antaranya juga dia tiap malam salat tahajud lebih dari 200 rakaat. Ibunya berkata: "Istirahatlah, lihat kaki kamu sudah bengkak."

Mungkin berkat tahajud dan kuat amalannya ini dia menjadi kasyaf. Dia dapat melihat dan mendengar pengajian di alam jin. Dia mendengar kajian yang disampaikan jin pada masa sahabat. Menurut dia jin selalu menetap di pohon besar, air yang tenang atau pun di pinggir sungai. Walau pun demikian, dia tidak pernah mau mengobati orang, atau memberi air al-Fatihah guna menyembuhkan penyakit tertentu.

Saat terjadi konflik di tarekat Naksabandiyah Babussalam Tanjung Pura. Setelah dicari jalan penyelesaian ke sana ke mari, bahkan tarekat dari luar Sumatera dipanggil dan tidak berhasil, akhirnya pak Thaharudin Ali ini berhasil menyelesaikannya. Itu karena kasyafnya, juga karena dia sosok yang tidak memihak dan memiliki ilmu yang luas.

Dia adalah seorang kepala desa yang disegani, bahkan oleh Cina yang ada di Tanjung Pura. Selama dia hidup tidak ada yang ingin menggantikan kedudukannya sebagai kepala Desa. Baginya jabatan adalah sarana untuk menolong masyarakat. Dia bersih dan jujur.

Pada waktu sunat anaknya, banyak tawaran bantuan dari masyarakat Cina Tanjung Pura, berupa beras, daging, ayam, lauk pauk dll, tapi dia menyunatkan anaknya tanpa perayaan. Dia pergi ke dokter, didoakan dan disunat, lalu dibawa pulang, hingga ibunya pun tidak tahu kalau cucunya sudah sunat.

TUAN USTADZ H. AHMAD RIDWAN BIN AMBAH



Tempat/tgl lahir : Rt.Panjang/ 03 Maret 1914

Meninggal : Juni 2004 (Usia 90 tahun)

PENDIDIKAN

1. Mengaji Al-Qur'an pada tahun 1921 s/d 1925 berguru pada H. Abdul Halim.
2. Pada tahun 1925 masuk Madrasah Maslurah Tingkat Tazhizi hingga tahun 1929.
3. Pada tahun 1929 masuk Madrasah Ibtidaiyah Jam'iyah Mahmudiyah hingga tahun 1933.
4. Pada tahun 1933 masuk Madrasah Tsanawiyah Jam'iyah Mahmudiyah hingga tahun 1938
5. Pada tahun 1938 masuk Madrasah Ahliyah selama 2 (dua) tahun

PENGALAMAN KERJA

1. Pada bulan Desember 1938 s/d Maret 1940 menjadi guru bantu pada Madrasah Musyawaratuthalibin Cabang Sapat Indragiri.
2. Pada bulan Maret 1940 s/d 1942 menjadi Guru Bantu pada Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.
3. Pada bulan Agustus 1945 menjadi Kepala Bagian Agama di Perusahaan Tambang Minyak Perlak (Perlak Sayutai) Propinsi Aceh.
4. Pada bulan Maret 1946 s/d 1948 menjadi Ketua Partai Masyumi Daerah Desa Cempa.

5. Pada bulan Juli 1947 menjadi Ka.KUA Kecamatan Stabat di Stabat/ Guru Honor pada Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah.
6. Pada bulan Februari 1957 menjadi Ka.KUA Kecamatan Hinai di Kampung Cempa/Guru Honor pada Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah.
7. Pada bulan Agustus 1961 s/d tahun 1971 menjadi Ka. KUA Kecamatan Tanjung Pura / sebagai guru honor pada Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah.
8. Pada bulan Juli 1971 berhenti dari PNS / Pensiun.
9. Pada bulan April 1968 Wakil Rais Syariah NU Kabupaten Langkat
10. Pada bulan April 1969 Rais Syariah NU Cabang Tanjung Pura/ Guru Honor di Jam'iyah Mahmudiyah
11. Mengabdikan sebagai guru di Jam'iyah Mahmudiyah dari :
 - a. Tahun 1940 – 1969.
 - b. Tahun 1969 – 1981.
 - c. Tahun 1981 – 1985 Dosen STIT/STAI-JM.
 - d. Tahun 1985 – 2000 Guru Jam'iyah Mahmudiyah.
 - e. Tahun 1950 – 2000 menjadi anggota Pengurus Besar JML.
 - f. Menjadi Nazir Waqaf Tanah Jam'iyah Mahmudiyah.

KELEBIHAN DAN PENGALAMAN

1. Menunaikan Ibadah Haji pada tahun 1983.
2. Terampil dengan macam-macam pekerjaan, semua keperluannya dibuat sendiri, menjahit baju dan celana terutama baju gunting cina (baju koko), membuat bufet dan lemari dikerjakan dengan rapi dan cantik.
3. Tempat mengajar pengajian di Masjid, Langgar dan Madrasah yaitu:
 - o Di Langgar Desa Pematang Serai/Pulau Banyak
 - o Di Langgar Desa Kebun Lada pasar 5,5 Kecamatan Hinai
 - o Di Langgar desa Pulau Kampai
 - o Di Masjid Azizi Kecamatan Tanjung Pura
 - o Di Baitul Syech Tanjung Pura

- o Di Langgar RSU Tanjung Pura.
 - o Di Kapolsek Tanjung Pura
 - o Di Desa Balai Gajah kecamatan Gebang
 - o Dan lain – lain.
4. Ilmu Agama yang disampaikan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta bermacam-macam Kitab Kuning, yaitu Ilmu Tauhid, Fiqih, Tasawuf dan lain-lain.

KETERANGAN KELUARGA

Menikah pada bulan Desember 1939

Nama Isteri : Fathimah binti Arifin.

Jumlah anak : 11 (sebelas) orang.

6 (enam) laki-laki/ 5 (lima) perempuan.

**TUAN USTADZ H. MUHAMMAD RIDWAN BIN
H. MUHAMMAD IDRIS**



Tempat lahir : Tanjung Pura.
Tanggal Lahir : Tahun 1916.
Meninggal : Tahun 1992.

PENDIDIKAN

1. Tsanawiyah Jam'iyah Mahmudiyah Tg.Pura tamat 4 tahun.
2. Ahliyah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura tamat 2 tahun.

PEKERJAAN

Menjadi guru di Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1990.

KELUARGA

Menikah pada tahun 1941

Nama Isteri : Hj. Baiyah Binti H. Muhammad Thaib

Jumlah anak : 12 (dua belas) orang

8 (delapan) orang laki-laki

4 (empat) orang perempuan.

TUAN USTADZ H. MUHAMMAD YA'CUB ABDULLAH

Tempat/tgl. Lahir : Empang, Kuala Lumpur / 26 Juni 1916.
Meninggal : 08 Oktober 2003 di Binjai.
Alamat : Jalan Kesatria – Binjai.

PENDIDIKAN

Madrasah Tsanawiyah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura tamat pada tahun 1937 (satu angkatan dengan Alm. Thaharuddin Ali).

PEKERJAAN

1. Pegawai Depag Binjai
2. Anggota Pengadilan Agama Binjai/Langkat.
3. Ketua MUI Binjai.

ABDUL HALIM HASAN

Abdul Halim Hasan lahir di Binjai pada tanggal 15 Mei 1901. Beliau berasal dari dan dibesarkan di keluarga petani. Dari sejak masa kecilnya, beliau telah menunjukkan sifat-sifat yang terpuji. Perhatiannya banyak tertuju kepada keilmuan Islam, hal ini ditunjukkan dengan gemarnya beliau membaca buku-buku Islam dari masa kecilnya. Beliau berguru kepada beberapa tokoh di Binjai. Diperkirakan beberapa ulama yang beliau berguru kepadanya merupakan tokoh-tokoh ilmu Hadis, Tafsir dan beberapa disiplin ilmu lainnya.

Selain dalam bidang ilmu keislaman, beliau juga belajar ilmu politik, pers dan jurnalistik. Bahasa Inggris juga tidak luput dari ilmu yang ia pelajari. Aktivitasnya dalam dunia keilmuan terus berlanjut dengan mengambil profesi sebagai guru sejak muda.

Ada sebuah kesadaran yang tampaknya tertanam dalam diri tokoh ini sejak belia bahwa media yang sangat berpengaruh dan efektif untuk menyampaikan gagasan adalah tulisan. Hal ini dapat dipahami mengingat beliau adalah seorang yang gemar membaca buku.

Hasilnya kemudian adalah bahwa beliau aktif menulis di beberapa media. Akan tetapi masterpienya adalah Tafsir al-Ahkam yang ia tulis sendirian, dan Tafsir Alquran Karim yang ditulis bersama dua tokoh lainnya. Dalam sejarah ringkas kehidupan beliau disebutkan ada sembilan karya yang telah berhasil ia ciptakan, dan tema besarnya adalah kajian hukum Islam.

Beliau merupakan seorang pejuang kemerdekaan penting pada masanya, hal ini dibuktikan bahwa ia mendapatkan dua buah telegram dari bukit tinggi yang berisi pemberitahuan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Pada masa selanjutnya, dalam dunia pendidikan, beliau aktif mengajar di UISU. Beliau dikenal sebagai seorang tokoh yang sederhana yang rama kepada mahasiswanya meskipun beliau dikenal sebagai seorang dosen yang kapasitasnya tidak diragukan dalam bidangnya. Ada banyak tokoh-tokoh IAIN SU yang punya pengalaman diajar oleh beliau dan semuanya berkesan demikian. Keramahan beliau tidak hanya dalam berkomunikasi dengan mahasiswa, akan tetapi sikapnya yang mau menerima gagasan-gagasan murid-muridnya.

Dalam masalah pemikiran, beliau adalah seorang tokoh yang sangat moderat. Mayoritas tokoh-tokoh keilmuan yang mengenal beliau akan menyebutkan sifat yang satu ini ketika berbicara tentangnya. Kemoderatan beliau ini ditunjukkan dengan tanpa ada paksaan kepada orang lain untuk mengikuti pola pikir yang beliau anut. Ada kebebasan untuk berfikir, begitulah yang ditanamkan oleh tokoh moderat ini.

Dengan keluasan ilmunya yang diakui oleh banyak tokoh-tokoh keilmuan medan, beliau tidak menyimpang dari arus utama pemikiran ummat Islam. Beliau menguasai dengan baik beberapa pemikiran mazhab hukum Islam yang kemudian ia bandingkan untuk ia sampaikan kepada masyarakat yang bergaul dengannya.

Salah satu yang akan sering diingat oleh masyarakat intelek tentang Abdul Halim Hasan adalah aktivitasnya di dua ormas besar di Sumatera Utara, yakni al-Washliyah dan Muhammadiyah pada waktu yang bersamaan, padahal kedua ormas ini merupakan dua organisasi yang mempunyai corak pemikiran yang sungguh berbeda. Akan tetapi beliau menempatkan dirinya dengan baik di kedua ormas ini.

Singkatnya, para tokoh-tokoh yang mengenalnya langsung, atau yang hanya membaca karyanya menyatakan bahwa Abdul Halim Hasan adalah seorang tokoh moderat yang luas wawasan pengetahuan keilmuannya, produktif dan mempunyai andil besar dalam perubahan dan pencerahan pemikiran ummat Islam di Sumatera Utara yang ia lakoni sebagai da'i dan penulis.

Moderatisme tampaknya tidak bisa dilupakan sebagai salah satu tujuan dalam penulisan Tafsir al-Ahkam ini. Pemahaman beliau tentang metodologi pengambilan hukum beberapa mazhab hukum telah mengantarkannya kepada sikap yang sangat menghormati kesimpulan hukum yang dianut seseorang asalkan didasarkan pada sumber yang jelas.

Dalam kata pengantar Abdul Halim Hasan disebutkan bahwa beliau menyatakan bahwa tidaklah salah bila kemudian seseorang mencermati kesimpulan hukum dan metodologi mazhab, lalu membandingkannya dengan yang lainnya. Dengan rendah hati kemudian ia menyatakan bahwa dia hanya mentarjih beberapa pendapat hukum beberapa mazhab sesuai dengan kajiannya.

Sikap moderat beliau telah menjadikannya sebagai seorang yang dihormati dan disukai di banyak kalangan dan di beberapa ormas yang berbeda. Moderatisme inilah tampaknya yang harus ditiru oleh ummat Islam, menghormati pendapat hukum, tidak menyalahkan bahkan tidak mematok yang mana yang benar. Karena metodologi yang berbeda akan menghasilkan pendapat yang berbeda pula, dan pendapat atau kesimpulan hukum tersebut harus dihormati oleh orang lain yang mempunyai pendapat hukum berbeda.

Sebagai karya yang berjudul Tafsir al-Ahkam, maka tentu saja fokus utama karya ini adalah masalah hukum, baik aktual maupun klasik. Pendekatan yang diberikan dalam masalah hukum pun relatif aktual. Ini akan didapatkan pada penafsiran beliau yang banyak mengupas masalah-masalah aktual berangkat dari dalil-dalil yang dari dulu sudah dipakai oleh para ulama hukum untuk masalah yang berbeda.

Moderatisme seorang Abdul Halim Hasan tentu tidak akan terpisahkan dengan dasar wawasan dan pengetahuannya yang luas, mendasar dan mendalam. Sikap moderatisme yang dilandasi oleh pengetahuan yang dalam ini akan terlihat dalam kajian-kajian yang ada dalam kitab Tafsir al-Ahkam. Layaknya sikap moderat beliau, keluasan wawasan dan pengetahuan beliau dalam mengupas kajiannya diakui oleh tokoh-tokoh yang sudah mengenal beliau langsung atau hanya melalui tulisannya.

Sebagai seorang da'i, Abdul Halim Hasan Binjai dikenal seorang yang sangat bersemangat dan berperan dalam mencerahkan pemikiran keislaman di Sumatera Utara. Baik melalui tulisan maupun lisan, peran besar beliau telah dikaji baik dengan kajian yang mendalam ataupun kajian singkat oleh beberapa tokoh intelektual. Kebanyakan, bahkan hampir seluruh kajian tersebut menyimpulkan bahwa Abdul Halim Hasan adalah seorang ulama yang sangat berperan dalam mencerahkan pemikiran ummat Islam di Sumatera Utara.

Tulisan, baik dalam bentuk buku maupun artikel-artikel di beberapa media merupakan sarana untuk menyampaikan gagasan-gagasan Alquran kepada masyarakat. hal ini merupakan salah satu tujuan Abdul Halim Hasan dalam karyanya ini. Keyakinan ini, seperti diuraikan sebelumnya telah tertanam kuat pada diri beliau, keinginan untuk memanfaatkan media tulisan sebagai sarana penyampai gagasan-gagasan Islam, dalam hal ini gagasan Alquran tampaknya disadari sepenuhnya oleh beliau. Ini dapat ditangkap oleh mereka yang mengkaji karya ini secara kritis.

Selain *Tafsir al-Ahkam* yang merupakan masterpiecenya Abdul Halim Hasan Binjai, ada beberapa karya lain yang berasal dari beliau, baik ditulis sendirian atau bersama dengan tokoh lainnya, sebagai berikut:

1. Tafsir Alquran al-Karim.
2. Bingkisan Adab dan Hikmah.
3. Sejarah Fikih.
4. Wanita dan Islam.
5. Hikmah Puasa.
6. *Lailatul Qadar*.
7. Cara Memandikan Mayat.
8. Tarekh Tamaddun Islam.
9. Syarah Kejadian Syara' Tulis Arab.
10. Tarekh Abi al-Hasan al-Asy'ari, Sejarah Literatur Islam.
11. Poligami dalam Islam.

AKTIVIS

Mendirikan dan menjadi Pimpinan Organisasi Pendidikan Islam. Antara lain :

- | | |
|-----------|---|
| 1920 | Menjadi Guru Bantu pada Madrasah Khairiyah di Binjai. |
| 1927 | Menjadi murid Madrasah Arabiyah di Binjai |
| 1937 | Madrasah Arabiyah berganti nama dengan Madrasah Arabiyah Litsanawiyah di Binjai |
| 1947-1950 | Pada masa Agresi II di Kuta Raja, menjadi Anggota DPRD Prop. Aceh |
| 1949-1950 | Di Langsa, Pengurus Pembangunan Sekolah Menengah Islam |
| 1948-1950 | Ketua Zending Islam Kab. Langkat dan Aceh Timur di Langsa. |

ORGANISASI PERJUANGAN

Ketua Umum Pasukan Sabilillah, Hisbullah, Mujahidin.

Ketua Persatuan Perjuangan (Volksvront) Langkat/Binjai.

Anggota Dewan Pertahanan RI Sumatera Timur di P. Siantar

Anggota Panitia Pengurus Penolong Pemerintah Pusat Yogyakarta (P4RD) di Langsa tahun 1949-1950

Dan beberapa kegiatan lainnya

Selaku Ketua Majelis Islam Tinggi Kab.Langkat/Binjaisaat menerima kabar via telepon pada tanggal 06 September 1946, bahwa Indonesia telah merdeka dengan Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, memutuskan :

- a. Mengibarkan bendera Merah Putih di Binjai/Langkat
- b. Menyusun nama nama Camat, Wedana, Bupati/Asisten Residen Afdeling Langkat yang diajukan kepada Gubernur Sumatera Mr. T. Mhd. Hasan, beserta Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Barisan Pemuda Indonesia (BPI).

JABATAN DI PEMERINTAHAN

Tahun 1950 sampai dengan pensiun menjadi Kepala Jawatan Agama Kab. Langkat/Binjai.

TUAN USTADZ H. HARMEIN BIN H. ZAINUDDIN



Tempat/tgl. Lahir : Stabat / 12 Desember 1922.
Alamat : Jl. Perniagaan No. 106 Stabat.
Meninggal : di Stabat, tanggal 04 Februari
2008 (Tutup Usia 86 Tahun)

PENDIDIKAN

1. Sekolah Rakyat Labuhan Batu, Rantau Parapat.
2. Madrasah Musthofawiyah Tapanuli Selatan.

JABATAN YANG PERNAH DIPEGANG.

1. Menjadi Qadhi tahun 1952 di Labuhan Batu Rantau Prapat.
2. Ketua Komisi Fatwa MUI Kab.Langkat tahun 1987 s/d 1992
3. Ketua Umum MUI Kab.Langkat tahun 1992 s/d 1997
4. Ketua MUI Kab.Langkat tahun 1997 s/d 2002
5. Tenaga Pengajar Bidang Tafsir Al-Qur'an, Madrasah Khalidiyah Tahun 1960 s/d 1970
6. Tenaga Pengajar Bidang Tafsir, Hadits Pesantren Ulumal Qur'an tahun 1986 s/d 1990.

AKTIF DALAM DAKWAH / MAJLIS TA'LIM

1. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Medan Timur.
2. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Kwala Simpang, Langsa.
3. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Kecamatan Stabat.
4. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Pantai Gemi

5. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Ara Condong.
6. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Stabat Baru.
7. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Kec. Wampu.
8. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Stabat Lama.
9. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Desa Ampere.
10. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Kec. Secanggang.
11. Majelis Ta'lim Kaum Bapak-Ibu di Desa Kampung Nagka.

KETERANGAN KELUARGA

- Nama Isteri : Hj. Shafiyah Binti Abdul Rafiq.
- Jumlah anak : 6 (enam) Orang.
- Jumlah Cucu : 7 (tujuh) orang.

TUAN USTADZ H. AHMAD BIN ITAM IBRAHIM



Tempat/tgl.lahir : Ds. Hinai / 09 September 1939.
Meninggal : Tanggal 12 Februari 2006.

PENDIDIKAN

1. SR DI Desa Pematang Cengal.
2. Madrasah Tsanawiyah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.
3. Madrasah Aliyah Atas (MMA) Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

PENGALAMAN KERJA

1. Guru dan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Desa Tapak Kuda.
2. Membuka PGA (Pendidikan Guru Agama) cabang dar PGAP Tanjung Pura di Ds. Tapak Kuda.
3. Guru Agama SMP Negeri II Tanjung Pura.
4. Penilik Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Hinai, Gebang, Pangkalan Susu dan Kecamatan Tanjung Pura
5. Pemuka Agama Islam yang kesehariannya memberikan ceramah agama pada lebih kurang 68 (enam puluh delapan) kelompok Perwiridan/Instansi yang berada di Kabupaten Langkat hingga Aceh Timur bahkan ke Kota Langsa.
6. Ketua MUI Kecamatan Tanjung Pura dipercayakan selama 2 (dua) priode hingga akhir hayatnya.
7. Imam tetap dan Penceramah yang menisi pengajian rutin meng-

gantikan Almarhum Syekh Hasyim Isya di Masjid Azizi Tanjung Pura.

8. Menunaikan Ibadah Haji pada Tahun 1992 atas undangan Robitah Alam Islami yang berpusat di Jeddah.
9. Menunaikan Ibadah Haji yang kedua kali bersama isteri pada tahun 2001.

KETERANGAN KELUARGA

- Menikah pada tahun 1958.
- Nama Isteri : Hj. Maimunah Awang
- Jumlah anak : 7 (tujuh) orang

PEKERJAAN

1. Ka. KUA Kecamatan Tanjung Pura.
2. Ka. KUA Kecamatan Hinai.
3. Ka. KUA Kecamatan Stabat
4. Guru MMP dan MMA Jam'iyah Mahmudiyah Tahun 1935 – 1992.

KETERANGAN KELUARGA

- Nama Isteri : Hj. Tsuaibah
- Jumlah anak : 7 (tujuh) orang.
3 (tiga) laki-laki/ 4 (empat) perempuan

TUAN USTADZ BADARUDDIN ALI BIN DAENG MUHAMMAD ALI



Tempat/tanggal lahir : Tanjung Pura / 23 Maret 1928.
Alamat : Jl. T.Amir Hamzah Tanjung Pura.
Meninggal : 27 Oktober 2005.

PENDIDIKAN

1. Tamat SR *Vervolgschool* ijazah tahun 1939.
2. Tamat belajar pada *Qismulawwali* di Madrasah Maslurah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, memperoleh ijazah Syahadah Awwaliyah pada tahun 1941.
3. Tamat dari Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, 1939.
2. Menjadi guru Agama Islam tahun 1945.
3. Menjadi Hakim Pengadilan Agama tahun 1963.
4. NTR tahun 1966.
5. Anggota DPR Tahun 1987 – 1992.

KETERANGAN KELUARGA

- Nama Isteri : Hj. Siti Hajar.
- Tempat/tanggal lahir : Tanjung Pura / 14 Desember 1939.
- Pekerjaan : Pensiunan PNS (Guru Agama Islam) Departemen Agama.
- Pendidikan terakhir : MMA Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.

3. Tanggal 01 Agustus 1950 sampai dengan 31 Juli 1952 menjadi guru agama pada Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura.
4. Tanggal 29 Nopember 1952 sampai dengan 25 April 1957 menjadi guru agama PNS pada SR No. 5 Tanjung Pura dan SR Pulau Banyak Tanjung Pura
5. Tanggal 05 Agustus 1957 sampai dengan 03 Juli 1962 menjadi guru agama PNS pada PGA (Pendidikan Guru Agama) Tanjung Pura.
6. Tanggal 06 Agustus 1962 sampai dengan 01 Oktober 1976 menjadi Penilik Pendidikan Agama dalam lingkungan Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Tingkat II Langkat.
7. Tahun 1977 sampai dengan 1980 menjadi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Babalan di Pangkalan Berandan.
8. Tahun 1980 sampai dengan 1985 menjadi Kepala Seksi Urusan Agama Islam (KASI URAIS) pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Langkat di Binjai.
9. Tahun 1985 sampai dengan 1988 pindah menjadi guru agama pada MAN-1 Tanjung Pura hingga berakhir menjalani pensiun dalam usia 60 tahun.
10. Pernah menjadi anggota Komisi Bidang Fatwa Hukum pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Langkat.
11. Menjadi guru Majelis Ta'lim Masjid Azizi Tanjung Pura Langkat, dan pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Ibadah di masjid ini serta menjadi Imam dan Khatib Shalat Jum'at dan Imam Shalat Rawatib.
12. Sejak Tahun 1981 sampai dengan tahun 2002 menjadi Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah (STAI-JM) Tanjung Pura Langkat, dengan mata kuliah yang diasuh yaitu Bahasa Arab, Qiraatul Kutub, Ilmu Manthiq, Ushul Fiqh, Tarikh Tasyri' dan Tauhid Ilmu Kalam .

KETERANGAN KELUARGA

- o Nama Isteri : HJ. Saidah Said.
- o Tempat/tanggal lahir : Tanjung Pura /27 Oktober 1933.

- o Nama Orang tua : Muhammad Said bin Kaban Itam (Bilal Mesjid Azizi).
- o Pekerjaan : Guru Agama di Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah.
- o Jumlah anak : 6 (enam) orang
4 (empat) laki-laki / 2 (dua) perempuan.
- o Jumlah cucu : 9 (sembilan) orang.

TUAN USTADZ AZHARI ASY SYEKH H. ISMAIL AR-RAWI



Tempat / tanggal lahir : Tanjung Pura / 10 Mei 1921.
Alamat : Jln Sudirman Tanjung Pura

PENDIDIKAN

1. Tajhizi Jam'iyah Mahmudiyah 4 Tahun
2. Ibtidaiyah Jam'iyah Mahmudiyah 6 tahun
3. Tsanawiyah Jam'iyah Mahmudiyah 8 tahun tamat tahun 1937
4. Ahliyah Jam'iyah Mahmudiyah 2 tahun tamat tahun 1940.

PEKERJAAN

1. Ka. KUA Kecamatan Tanjung Pura.
2. Ka. KUA Kecamatan Hinai.
3. Ka. KUA Kecamatan Stabat
4. Guru MMP dan MMA Jam'iyah Mahmudiyah Tahun 1935 – 1992.

KETERANGAN KELUARGA

- Nama Isteri : Hj. Tsuaibah
- Jumlah anak : 7 (tujuh) orang.
3 (tiga) laki-laki/ 4 (empat) perempuan

TUAN USTADZ H. ABDUL HAFIZ



Tempat/tanggal lahir : Tanjung Balai / 28 Oktober 1917.
Pekerjaan : Guru Agama Islam.
Pendidikan terakhir : Ahliyah.
Jumlah anak : 9 (sembilan) orang.
Alamat : Jl. Tanjung Pura Gg.Sederhana
P.Brandan.
Meninggal : 05 Juni 2005.

RIWAYAT HIDUP

1. Merantau dari Tanjung Balai ke Pangkalan Berandan Tahun 1939.
2. Menjadi guru Agama Islam tahun 1945.
3. Menjadi Hakim Pengadilan Agama tahun 1963.
4. NTR tahun 1966.
5. Anggota DPR Tahun 1987 – 1992.

KETERANGAN KELUARGA

- Nama Isteri : Hj. Siti Hajar.
- Tempat/tanggal lahir : Tanjung Pura / 14 Desember 1939.
- Pekerjaan : Pensiunan PNS (Guru Agama Islam)
Departemen Agama.
- Pendidikan terakhir : MMA Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung
Pura.

- Anak semuanya PNS terdiri dari :

8 (delapan) orang Guru Agama Islam.

1 (satu) orang Penghulu Kementerian Agama Islam.

H. AHMAD FUAD SAID BIN PAKIH TUAH

Lahir di Desa Babussalam, 24 Syawal 1343 H/25 Mei 1924

Pendidikan: Tsanawiyah Madrasah Aziziah Tanjungpura (1944)
Fakultas Hukum UISU (1954)

Riwayat Pekerjaan:

1. 1945-1948 pejuang aktif menegakkan kemerdekaan dalam Barisan Lasykar Rakyat Hizbullah. Mualligh dan guru agama di Kewedanaan Langkat Hilir Tanjungpura dan Keupaten Aceh Timur, Langsa
2. 1946 – 1970, wartawan, pengarang, anggota PWI. Pemimpin redaksi, anggota dan juruwarta berbagai harian dan majalah yang terbit di Medan, Jakarta dan Banda Aceh. Hasil karya yang telah terbit menjadi buku sebanyak 51 judul.
3. 1948-1954 pegawai jawatan penerangan Kabupaten Aceh Timur di Langsa, Pegawai Jawatan Penerangan di Propinsi Sumatera Utara bahagian Pers dan radio di Medan. Memimpin kursus stenografi Indonesia di Langsa dan Kuala Simpang dengan mendirikan Perguruan Succes Commercial Class.
4. 1945-1982 Ketua, Sekretaris dan anggota Pengurus Organisasi dan Partai Islam, Masyumi di Tanjung Pura, Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) di Langsa dan Medan, Sekjen Front Muballigh Islam, Sekretaris SBII (Serikat Buruh Islam Indonesia) Sumatera Utara, sekretaris Serikat Buruh Kementrian Penerangan Sumatera Utaram, Sekjen HPSI (Himpunan Peminat Senibudaya Islam). Sekretaris Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Sumatera Utara, Ketua Kordinator dan Ketua Partai Persatuan Pembangunan Sumatera Utara, semuanya berkedudukan di Medan

5. 1961- 1965, pemimpin dan dosen pada akademi bahasa Arab di SMA Negeri, UPII (Universitas Puteri Islam), PTDI (Pendidikan Tinggi Dakwah Isla) dan PGA TPI di Medan
6. 1963-1065 Pemimpin dan dosen pada akademi bahasa Arab (AKBAR) di Medan
7. 1966-1969 guru agama di Perusahaan Daerah Sumatera Utara dan Penilik Madrasah pada perkebunan Dwikora untuk kaupaten Simalungin, Asahan dan Labuhan batu
8. 1972-1977 anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) untusan Daerah Sumatera Utara
9. 1977-1982 anggota DPRD Prop. Dati I Sumatera Utara selaku ketua fraksi Persatuan Pembangunan
10. Utusan Pengurus Besar al Ittihadiyah pada Mukhtamar Islam Asia Afrika (OIAA) di Bandung pada tanggal 6 s/d 11 Oktober 1970 di Bandung
11. Mengadakan perjalanan jurnalistik ke Malaysia dan Singapura dan menghadiri upacara penyerahan kemerdekaan Malaya oleh Kerajaan Inggris di Kuala Lumpur pada tahun 1957, bersama dengan sejumlah wartawan-wartawan Indonesia
12. Telah mengerjakan ibadah Haji ke tanah suci dua kali, masing-masing pada tahun 1965 dan 1981

PROF. DR. MARIAM DARUS, SH, FCBARB

Lahir di Tanjungpura pada tanggal 12 Nopember 1931. Saat ini beliau beralamat di Menara Kuningan lantai 7, unit 7E-F, Jln H.R. Rasuna Said Kav. 5. Jakarta 12940, Indonesia.

Kualifikasi Akademik

Pada tahun 1961 memperoleh gelar sarjana hukum di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan pada tahun 1978 memperoleh gelor Doktor dengan judul disertasi "Perjanjian Kredit Bank" di Universitas Sumatera Utara, Indonesia.

Pendidikan Tambahan

Di samping pendidikan formal beliau juga mengikuti serangkaian pendidikan tambahan sebagai berikut:

1. Tahun 1975 -1976 mengikuti kursus hukum Hipotik, di Universitas Leiden Belanda
2. Tahun 1978 mengikuti managemen Universitas di Universitas Ohio Athens, Ohio Amerekia Serikat
3. Tahun 1982 mengikuti kursus hukum Internasional di Dallas, TX, USA
4. Tahun 1983 menjadi Guru Besar Tamu hukum perdata pada universitas Hiroshima, Hiroshima Jepang
5. Tahun 1984 Mengikuti kursus Management Universitas Kenntucky, Universitas Kentucky Lexington, KY, USA

Pekerjaan

Prof. Dr. Mariam Darus, SH, mengawali karirnya di perguruan tinggi dari tahun 1961 yang saat itu diangkat menjadi dosen ilmu hukum Perdata (Business Law) di Universitas Sumatera Utara. Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1978 beliau diangkat sebagai *as a Professor* Ilmu Hukum Perdata. Kemudian pada tahun 1986 (retired) diangkat menjadi Guru Besar Hukum Perdata (Hukum Bisnis) Universitas Sumatera Utara, Medan,

Pada tahun 2002 hingga sekarang menjadi Guru Besar Luar Biasa Hukum Perdata (Hukum Bisnis) Program Sarjana, Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia

Pada tahun 2003 hingga sekarang menjadi Guru Besar Luar Biasa Hukum Perdata (Hukum Bisnis), Program Pasca Sarjana, Universitas Padjajaran Bandung, dan Universitas Sumatera utara, Medan. Di samping itu beliau juga menjadi Guru Besar Luar Biasa Sosiologi Hukum pada Program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Militer, Jakarta, Indonesia

Mengelola Universitas

Sebagai seorang professional di bidang akademik, Mariam Darus juga mengabdikan dirinya untuk mengelola universitas yang diawali pada tahun 1978 hingga 1986 menjadi pembantu Rektor bidang akademik, Universitas Sumatera Utara. Pada tahun 1980 hingga 2006 Pendiri Yayasan Pendidikan Tengku Amir Hamzah. Pada tahun 1982 juga sebagai salah satu pendiri Yayasan Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat. Pada tahun 1996 hingga 1998 menjadi dekan Fakultas Hukum Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia.

Pada saat ini beliau masih aktif sebagai anggota Pembina Yayasan Pendidikan Tengku Amir Hamzah dari tahun 2006, dan juga sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Graha Kirana, Medan dari tahun 1998.

Praktek Hukum/Kantor Hukum

Mariam Darus tidak hanya mengabdikan dirinya diperguruan tinggi, tetapi juga masih meluangkan waktunya untuk mengambdi kepada

masyarakat umum melalui jalur hukum. Untuk itu ia mulai tahun 1963 sudah mendirikan Kantor Hukum Founder and Badrulzaman & Patners, di Medan hingga tahun 1990. Pada tahun 1990 sampai 1998 sebagai pendiri dan partner Kantor Hukum Prof, Mariam Darus, SH, Jakarta. Pada tahun 1998 hingga 2008 menjadi pendiri dan senior partner pada Kantor Hukum Remy & Darus, Jakarta. Juga pada tahun yang sama (2008) hingga sekarang menjadi pendiri Kantor Hukum Mariam Darus & Patner di Jakarta.

D isamping itu beliau juga terdaftar sebagai konsultan hukum Pasar Modal (No.95009) dan sebagai advokat (No. C. 02.11623)

Berikut beberapa pengalaman profesi sebagai konsultan hukum/advokat:

1. 1996 sebagai saksi ahli dari Yee Mei Mei (penggugat) lawan Standart Charter Bank (Tergugat) di pengadilan negeri Pusat, Jakarta
2. 1997 sebagai saksi ahli kasus Bre-X di Pengadilan Edmonton, Calgary, Canada
3. 1998 Konsultan Hukum dari Badan Usaha Milik Negara Penggugat (PTP III) dengan pembeli di Ad Hoc Arbitrase, Geneva
4. 2001 sebagai saksi ahli dalam sengketa asuransi industry plywood di Ad Hoc Arbitrase Jakarta
5. 2006 sebagai saksi ahli Pemohon untuk kasus industry perhotelan di Arbitrase International Singapore
6. 2006 sebagai saksi ahli dari Penggugat dalam kasus Becket vs Bank Jerman di Pengadilan Tinggi Singapore
7. 2007 sebagai arbiter untuk kasus kontrak di Badan Arbitrase Nasional Indonesia, Jakarta
8. 2007 sebagai saksi ahli dari pemohon untuk kasus jual beli kool di Arbitrase Internaional Singapore
9. 2008 sebagai saksi ahli Termohon dalam kasus industry tambang, Arbitrase Ad Hoc, Jakarta
10. 2008 sebagai Arbiter untuk kasus industry geothermal di Badan Arbitrase Nasional, Indonesia, Jakarta
11. 2009 sebagai saksi ahli untuk Tergugat dalam kasus PT. Wahana

Unggul (Penggugat) vs PT Troikina (tergugat) di Pengadilan Negeri Jakarta Utara.

12. 2009 sebagai saksi ahli untuk Penggugat dalam kasus kontrak BOT, di Badan Arbitrase Nasional Indonesia, Jakarta.
13. 2010 sebagai Arbiter untuk sengketa industry baja di Badan Arbitrase Nasional Indonesia, Jakarta.
14. 2010 sebagai Arbiter untuk sengketa kontrak industry, di Badan Arbitrase Nasional Indonesia, Jakarta.
15. 2010 sebagai Arbiter untuk sengketa kontrak kontraktor umum di Badan Arbitrase Nasional Indonesia.
16. 2011 Sebagai saksi ahli dari Pemohon untuk kasus jual beli alat elektronik di Arbitrase International Singapore.
17. 2011 sebagai saksi ahli dari Pemohon untuk kasus perjanjian distribusi farmasi di International Arbitrase Singapore.
18. 2011 Arbiter untuk sengketa kontrak jual beli gas elektrik di Badan Arbitrase Nasional Indonesia, Jakarta.
19. 2012 sebagai saksi ahli dari Menteri Keuangan RI di Mahkamah Konstitusi, Jakarta.
20. 2012 sebagai Arbiter tentang jual beli termal oil di Badan Arbitrase Nasional Indonesia, Jakarta.

Penyusun Peraturan Perundang-Undangan

Pada tahun 1987 menjadi anggota Tim Penyusun UU Perjanjian Sewa Beli, Departemen Kehakiman Jakarta

Pada tahun 1988 menjadi Tim penyusun UU Fiducia, Departemen Kehakiman, Jakarta

Pada tahun 1995 menjadi staf ahli dari Pengembangan Hukum Ekonomi, disponsori USAID

Pada tahun 1999 menjadi wakil Ketua Tim Penyusun secondary mortgage, di Departemen Kehakiman Jakarta, Ketua Tim merubah UU Perseroan terbatas, Departemen Kehakiman Indonesia, dan sebagai Staf ahli Badan Hukum Nasional Indonesia, Departemen Kehakiman

Penulis Sejumlah Buku Hukum

1. Perjanjian Kredit Bank, Penerbit Alumni, Bandung, 1978
2. Bab Bab tentang Credietverband, Gadai & Fiducia, Penerbit PT Alumni, Bandung, 1979
3. Bab-Bab tentang Hipotik, penerbit PT Alumni, Bandung, 1983
4. KUHPerdata Buku III, Hukum Perikatan, Penerbit PT Alumni, Bandung, 1983
5. Mencari Sistem Hukum Benda Nasional, Penerbit Alumni Bandung, 1985
6. Sistem Hukum Indonesia, Penerbit William S. Hein, Buffalo, NY, 1984
7. Aneka Hukum Bisnis, Penerbit PT Alumni Bandung, 1994
8. Kompilasi Hukum Perikatan, Penerbit Citra Aditya Bakti, Bandung, 2001
9. Kmpilasi Hukum Jaminan , Penerbit CV. Mandar Maju, Bandung, 2005

RIWAYAT HIDUP SINGKAT BANG IMAD

Nama lengkap Imanuddin dan Orang Tuanya

Muhammad Imanuddin Abdul Rahim dilahirkan pada tanggal 3 Zulhijjah 1349 H bertepatan pada tanggal 21 April 1931 M dikota kesil Tanjung Pura Langkat, yaitu sebuah kota yang dikenal sebagai kota dengan tradisi keulamaan dan keislaman yang kuat. Ayahnya bernama H. Abdul Rahim dan ibunya bernama Syaifiatul Akmal. Imanuddin dilahirkan dalam tradisi keluarga yang patuh dan taat kepada ajaran Islam. Keluarga ini juga terpandang dan terdidik khususnya secara keagamaan, dengan demikian Imanuddin dilahirkan dari keluarga yang demikian.

Imanuddin adalah putera seorang ulama dan Mujahid Haji Abdul Rahim pernah menjadi pengurus Madrasah yang didirikan Sultan Langkat. Sultan Abdul Aziz. Ayah beliau Haji Abdul Rahim berasal dari Pariaman dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara, nama abangnya ~~bernama Hamzah meninggal dunia pada waktu masih kecil.~~

Dari garis ibu, kerukunan Imanuddin berasal dari keluarga yang cukup terpandang, yaitu Hajjah Syaifiatul Ahmad cucu dari seorang sekretaris Sultan Langkat yaitu Datuk Umar.

Pendidikan

Imanuddin Bin Abdul Rahim adalah putra Langkat yang memiliki karakter yang keras tegas, lurus sebagaimana dikenal orang selama ini berbeda dengan watak orang Langkat pada umumnya yang lemah lembut dan menjunjung tinggi etika pergaulan. Hal ini disebabkan karena beliau sendiri mendapat pendidikan keras dari ayahnya, padahal

ayahnya adalah seorang yang sangat lemah lembut sangat menghargai perasaan orang lain dan penyabar.

Imanuddin sebagai anak muda lainnya mempunyai cita-cita yang sering muncul secara spontan, diantaranya ingin menjadi dokter, namun cita-cita yang dicetuskannya itu bisa berubah menjadi Insinyur. Beliau menjadi mahasiswa ITB tahun 1953, dan kuliah sambil mengajar. Di PGII (Persatuan Guru Islam Indonesia) beliau mengajar dari tahun 1958 sampai tahun 1962. Mata pelajaran yang beliau ajarkan adalah mekanika dan fisika. Beliau melanjutkan kuliah S2 nya di Amerika pada tahun 1963 dan pada tahun 1985 beliau meraih gelar Dokter di Iowa State University Sines Amerika Serikat.

Teman-teman Bang Imad

Imanuddin sempat berteman dengan ismail Raji Al-Faruqi sebelum meninggal dibunuh Agen Yahudi beliau bertemu di Malaysia, Arab Saudi maupun di Amerika. Al-Faruqi selain penulis produktif juga seorang penceramah memukau pendengarnya. Beliau berasal dari Palestina, menyelesaikan S1 di Mesir melanjutkan S2 dan S3 di Amerika. Orang yang sangat takut dengan gerakan da'wah Al-Faruqi yang akhirnya beliau dan istri dan anaknya dibunuh dan satu-satunya anak perempuan beliau yang sempat diobati.

Fazlur Rahman menurut Imanuddin memiliki sikap rendah hati, dan sebaliknya, Fazlur Rahman mengaku mengikuti perkembangan gerakan da'wahnya. Keduanya saling membesarkan menunjukkan kerendahan hati dari kedua ilmuwan tersebut. Menurut Imanuddin Fazkur Rahman adalah sahabat beliau sekaligus gurunya.

Anwar Ibrahim. Beliau mengenalnya sejak tahun 1967 saat beliau mahasiswa tingkat I. Anwar juga seorang aktivis dan berkifrah di Himpunan Mahasiswa Malaysia. Imanuddin atas perintah Anwar Ibrahim dipakai IPM selama 11 bulan, namun Imanuddin tetap tinggal di Indonesia.

Imanuddin ditangkap

Keberanian Imanuddin dalam berda'wah membuat audiennya membeludak. Kata-kata keras yang sering dilontarkan Imanuddin tapi

penuh kebenaran itu membuat sebagian panitia terkadang khawatir sehingga setiap sebelum Imanuddin berda'wah diingatkan agar beliau ceramah jangan keras-keras. Namun Imanuddin menanggapinya dengan mengutip sebuah Ayat Al-Qur'an yang menegaskan agar jangan takut kepada selain Allah. Apalagi kepada intel. Beliau mengatakan jika masih ada pengurus masjid ini (Masjid Al-Azhar) yang takut kepada selain Allah, lebih baik ia meletakkan jabatannya sebagai pengurus masjid. Karena Allah satu-satunya pihak yang pantas dan patut ditakuti kepada intel yang kebetulan hadir ditengah-tengah jema'ah agar mencatat semua ucapannya jika yang disampaikannya menyimpang dari Al-Qur'an, maka silakan dia dihukum Tuhan.

Dalam menyikapi Islam dan aktivis-aktivis, mungkin terdapat perbedaan antar Soekarno dan Soeharto. Soekarno tetap baik dan respon terhadap Islam, sehingga banyak membaca buku-buku tentang islam Soekarno pernah menyuruh umat Islam Indonesia agar menggali ajaran agama Islam dan beliau tidak bermasalah dengan orang yang berda'wah.

Sedangkan Soeharto dan para jenderal non muslim ketika itu yang alergi terhadap Islam, da'wah Imanuddin jelas bermasalah dan patut dicurigai. Soeharto sakit hati kepada Imanuddin adalah ketika dia memberikan ceramah di UGM Yogyakarta, ketika itu beliau mengatakan bahwa orang yang mendirikan kuburan sebelum mati adalah firaun. Saat itu Soeharto sudah membangun kuburannya di Istana Giri Bangun. Kepada para Jamaah, Imanuddin membuat kilas balik tentang sejarah Firaun membangun Piramida di Mesir.

Tidak lama kemudian ditengah malam dia dijemput dari rumahnya. Pihak kejaksaan menanyakan kepada Imanuddin, apakah ia bermaksud menghina Soeharto, sebenarnya dalam ceramahnya Imanuddin tidak menyebut nama maupun tempat dimana Soeharto membangun kuburannya tersebut, dia hanya mengatakan bahwa semua yang melakukan hal tersebut dapat dikatakan sebagai firaun.

Penangkapan terjadi pada bulan Mei tanggal 23 Tahun 1978, ketika itu beliau tidak curiga dan tidak menyangka akan ditangkap. Namun setelah melihat kejendela dia melihat mereka berpakaian biasa begitu pintu dibuka jelaslah mereka adalah intel yang ditugaskan menangkap Imanuddin.

Tidak ada perasaan takut bagi Imanuddin ketika itu karena baginya ceramah yang disampaikan tidak lebih dari menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an. Dia tahu bahwa dirinya telah diincar oleh penguasa terutama oleh Soeharto untuk dijebloskan kepenjara. Sesampainya di Jakarta beliau ditempatkan dipenjara disamping Taman Mini Indonesia Indah. Selama dipenjara beliau tidak pernah disiksa namun pernah digertak, namun Imanuddin yang pembawaannya lebih tegas dari petugas penjara diapun membalas dengan membentak, sejak itu beliau tak pernah lagi di bentak-bentak.

Seputar Pendidikan Masjid Salman

Masjid Salman ITB, siap dibangun pada tahun 1972. Banyak suka dan dukanya dalam membangun masjid tersebut. Masalah demi masalah terus terjadi yang intinya untuk mengagalkan pembangunan Mesjid tersebut dengan alas an-alasan tertentu, termasuk Rektor ITB yang bernama Otong Kosasih yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga miskin yang taat, namun setelah belajar di barat menjadi sekuler dan kurang akrab dengan islam sehingga pembentukan panitia pembangunan Masjid kekampus pun menjadi terlambat.

Suatu hari Imanuddin berceramah di majalengka didesa tempat kelahiran Otong Kosasih, dan beliau mengatakan Otong Kosasih ini (Rektor) tidak setuju dengan perdagangan masjid kampus tesebut, isi ceramah Imanuddin mengatakan bahwa tindakan Otong Kosasih tersebut sama saja dengan menghalangikemajuan islam akibat dari ceramah tersebut Otong marah-marah pada Imanuddin, karena ceramahnya dianggap menghasut dirinya dan keluarganya. Menurut Otong bukan dia tidak setuju dibangun masjid namun dia khawatir umat yang beragama lainnya menuntut tempat pembangunan rumah ibadah yang sama, dijawab Imanuddin gereja sudah ada seratus meter dari kampus jadi bukan alas an yang tepat, Otong juga menyebut PKI akan menuntut tanah. Imanuddin mengatakan bahwa PKI tidak berhak atas tanah karena Negara ini Negara bertuhan, sementara PKI tidak bertuhan.

Namun scenario Tuhan menyadarkan dirinya setelah marah kepada Imanuddin dan panitia pembangunan Masjid, dua hari setelah marah-marah mertua Otong Kosasih meninggal dunia. Istrinya bingung karena

harus ada yang mengaji dan membaca Al-Qur'an langsung beliau menelpon Imanuddin dengan panggilan nak-Imad. Beliau minta supaya Imanuddin mengumpulkan kawan-kawan yang biasa mengaji, permintaan Otong dipenuhi Imanuddin sejak itu beliau sangat sayang dengan Imanuddin.

Imanuddin banyak andilnya dalam pembangunan masjid salman ITB. Sehingga Masjid tersebut beliau jadikan tempat pembinaan dan penyumbangan da'wah Islamiyah.

H. ABDULLAH SYAH

Abdullah Syah Kecil



H. Abdullah Syah lahir di Tanjung pura dengan tujuh bersaudara, orang tua bernama H. M. 'Thaib dan Hj. Habsyah, kakak paling besar Hawiyah, disusul H. Yahya Thaib, H. Zainun Thaib, M. Saleh, Muhammad, H. Abudullah Syah dan paling kecil H. Abdurahman Thaib.

Abdullah hidup di zaman Belanda dan Jepang. Pada masa Belanda kehidupan bangsa Indonesia sedikit lebih baik dibanding zaman Jepang. Harga hasil karet tinggi, sembilan bahan pokok terjangkau, jalan dan sarana transportasi walau pun tidak sebagus sekarang tapi ada. Pakaian dapat digunakan dengan layak. Namun saat Jepang masuk ke Indonesia sebagai saudara, kondisi berubah menjadi sulit. Sekolah tidak teratur, beras langka dan harganya sangat mahal. Pakaian sangat sulit didapat dan harganya mahal. Masyarakat Tanjung Pura memakai baju belacu bahkan dibuat dari bahan kulit kayu dan getah yang digiling tipis, serta kain dari goni beras.

Sebenarnya masa kecil yang seharusnya dihabiskan untuk bermain, tapi itu tidak terjadi pada usia anak-anak saat itu. Peperangan yang dilakukan Jepang membuat hidup sangat susah. Baru pada tahun 1949 keadaan mulai membaik dan menggembirakan. Pemerintahan koalisi Indonesia - Belanda telah mewajibkan seluruh anak bangsa untuk sekolah SR. Maka terbukalah peluang untuk bersekolah. Abdullah berprestasi di setiap tingkatan sekolah, bahkan selalu dijadikan tokoh teladan bagi yang lain. Di samping itu kemampuannya membimbing adik-adik kelas dan kawan-kawan sekelas.

Berkebun dan Mengajar Ngaji

Dari sejak duduk di Sekolah Rakyat Abdullah Syah kecil telah giat membantu orang tua di kebun dengan menderes pohon getah. Kebun getah itu milik sendiri. Setelah salat subuh, waktu itu Tanjung Pura masih gelap, Abdullah Syah telah menderes hingga jam tujuh pagi.

Dia bergegas ke rumah untuk mandi dan pergi ke sekolah menuntut ilmu dengan tekun. Setelah pulang dari sekolah, salat dan makan siang, dia pun melangkah ke kebun untuk mengangkat hasil karet. Sore hari bersama ibu pergi ke ladang untuk bercocok tanam. Yang ditanam di ladang itu padi, jagung, palawija, sayur-mayur.

Sejak duduk di kelas satu MMA –(sederajat dengan SMA sekarang-) Abdullah Syah telah mengajar di sekolah Ibtidaiyah Pulau Banyak. Sekolah ini adalah tempat dia belajar mengaji dahulu. Pada masa Abdullah Syah, dia bersama murid-murid yang lain belajar di masjid milik kesultanan di Pematang Serai. Kemudian selama dua tahun, sekolah rakyat dipinjam untuk mengaji di sore hari.

Setelah itu masyarakat bergotong-royong membangun sekolah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah atau MMP Mereka membawa kayu, ingkaso, papan, atap tepas, paku, bahkan tenaga membangun gedung madrasah itu juga berasal dari swadaya masyarakat, tanpa diupah. Bangku dan mejanya masih darurat dari papan panjang.

Abdullah Syah mengajar Alquran dan terjemahannya. Pada waktu itu kurikulum MR telah baku dan memiliki sistem yang baik, hingga siapa saja yang tamat MR dapat melanjutkan MMP dan MMA sederajat dengan SMP dan SMA.

Setelah menamatkan MMA di Tanjung Pura, Abdullah Syah pindah ke Medan melanjutkan kuliah di UISU. Di Medan Abdullah Syah mengajar di PGA Ittihadiyah di jalan Bromo, dia juga mengajar di rumah-rumah dan pengajian rutin untuk berceramah kepada kaum ibu muslimat Al-Ittihadiyah. Di Medan dia juga telah aktif khutbah Jumat, Idul Fitri dan Adha.

Mengajar di Ibtidaiyah lebih bersifat pengabdian yang memuluskan jalan Abdullah Syah ke Mesir. Berkat doa yang ikhlas dari para murid apa yang diinginkan Abdullah Syah tercapai.

Berdakwah

Pada tahun kedua di UISU selama bulan Ramadhan Abdullah Syah berceramah di Riau. Dari satu kampung ke kampung yang lain dari pulau ke pulau yang lain. Di antara lokasi pulau yang sering disinggahi adalah pulau Rupert, pulau Sumatera, pulau Selat Panjang dan tempat transit adalah pulau Bengkalis. Tahun kedua dari ceramah di Riau ini Abdullah Syah berumah tangga dengan adik kawan beliau bernama Abdul Aziz bin Atan, tempat Abdullah Syah menginap sebagai posko di Bengkalis Riau.

Keikhlasan mengajar dan berceramah pada waktu itu hingga sekarang tetap ditanamkan di dalam jiwa guru dan para dai. Apalagi pada waktu itu pemberian uang transportasi dapat dikatakan jarang, kalau pun ada itu sangat minim. Berceramah dengan imbalan amplop merupakan tradisi Indonesia dalam mempertimbangkan kehidupan guru dan mubalig. Walau pun menerima amplop, penceramah tetap saja dikatakan ikhlas berceramah, karena dia tidak pernah membuat tarif khusus untuk ceramahnya. Begitu juga dengan jemaah pengajian tetap ikhlas dalam memberi, karena tidak pernah dipungut biaya tertentu untuk mendengar ceramah mubalig.

Di Mesir: Belajar dan Mengajar

Berangkat ke Mesir pada tahun 1964 akhir, sampai di Mesir 7-1-1965. Pada tahun kedua setelah di Mesir hingga pulang, Abdullah Syah menjadi guru di SIC (Sekolah Indonesia Cairo). Dia mengajar pelajaran agama dan Bahasa Arab dari tingkat SMP hingga SMA.

Pada saat berada di Kairo, dia tidak dapat membawa keluarga walau pun telah menjabat sebagai guru dan mendapat beasiswa, karena semua penghasilan tidak mencukupi untuk hal itu. Di Kairo dia pernah berceramah di KBRI. Dan kegiatan itu lebih bersifat memperkenalkan diri dari pada pekerjaan yang ditekuni. Begitu juga berceramah di Masjid Negara di Malaysia, hanya sekedar membagi ilmu bagi masyarakat Malaysia di sana.

Penuh Tawaran Pekerjaan

Ketika selesai S2 beliau ditawarkan untuk tinggal di Mesir, apa lagi ia sudah menjadi guru di SIK sambil melanjutkan program doktor. Bahkan ia telah mengajukan judul S3 tapi karena syaratnya harus ditemukan dua pembimbing, dan baru mendapat satu, dan pembimbing lain kalau sudah membimbing tiga orang tidak mau ditambah, serta untuk menunggu selesainya yang lain cukup lama, maka ia memilih pulang.

Setibanya di Jakarta, tawaran kerja melimpah. Dengan gelar MA yang ada saat itu masih langka, pintu pegawai negeri terbuka lebar. Ada tawaran untuk memilih Jakarta, Aceh atau Medan. Sebagaimana sebelumnya ada tawaran untuk menetap di Malaysia. Keinginan untuk mengabdikan kepada keluarga ditambah biaya perjalanan pada masa itu mahal, transportasi darat ke Jakarta belum tersambung, kapal laut dan pesawat harganya mahal. Kalau di Medan, hanya dengan sepeda motor dengan tiga anak, beliau telah sampai ke Tanjung Pura. Ada prinsip Melayu "walau pun rumah condong yang penting gulai lemak." Masyarakat Melayu ingin berkhidmat kepada kampung halaman tempat dia dilahirkan dahulu dan kepada keluarga khususnya ayah dan emak.

Kesibukan di Medan

Sepulangannya di Medan, jadwal ceramah setiap pagi, siang, sore hingga malam terus saja penuh. Beliau juga langsung mengajar di MIN dan UISU. Pada tahun 1973 MUI Sumut dibentuk, dan pada saat itu beliau langsung mengisi posisi penting bidang zakat di MUI tersebut hingga saat ini beliau telah menjabat ketua umum MUI SU (untuk periode ke 2). Dengan berada di MUI beliau menjadi sosok yang netral tidak memiliki ormas dan parpol tertentu. Pendirian beliau: "Saya menempatkan diri untuk semua."

Untuk itu beliau diterima berceramah di kalangan Muhammadiyah, al-Washliyah. Pandangan beliau umat Islam harus bergaul luas dan tidak saja tertumpu pada kepentingan ormas masing-masing karena Islamnya adalah sama. Kalau ada yang mengatakan bahwa ketika alumni Timur Tengah dapat mengisi pengajian di kalangan Muhammadiyah dan al Washliyah serta NU dapat disebut tidak memiliki identitas dan

bersifat bunglon, maka beliau berkata: "Yang mengatakan itu, tidak memahami kesatuan umat. Umat jangan dibeda-bedakan. Islam itu satu, dalam kesatuan Islam itu ada titik-titik kesepakatan yang begitu banyak. Aturannya satu, Nabi akhir zamannya satu, Tuhannya juga satu. Sedangkan masalah khilafiyah furu'iyah itu kita serahkan kepada individu masing-masing. Dengan luasnya pengetahuan seseorang dapat memahami perbedaan itu rahmat."

Sebagai Anggota Masyarakat yang Aktif

Selama di Medan beliau menjadi anggota pengurus di Bazis dan Bazda SU, MTQ, LPTQ dan MUI sampai sekarang. Bahkan beliau ikut dalam musyawarah pembentukan MUI, Bazis, Bazda, Harta Agama, Islamic Center, ICMI, Masjid Agung dan Masjid al-Jihad dan lain-lain. Pada tahun 1992-1997 Abdullah Syah menjadi anggota MPR dari utusan daerah Sumut melalui jalur perguruan tinggi.

Selama tiga bulan beliau berada di gedung MPR bersama dengan anggota MPR yang lain untuk menyusun GBHN. GBHN disusun berdasarkan fakta riil di lapangan dan dijadikan acuan untuk pembangunan Indonesia selama satu tahun, lima tahun atau bahkan bulanan. Laporan pertanggung jawaban akan disesuaikan dengan GBHN yang telah disusun dan dirancang oleh MPR.

Usaha Lain

Setiap manusia menginginkan keamanan ekonomi, terutama mubaligh agar dapat mengabdikan di masyarakat dengan maksimal. Selama belanja rumah tangga terpenuhi, sekolah anak-anak terjamin sampai jenjang pendidikan tertinggi maka keikhlasan itu lebih mudah diraih.

Mendapat gaji dari PNS, tidaklah cukup, untuk menutupinya harus ada usaha sampingan yang halal. Abdullah Syah pernah berdagang, dan usaha berkebun yang ia jalankan, menanam bibit sawit. Beliau pernah menanam sampai tujuh ribu bibit pinang atas permintaan seseorang. Semua anak dan keponakan dilatih bagaimana cara menanam bibit. Menurut beliau kalau dikatakan ustad tidak memiliki keahlian di bidang itu, saya tidak tinggal diam. Saya belajar, dan bisa, kalau kita mau kita bisa"

Ini merupakan dakwah bil hal. Dengan begini, terbuka pemikiran keluarga besar dan masyarakat Tanjung Pura untuk menggarap lahan di pekarangan rumahnya bahkan di kebun yang mereka tinggalkan terbengkalai. Masyarakat bersyukur, karena pendapatan meningkat dan ada kegiatan bertani atau berkebun. Ada pekerjaan afdhal, manfaatnya tidak hanya untuk manusia tapi juga untuk binatang.

IAIN SU: Tempat Pengabdian

Ketika kembali ke medan, IAIN telah membuka fakultas Syariah yang berlokasi di dekat IKIP lama jalan Binjai di yayasan Zainal Arifin milik NU, sementara Fakultas Tarbiah di jalan Sun Yat Sen rumah sitaan milik komunis yang dipinjam dari Kodam. Setelah bertugas satu tahun, diangkat menjadi dekan. Setelah IAIN cabang Medan digabung dengan IAIN cabang Padang di Tapsel dengan jurusan Ushuludin, resmilah IAIN menjadi LAIN SU dan bertempat di Sutomo pada tahun 1974. Tanahnya milik walikota dan bangunannya milik Depag RI. Rektor pertamanya H. Ismail Sulaiman dari Pemda.

Sebagai penggagas pendiri LAIN SU adalah Ibrahim Abdul Halim, dari Tanjung Pura sebagai PR I, dan Pak Hasbi sebagai PR II. Pendirian LAIN ini didukung oleh Pemerintah. Walau pun kualitas IAIN tidak membanggakan, dosen-dosen IAIN muda-muda. Setelah selesai Capeg saya pangkat III/a langsung diangkat menjadi dekan, dan saya termasuk dekan dengan pangkat termuda.

Dekan Syariah pertama bapak Harun Harahap dan setelah itu Abdullah Syah dua kali periode. Setelah itu bapak Saleh Harahap, dan setelah itu ia kembali diangkat menjadi dekan. Setelah itu pak Yasir Nasution, Amin Husein dan Amiur Nurrudin, Nur Ahmad Fadhil Lubis, M. Djamil dan sekarang Saidurrahman.

Beliau adalah dekan pertama yang menggelar sidang atau meja hijau bagi mahasiswa IAIN. alumni syariah adalah alumni pertama di IAIN. Mereka itu adalah pak Maratua, pak Yasir dan Haji Abdul Hadi. Yang pertama kali meja hijau dan lulus akan diangkat menjadi dosen.

Dekan Syariah: Mengajak Belajar

Abdullah Syah ketika menjabat sebagai dekan Syariah selalu berada di IAIN. Dari pagi hingga sore di kampus. Baik untuk mengajar atau untuk menyelesaikan tugas birokrasi. Beliau juga sering mengajak dialog dengan dosen muda, alumni dan mahasiswa. Pesan beliau yang sering dikatakan kepada mereka bahwa menuntut ilmu itu penting. Sekarang sudah terlihat buahnya, di mana alumni Syariah adalah orang yang paling gairah menuntut ilmu di banding Fakultas lain di IAIN SU.

Baginya kehadiran seorang dekan sangat penting. Jika dekan ingin berhasil dia menyarankan harus menetap di IAIN 70% dan 30% menjalin hubungan dengan luar. Karena dengannya arah kepemimpinan fakultas itu menjadi jelas dan terarah, berkat seringnya dialog antara pemimpin dan pegawai, dosen dan mahasiswa. Dengan kehadiran dekan, banyak urusan yang dapat diselesaikan dan akan menjadi panutan tentang disiplin waktu dan kepercayaan.

S3 di Jakarta: Menambah Wawasan

Sebelum mengikuti Strata 3 di Jakarta terlebih dahulu mengikuti PLPA (Program Latihan Penelitian Agama) di Jakarta. PLPA ini merupakan cikal bakal Program Pasca Sarjana di IAIN. Sambil kuliah beliau juga mendapat tawaran untuk mengajar di pasca. Ketika masa Harun Nasution pemilihan dosen sangat tergantung kemampuan individu dan terkadang mengenyampingkan jenjang pendidikan formal.

Pak Harun identik dengan IAIN Pasca IAIN, karena dia tokoh pembaharu pemikiran di Indonesia, bahkan banyak orang yang mengatakan dia sebagai nabinya pasca IAIN. Walau demikian, beliau masih segan dengan alumni Kairo, ini terlihat dengan dialog hangat yang sering dilakukan sesama alumni, termasuk di Sumatera Utara. Dia sering berdialog membuka wawasan dengan Ahmad Asari, alumni Ushuluddin Kairo, di antaranya masalah mukjizat, yang berlangsung sampai jam 12 malam. Diskusi ini terjadi pada tahun 1970 an. Begitu juga dialog dengan H. M. Hammad Hasan Lubis, yang berwawasan luas di bidang Ushuluddin. Saat disebutkan beberapa buku Muktazilah dan Asyari, dia berkata: "Di antara buku itu wahai pak Harun, di sana masih banyak lagi buku-buku yang lain." Menurut Abdullah Syah pemikiran pak Harun di Perguruan

Tinggi tidak menjadi masalah, karena dia memiliki landasan dalam pikirannya itu. Yang menjadi masalah adalah murid pak Harun yang mengembangkannya tanpa saringan.

PR satu di IAIN SU: Tidak Dipercayai

Pengalaman beliau selama menjadi PR I IAIN SU tidak dapat berbuat banyak untuk IAIN SU karena gaya kepemimpinan ketika itu tidak mendukung. Pemilihan pembantu rektor langsung ditunjuk oleh rektor tanpa pemilihan senat. Ide-ide banyak untuk memakmurkan IAIN, tapi tidak mendapat dukungan karena tidak dipercayai.

Salah satu contoh adalah ketika rektor cuti lebih tiga bulan ke Australia dan di lain waktu ke Amerika, seharusnya sebagai PR I dilimpahkan amanat menjadi pelaksana rektor. Tapi hal itu tidak dilakukan, beliau hanya mendapat nota tugas saja. Menariknya saat berpergian ini keuangan tidak dikendalikan oleh saya ataupun PR II yang pada waktu itu dijabat oleh Pak Hatta. Keuangan pada saat itu dikontrol langsung oleh rektor dan dikeluarkan oleh pimpro yang sejalan dan dapat dikendalikan. Contoh lain adalah Mobil dinas rektor itu adalah milik IAIN bukan milik pribadi. Sangat disayangkan saat rektor pergi ke Luar Negeri cuti tiga bulan, mobil dinas tetap parkir di rumah rektor untuk kepentingan keluarga.

Suksesi IAIN

Ketika terjadi pemilihan rektor beliau mengajukan diri karena mendapat dukungan dari para dosen. Sementara pak Matondang diajukan oleh rektor yang menjabat pada waktu itu. Meskipun menurut Abdullah belum layak menjabat karena pangkatnya ketika itu belum cukup, untuk itu dia dikontrol dengan pangkat kehormatan.

Meskipun teman-teman yang mendukung Abdullah menjadi rektor merasa marah dan ingin membongkar kasus ini namun beliau tidak ingin kasus itu diangkat kepermukaan, dengan berbesar hati beliau meredam orang yang ingin membongkar kasus ini. Baginya semua sudah lewat dan ini kenyataan. Yang tinggal ke depan adalah membangun IAIN semua.

Hal yang patut dicontoh adalah beliau masih menjabat sebagai

PR I selama satu tahun setengah. Abdullah Syah dan pak Matondang tidak menjadikan pemilihan itu sebagai konflik yang berkepanjangan. Beliau mengatakan "Saya tidak ingin ribut dan berebut." Lebih lanjut beliau menyarankan kepada rektor untuk membuat aturan main yang fair, jangan direkayasa, biar anggota senat yang memilih, terima kekalahan dengan jiwa besar tidak jadi rektor bukan berarti hidup ini berakhir. Beliau sendiri melihat rekayasa itu masih kental di Sumatera Utara dan beliau sendiri sudah beberapa kali mengalaminya.

Pada waktu pemilihan Ketum di MUI periode 2000-2005. Pada waktu itu sudah ada ide kepemimpinan yang lama diganti, namun tiba-tiba Musda MUI di Medan dimulai dari usul salah satu utusan meminta untuk melanjutkan yang sudah ada. Akhirnya, pemilihan berjalan alot, karena bertahannya pengurus yang lama tidak beralasan. Sekali lagi beliau mengalah dan amanat itu bagi Abdullah adalah pekerjaan yang harus dimulai bila ada kebaikan bagi diri, keluarga dan jabatan yang dipimpin. Kalau tidak ada kebaikan di sana tidak usah menjabat.

Harapan IAIN ke Depan

Harapan Abdullah Syah IAIN kedepan untuk meningkatkan kualitas ilmu dan bahasa. Jangan sampai mahasiswa USU lebih mengenal Islam dari mahasiswa IAIN. Yang diperjuangkan adalah pendalaman bukan perluasan pemikiran. Kedalaman ilmu membuat berpikir luas, tapi berpikir luas belum tentu mendalam ilmunya.

Ulama semakin sukar didapat, tidak saja di IAIN, tapi juga di masyarakat Sumut. IAIN Sumut tidak berdaya untuk menyelesaikan konflik internal, meningkatkan pendanaan yang kurang dan mengatasi mutu, ilmu yang lemah. Tiga hal ini menjadi prioritas kerja rektor IAIN masa depan.

Masalah konflik di dalam itu terjadi di IAIN mana saja, di Riau, Padang dan lainnya juga ada konflik di dalam, tapi berkat pendanaan yang kuat mereka bisa eksis.

Di samping itu dialog pimpinan dan masyarakat kampus harus lebih aktif, karena tidak ada dialog menyebabkan kekuatan IAIN akan jalan masing-masing dan tidak ada jalan penyelesaian permasalahan.

Pimpinan itu mengatur dan memenej. Ke depan diharapkan IAIN

SU mampu meningkatkan kualitasnya dalam berbagai sisi, terutama bidang akademik dan bahasa, sehingga dapat diharapkan menjadi sumber ulama ke depan.

DRS. H. AHMAD KS

Saya dilahirkan di Tanjung Pura Langkat, tanggal 10 Oktober 1940 sebagai putera ke-7 dari 8 orang bersaudara. Pertama Kak Yong (alm) Jamilah, kedua Kak Ngah Hj. Halimah KS, ketiga Kak Alang Hj. Hadiah KS, keempat Bangteh (alm) Drs. H. Syahbuddin KS, kelima Kak Uda Zaharah KS, keenam Bang Andak H. Abdul Khalik KS, ketujuh Paman H. Ahmad KS, kedelapan Uncu H. Ismmail Ks. Dua diantaranya sudah berpulang ke rahmatullah : Alm. Kak Yong Jamilah pada tahun 1957, Alm. Bangteh H. Syahbuddin KS pada tahun 2009.

Abah Berkedai dan Bertenak

Keterampilan hidup Abah disamping ahli patah tulang juga berdagang. Saya masih teringat kegigihan beliau dalam melakoni hidup sebagai nelayan tradisional dan berdagang. Ketika laut selalu kurang menjanjikan penghasilan, beliau mencoba alih profesi ke dagang. Ada kedai didepan rumah sehinggakami dapat belajar dari dunia dagang itu.

Abah juga sangat suka beternak ayam dan bebek. Mendiang emak juga selalu melatih kami beternak ayam kampung dan bebek ini. Setiap anaknya dilatih untuk memelihara ayam dan bebek. Sehingga, kami cepat hidup mandiri.

Disamping itu, disekitar rumah kami juga beliau tanam pohon kelapa, pisang, jambu, nangka dan tanaman padi. Seingat saya, semuanya menghasilkan. Sehingga dulu kami memiliki lesung khusus penumbuk padi. Hanpir setiap tahun kami keluarkan zakat. Secara langsung, Abah nmendidik kami spirit wirausaha dan latihan memberi dan shadaqah sejak kami kecil.

Saya Dididik dan Dibesarkan

Saya dibesarkan di Desa Pulau Banyak Kecamatan Tanjung Pura Langkat. Pada usia 7 tahun masuk Sekolah Rakyat (SR) di Pulau Banyak, umur 8 tahun masuk Madrasah Tarbiyah Waladiyah Tiga Kampung Pulau Banyak. Jadi, sewaktu pagi belajar di Sekolah Rendah, sore hari di Madrasah. Guru SR antara lain adalah Bapak Umar, Nurdin Darius, Hamzah, Badaruddin Aly. Guru Madrasah, Ustadz Zainal Abidin, Amaruddin Aly, Zainan Thaib, Said Luqman, Thaharuddin Aly.

Tamat pendidikan di Pulau Banyak pada tahun 1954 melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama (PGA) selama 4 tahun di Tanjung Pura. Diasuh oleh para ulama dan guru-guru antara lain : Ustadz H. Abdurrahim Abdullah, Abdullah Afifuddin, Thaharuddin Aly, Badaruddin Aly, Bapak Ridwan, Haji Wahidin, Bapak Harun. Semuanya telah meninggal.

Biaya dan Dana Selama Belajar di PGA YPII Tanjung Pura

Selama belajar di Tanjung Pura yaitu 4 tahun diperlukan dana selain SPP, buku-buku pelajaran, sarana kendaraan dan transportasi serta uang saku (jajan) adalah ditanggung sendiri karena orang tua tidak menyanggupinya. Usaha yang dibuat adalah:

- Memelihara ternak itik 8 ekor, ayam 4 ekor.
- Setiap libur hari minggu mengikut abang ipar (Syahidin) ke laut. Bila tidak ke laut mengikut abang ipar (Rulam) memotong daun untuk atap.
- Libur bulan ramadhan menderes pohon getah di Pematang Serai bersama alm. Abdurrahman Thaib. Anehnya, menderes getah ini ada pohon yang cara menderesnya dari bawah ke atas dan gagangnya agak panjang.
- Mengambil upahan membajak sawah di pematang Serai dengan tajak bulan.

Masa Sekolah Semuanya Pahit

Memang mengucapkan belajar mudah tetapi melaksanakannya sukar, lebih sukar lagi menekuninya dan yang paling tersukar adalah untuk sampai kepada tujuan yang dicita-citakan.

Suatu hari ayah berkata kepada kami anak-anaknya, “Kalian boleh belajar dan ayah sanggup memberi makan bila pulang ke rumah tapi sebaliknya bila tidak pulang ayah tidak menyanggupinya”. Akhirnya kanda Syahbuddin Ks berkata kepada kami adik-adiknya, “Bila ingim maju dan mau merubah nasib, kita harus belajar dan merantau dengan meninggalkan kampung halaman”.

Akhirnya kami anak laki-laki merantau ke Medan. Saya sendiri melanjutkan dua tahun lagi ke PGA Negeri 6 tahun di Medan sebagai siswa ikatan dinas. Memang belajar perlu adanya kemauan dan kesabaran, ulet serta gigih.

Hidup ini Harus Hijrah

Setelah 4 tahun belajar di PGA YPII Tanjung Pura, lalu pindah ke Medan melanjutkan studi di PGA Negeri 6 tahun. Beasiswa hanya Rp. 175/bulan, tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan makan serta keperluan belajar. Mengajar di Madrasah Gg. Langgar jalan Bhakti, pada malam hari dan berjualan di Pajak Sukaramai Medan, itulah usaha untuk menutupi kekurangan biaya belajar.

Memang sesuai kata pepatah, dimana ada kemauan disitu ada jalan. Selama 2 tahun bergelut dan menyelesaikan pelajaran di PGAN Medan. Akhirnya pada bulan Desember 1959 selesai dan mendapat ijazah negeri. Pada bulan Juni 1960 datang SK dari Direktorat Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Jakarta yaitu pengangkatan menjadi Guru Agama di daerah Tapanuli Tengah di kota Sibolga.

Dari Pulau Banyak ke Medan

Abangda Uteh Haji Syahbuddin Ks dan Andak Haji. Abdul Khalik Ks lebih dulu hijrah ke Medan. Uteh Syahbuddin Ks, selain belajar di PGA swasta asuhan ustad H. Mahyarudin Salim juga mengajar sebagai guru honorer di Perguruan al-Ittihadiyah, dan Andak Haji Abdul Khalik pertama hijrah ke Medan sebagai pedagang yang sukses. Merintis hidup di Pusat Pasar (sambu) dengan berjualan ikan.

Sukses Bang Uteh dan Bang Andak ini, membuat kami selaku anak Pulau Banyak juga termotivasi untuk segera hijrah ke Medan apalagi

melihat Bang The Syahbuddin Ks mampu berumah tangga dan membawa istrinya ke Medan. Walau akhirnya Bang Teh menekuni dunia pendidikan dengan membangun YPII (Yayasan Pesantren Islam Indonesia) di Helvetia kemudian pindah ke YPII Tanjung Anom.

Bang The Syahbuddin Ks dan Andak Abdul Khalik Ks, memberikan semangat hijrah. Kami semua yang laki-laki akhirnya pindah ke Medan. Saya selalu mengenang, sedikit banyaknya jasa mereka pada bulan-bulan pertama kami hijrah sangat terasa. Beliau berdualah yang mengajari saya untuk tegar dalam dunia rantau dan jangan pulang kampung, kecuali setelah sukses dan berhasil.

Merantau ke Sibolga

Tanjung Pura-Medan jaraknya 60 km sedangkan Tanjung Pura-Sibolga jauhnya 460 km. saat mau berangkat minta izin pada ayah dan ibu, ibu melepas dengan genangan air mata sambil berkata, "Bila umur panjang, nanti akan berjumpa lagi".

Di Sibolga mengajar di SMP Negeri 2, jalan ke Barus dan PGA 4 tahun Muhammadiyah di Ketapang. Tinggal di kelurahan Simare Mare dekat RRI Sibolga, jarak 1 km dari tempat mengajar. Sibolga kotanya indah, dikelilingi gunung-gunung di pinggir Lautan Hindia. Namun terasa yang paling indah di hati adalah Kota Tanjung Pura dengan mesjidnya yang megah, teringat kepada keluarga dan lebih-lebih lagi terhadap ibu yang tercinta. Sudah 2 bulan tidak berjumpa namun wajahnya tetap terlihat dihati, maklum baru kali pertama merantau jauh, umur baru 21 tahun. Hubungan Sibolga-Medan tidak lancar karena masih ada pemberontakan Simbolan. Perjalanan secara berombongan dikawal oleh tentara/TNI, rencana pulang ke Tanjung Pura selalu tertunda.

Setelah tiga bulan bertugas, datanglah surat dari Tanjung Pura yang isinya menyatakan bahwa emak telah meninggal dunia dua minggu yang lalu. Hal ini sungguh sangat memilukan hati, lalu disampaikan kepada kawan-kawan dan jiran tetangga dengan melaksanakan tahlilan tiga malam.

Mendirikan Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) di Medan

Sekolah persiapan IAIN di Medan didirikan pada tahun 1968 dengan Surat Keputusan (SK) dari Rektor IAIN Ar Raniry Banda Aceh (Drs. H. Ismail Muhammad Syah) sebagai kepala dan wakil kepala. Masing-masing, Mukhtar Ghaftar, BA dan Ahmad Ks, BA. Pada tahun 1973 diresmikan menjadi SP IAIN Cabang Ar Raniry Banda Aceh.

Pada tahun 1975 SP IAIN bertukar nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Medan yang dipimpin oleh Mukhtar Ghaffar, BA, kemudian pindah ke jalan pancing Medan yang sekarang menjadi MAN 1 Medan.

Sedangkan Ahmad Ks, BA dipindahkan oleh Rektor IAIN SU (H. Ismail Sulaiman) ke IAIN SU ditugaskan sebagai bendahara IAIN SU tahun 1974.

Bersama Beberapa Rektor

Saya mengabdikan di IAIN Sumatera Utara sejak tahun 1974-2005 (31 tahun) dengan beraneka ragam tempat tugas dan jabatan antara lain sebagai bendaharawan, Kepala Keuangan, Kepala Pengawas Material & Personil, Kepala Tata Usaha Fakultas Tarbiyah, Kepala Koperasi Sekretaris Kopertais Wil IX Sumatera Utara, Kepala Pusat Pengabdian Masyarakat (Ka. PPM), Dosen Fakultas Tarbiyah (1979-2005).

Dalam kurun waktu yang sekian lama tentu mengalami sekian banyak penggantian Muhammad Syah (Ismuha)- Alm. Drs. H. Hasbi AR- Alm. Drs. H. Harun Harahap- Drs. H. Nazri Adiani- Prof. DR. H. A. Yacub Matondang, MA- Prof. DR. H. M. Yasir Nasution, MA.

Masing-masing rektor punya kelebihan, namun sangat dirasakan masalah disiplin dimasa H. Ismail Sulaiman dan kegiatan kerja dan pengembangan IAIN Sumatera Utara dimasa Rektor Drs. H. Nazri Adlani, beliau sangat fokus, baik dibidang akademik para dosen maupun pengembangan fisik kampus.

Mendirikan STAI JM Tanjung Pura

Tanjung Pura Langkat terkenal dengan kota agama sejak dari masa penjajahan. Jadi perlu pengetahuan agama dilestarikan di Tanjung Pura antara lain dengan mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam

sekaligus untuk menambah wawasan bagi para guru serta peningkatan jabatan dan golongan bagi PNS. Juga akan terbukanya lapangan kerja bagi para dosen dan karyawan.

Akhirnya setelah melalui beberapa kali pertemuan oleh tokoh-tokoh dan sesepuh agama Langkat dirumah Bpk. T. Putera Azis Medan maka terbentuklah Yayasan Perguruan Tinggi Jamaiyah Mahmudiyah Tanjung Pura tahun 1982. Dengan pengurus ketua umum T. Putra Azis dan sekretaris umum Drs. H. Ahmad Ks, lalu dibukalah Sekolah Tinggi Agama Islam Jamaiyah Mahmudiyah (STAI JM) Tanjung Pura dengan Ketuanya Drs. Guntur Ipa Putra yaitu pada tahun 1982. Yang jumlah mahasiswanya 41 orang (Program Sarjana Muda).

Yang menjadi kendala adalah masalah dana/biaya operasional pendidikan. Sayalah yang bertugas setiap menjelang Ramadhan untuk mengumpulkan dana di Medan guna membayar honer Dosen yang sudah beberapa bulan belum dibayarkan.

Tapi syukurlah, sekarang hal seperti itu tidak ada lagi, malah jumlah mahasiswanya tahun ajaran 2009/2010 sudah lebih dari 900 orang.

Sebagai Sekretaris Kopertis Wil. IX Sumatera Utara (1988-1997)

Susah senang membina PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta) di Sumatera Utara bersama Bpk. Drs. H. Nazri Adlani-Koordinator PTAIS Wil. IX dan saya (Drs. H. Ahmad Ks) sebagai sekretarisnya sejak tahun 1988 dengan jumlah 17 PTAIS sampai 1997 bertambah 14 PTAIS sehingga berjumlah 30 PTAIS di Sumatera Utara.

Banyak masalah dalam pendirian PTAIS yang baru, lebih-lebih daerah yang jauh dari kota Provinsi. Ujian persamaan Negara yaitu Ujian Negara Cicilan (UNC) sampai tahun 2000. Pimpinan PTAIS semangatnya cukup tinggi, walau lemah dari sisi material. Mahasiswanya sudah berpengalaman dan punya banyak ilmu, tapi sudah bermutu (bermuka tua).

Wisuda dilaksanakan secara Massal. Terkadang dilakukan secara bersama-sama di IAIN Medan. Kadang di PTAIS yang ditunjuk disalah satu daerah Kabupaten. Karena kurang mampu dilaksanakan di PTAIS yang bersangkutan.

Namun saat ini sejak tahun 1995, PTAIS sudah melakukan wisuda masing-masing ditempatnya, dengan mengundang koordinator/Rektor IAIN Sumatera Utara.

Malah alumni PTAIS sudah banyak menjadi Pegawai Negeri Sipil di daerahnya masing-masing.

Ada kebahagiaan tersendiri bertugas sebagai Sekretaris Kopertis yaitu selalu berkunjung ke daerah se Sumatera Utara, sehingga menambah wawasan dan pengalaman. Terlebih lagi setiap tahun ada Rakernas Kopertis se Indonesia, sehingga dapat mengunjungi Kopertis se Indonesia, malah sampai ke ujung Pandang, Makassar hingga Toraja.

Sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Utara Tahun 1988-2006

Hasil pertemuan Kopertis Wil. IX Sumatera Utara bersama Pengurus Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatera (YPTIS) Medan (1988). Bahwa dalam rangka pembinaan Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Utara (STAIS) Medan maka pihak YPTIS menyerahkan kepada Kopertis Wil. IX Sumatera Utara untuk melaksanakan operasional pendidikannya. Untuk itu Koordinator Kopertis (Drs. H. Nazri Adlani) menghunjuk Drs. H. Ahmad Ks (Sekretaris Kopertis) sebagai ketua STAIS Medan.

Setelah dua tahun (1990) Kopertis menyerahkan kembali kepada YPTIS untuk dikelola dengan baik.

Dalam acara serah terima tersebut pihak YPTIS bermohon kepada Koordinator Kopertis Wil. IX agar pimpinan STAIS dilanjutkan terus oleh Drs. H. Ahmad Ks. Dalam halini Drs. H. Nazri Adlani selaku Koordinator menyetujui dan mengizinkan, tetapi beliau menegaskan bukan lagi atas nama Kopertis Wil. IX Sumatera Utara tapi langsung ditunjuk dan diangkat oleh YPTIS Medan sebagai kewenangannya. Demikianlah STAIS terus berjalan dipimpin oleh Drs. Ahmad Ks, dengan beberapa kali pengangkatan dari pihak YPTIS sampai dengan pelantikan Ketua STAIS terpilih baru yaitu : Drs. Khairuddin, M.Ag (9 Oktober 2006). Dengan meninggalkan uang di bank sebesar 360 juta dan inventaris mobil 3 unit.

Menjelang ramadhan 1431 H atau akhir Juli 2010, STAI Sumatera

membangun kampusnya yang kedua dijalan Denai Gg. Pendidikan No. 4. Direncanakan bangunan itu berdiri tiga tingkat. Alhamdulillah.

Sebagai Pengurus Madrasah Tarbiyah Waladiyah Tiga Kampung Pulau Banyak

Penyerahan kepengurusan Madrasah Tarbiyah Waladiyah ini adalah dari Alm. Burhanuddin (Pensiun Pertanian) di Langkat. Banyak hal yang harus dibenahi, membangun gedung dan usaha mencari murid MDA-MIS-Tsanawiyah. Murid Tsanawiyah hanya belasan orang perkelas. Gedung madrasah yang perlu dibenahi sudah memprihatinkan, minta di Medan bantuan bersama H. Abdullah Syah, bebrapa pohon kelapa saya didekat masjid Miftahul Jannah diwakafkan untuk perbaikan gedung/local. Dana dan biaya operasional pendidikan tidak mencukupi, setiap tahunnya pengurus menutupi kekurangannya.

Tahun 1955 jumlah murid sudah banyak, perlu penambahan gedung dan pembukaan Madrasah Aliyah. Penambahan lokasi tanah harus segera ditambah. Maka dibelilah tanah Alang Hadiah dan lapangan bola kaki milik Ngah Rulam, serta rumah Alang Hadiah dan menantunya (Akhyar) dipindahkan ketanah saya dekat masjid Miftahul Jannah Pulau Banyak.

Tanah yang baru adalah wakaf dari Alm. Istri H. Abdullah Syah, Drs. M. Efendy Yus – Ismail Ks dan Alm. Fathimah, yang (tanah rumah Alang Hadiah) ditanah wakaf inilah dibangun gedung MIS (bantuan dari pemerintah).

Kemudian untuk pembangunan gedung Madrasah Aliyah 5 (lima lokal) yaitu dengan mengundang Bupati Langkat (H. Syamsul Arifin, SE) untuk meletakkan batu pertamanya.

Dalam acara peresmian peletakan batu pertama gedung Madrasah Aliyah tersebut, saya sebagai Ketua Pengurus Tarbiyah Waladiyah melaporkan bahwa gedung Aliyah ini dibangun sebanyak 5 (lima) lokal : 3 (tiga) lokal untuk ruang belajar telah disanggupi oleh Pengurus Tarbiyah Waladiyah sedangkan 2 (dua) lokal lagi untuk ruang pustaka dan laboratorium, kami mohonkan kepada Bapak Bupati Langkat (H. Syamsul Arifin, SE).

Akhirnya Bapak H. Syamsul Arifin, SE, dalam sambutannya menerima

permohonan tersebut. Masyarakat merasa senang –gembira atas usaha pengurus untuk membangun Madrasah Aliyah di Pulau Banyak.

Menjelang 3 (tiga) bulan pada tahun 1996, diremikan kembali oleh Bapak H. Syamsul Arifin, SE, pemakaian gedung Madrasah Aliyah tersebut (jadi 2 kali Bupati Langkat datang ke Pulau Banyak).

Secara resmi, masyarakat Pulau Banyak beserta pengurus dan dewan guru merasa gembira sekali atas bantuan dan kunjungan Bapak Syamsul Arifin SE selaku Bupati Langkat. Dimana selama ini belum pernah dikunjungi oleh Bupati Langkat ke desa Pulau Banyak. Ini sejarah baru bagi Pulau Banyak.

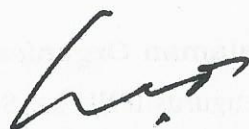
Sebagai Sekretaris Majelis Ulama Sumatera Utara

Mulai Desember 2005, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Sumatera Utara sebagai hasil Musda MUI SU menetapkan dan mengangkat saya sebagai Sekretaris Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara. Kemudian diberi tugas pada Komisi Pendidikan dan Komisi Dakwah masing-masing dengan jabatan sekretaris. Pada komisi tersebut, rasanya tugas di MUI Sumut ini sesuai dengan usaha kerja yang dilaksanakan selama ini, sebelum masa pensiun tahun 2005. Hanya saja, tugas ini menambah umur semakin tua, karena selalu mewakili pengurus MUI Sumut dalam berbagai pertemuan, undangan, upacara-upacara lalu memimpin pembacaan doa, memberikan kata sambutan dan kadang kala menghadiri Musda sekaligus melantik pengurus MUI daerah tingkat kota dan Kabupaten se Sumut. Tanggal 25-28 Juli 2010 mengikuti Munas MUI di Jakarta.

18. KABIDROH DPP KORPRI SUMUT (2004-Sekarang)
19. Ketua Pomda Fak. Psikologi USU (2010-Sekarang)

Istri : Dra. Hj. Pipih Shopiah
Anak : 2 Orang Laki-laki dan 2 Orang Perempuan

Medan, Oktober 2012



Prof. Dr. H. Mohd. Hatta

PROF DR. FACHRUDDIN, MA

Diharibaaan Abah Dan Emak



Saya adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, ayah saya bernama Zubir dan ibunda bernama Zainab. Saya lahir pada tanggal 26 Desember 1955 di Pangkalan Berandan suatu kota yang terletak di Sumatera Timur 82 KM dari Kota Medan sekarang termasuk daerah Kabupaten Langkat, dan sedang diperjuangkan menjadi kabupaten baru kabupaten Teluk Haru kota ini direncanakan menjadi ibukota Kabupaten baru tersebut. Kota ini dikenal sebagai kota tambang minyak yang pada masa pra kemerdekaan dikelola oleh perusahaan tambang minyak Belanda (Batavshe Petroleum Maschapij/PM). Pasca kekalahan Jepang dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Belanda membonceng sekutu untuk menguasai kembali Indonesia termasuk menguasai kembali pertambangan ini. Tentera Keamanan Rakyat (TKR) bersama lasykar dan masyarakat bersatu mempertahannya. Dibawah tekanan tentera Belanda dengan persenjataan moderen dan lengkap maka untuk menyelamatkan kota dan tambang dari pencaplokan Belanda pada pejuang mengambil taktik untuk membumi hanguskan tambang minyak. Berandan menjadi lautan api. Menurut penuturan teman-teman ayah saya yang sehari-hari saya sebut Abah juga aktif dalam perjuangan masa itu. Abah berada pada divisi perbekalan yang bertugas menyediakan dan masuk bahan perbekalan lasykar pejuang dan TKR. Mungkin pengalaman masa berjuang itulah yang mendorong abah setelah masa penyerahan kedaulatan menekuni usaha sebagai pedagang. Abah membuka kedai serba ada, saya tak begitu paham mengapa toserba itu pada ketika itu disebut kedai sampah. Kedai sampah abah dapat dikatakan terbilang besar, masih terbayang dibenak saya saat itu saya bermain main disela barang-barang (tumpukan, gula, tepung terigu,

sabun, beras, dan barang lainnya) dan dikeramaian pelanggan. Mereka menyebut kedai sampah abah sebagai grosir.

Berdasarkan penuturan Abah nama Fachruddin ditabalkan atas pemberian nama dari seorang ulama besar Sumatera Timur yaitu tuan syech Abdullah Abdurrahim ayah dari (Alm) Dr. Ir.H.Imanuddin Abdurrahim MSc. Tuan syech selalu mampir dan beristerahat dirumah kami baik sebelum ia berangkat menjalankan serangkaian pengajian yang beliau pimpin di Pangkalan Berandan, Pangkalan Susu sampai ke Kuala Simpang daerah Aceh Timur maupun ketika akan kembali ke Tanjung Pura. Menurut tuan syech tutur abah, nama itu ditabalkan agar kelak menjadi ilmuan seperti imam Fachruddin Ar-Razi, abah juga menyebutkan nama yang sama juga adalah nama seorang ulama besar dan mufti di kesultanan Deli Saya hanya termangu saja mendengarnya, tetapi jauh didalam lubuk hati saya tumbuh keinginan untuk menjadi seperti yang disebutkan itu, bahkan membentuk anganku untuk segera masuk sekolah. Menurut ibu yang saya panggil emak saya terus menerus mendesak untuk masuk sekolah.

Merajut asa membangun mimpi

Desakan hasrat ingin sekolah yang selalu kuteriakkan mendorong Abah mengantarkan ku mendaftar sebagai anak bawang di sekolah, karena pada ketika itu di kota ku belum ada TK. Pada tahun ajaran 1959/1960 saya dibawa abah mendaftar disekolah SRI (Sekolah Rakyat Islam) al-Maarif. Emak menyatakan karena takut tidak diterima persyaratan ketika itu usia Sekolah Dasar tujuh tahun ketika ditanya tahun lahir spontan saja disebutkan tanggal 26 Desember 1953. sejak itu tanggal lahir itu melekat menjadi tanggal lahir semua identitas diri baik raport, ijazah, dan lainnya sampai saat ketika menjadi dosen dan menyandang gelar doktor serta ditetapkan menjadi guru besar ilmu Administrasi Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

Meskipun saya yang paling kecil di kelas tetapi nilai hasil belajarku bagus, saat ini nilai itu selalu dipuji oleh putera puteriku kalau mereka membalik balik rapor SD ayahnya. Cita-cita ingin menjadi dokter terus menggebu beberapa teman yang sama cita citanya denganku menyatakan nanti tamat SR kita masuk SMP dan melanjutkan ke SMA agar bisa masuk

Fakultas Kedokteran. Saya masih ingat saya menyatakan kepada mereka tidak lebih bagus terus lanjut sekolah agama karena itu baik ada pelajaran agama Islamnya. Belakangan saya mengerti apa yang disebut teman saya itu karena penyamaan ijazah sekolah dengan madrasah atau sekolah agama itu baru terjadi pada tahun 1975 dengan adanya SKB 3 Menteri).

Pada tahun 1965 acara ujian akhir SR telah tiba dan saya dinyatakan lulus, saat itu situasi dagang abah mulai tidak menentu, oleh abah sesuai kondisi kami saya disuruh melanjutkan ke MMP (Madrasah Menengah Pertama). Setahun kemudian MMP berubah menjadi PGA 4 Tahun. Seiring dengan perubahan itu ekonomi keluarga juga berubah terus merosot dengan adanya kebijakan sanering (pemotongan uang) Tidak lama kamipun pindah ke desa meskipun berbagai usaha telah kami lakukan untuk menyelamatkan kehidupan keluarga. Terus terang saya tidak pernah lagi mengukir mimpi harapan saya hanya satu bisa saja sekolah dan meneruskan pelajaran sudah bagus. Setiap hari pukul enam pagi saya bersepeda dari desa berangkat kesekolah bersama beberapa teman teman saya Ruslan, Jakfar dan Hasbullah Hadi (sekarang wakil ketua DPRD Propinsi Sumatera Utara priode 2004/2009) anggota DPRD 2009/2014 Prop.Sumatera Utara dari Partai Demokrat.). Jarak desa kami ke Pangkalan Berandan sekitar 7 KM. Suatu hal yang tidak pernah saya lupa suatu waktu ban sepeda saya sudah gundul dan pecah sedangkan untuk menggantinya tidak ada uang maka dengan diam-diam saya memasukkan ban dalam yang sudah tidak dapat dipakai sehingga padat dan seperti berisi angin penuh walau agak berat tetapi tetap bisa dikayuh. Tidak ada teman yang tahu hal itu termasuk Hasbullah Hadi. Saya tak tahu apakah itu karena terdesak atau dapat dikategorikan kreatifitas.

Menjelang selesai PGA 4 tahun saya agak gelisah membayangkan kelanjutan studi saya, saya takut riwayat pendidikan saya tamat sampai disini. Teman saya sudah punya rencana masing masing, Syafaruddin (sekarang Kepala Dinas Pendapatan Propinsi Sumatera Utara) sudah punya rencana akan melanjutkan ke SMA dan rupanya sejak kelas tiga dia sudah masuk SMA kelas I sore hari bahkan ia sudah punya rencana selesai dari SMA akan melanjutkan kuliah ke UGM, Hasbullah Hadi akan melanjutkan studi ke PGAN 6 Thn di Medan.

Dalam kegelisahan itu Bapak Amin BA, seorang guru baru menyampaikan suatu informasi yang sangat menarik yaitu sudah dibukanya

SPIAIN (sekolah Persiapan IAIN) filial Banda Aceh di Tanjung Pura. Berita ini agak mengobatkan kegelisahan selama ini, saya berandai andai bila ke Tanjung Pura saya masih bisa mengayuh sepeda dengan ban mati itu walau sendirian. Jarak tempuh dari desa saya ke Tanjung Pura sekitar empat belas kilometer.

Tahun 1971 saya lulus PGA 4 Tahun, tekad saya untuk terus sekolah walaupun apa tantangannya. Saya pun mencoba mendapatkan diri ke SPIAIN Tanjung Pura sesuai info dari Pak Amin, BA. Saya diterima langsung di kelas II. Banyak juga teman PGA Al Maarif Pangkalan Berandan yang melanjutkan ke SPIAIN itu seperti Auzai, Aisyah, Zubaidah, Ukkas Ardam, Rafeah Asni, Ratna Sari, Mereka berangkat setiap pagi dengan Bus dari Pangkalan Berandan ke Tanjung Pura dan begitu juga kembalinya. Saya mengayuh sepeda berangkat pagi sekali. Saya berangkat sambil membawa daun pisang atau sayuran untuk dijual ke pedagang langganan di pekan Tanjung Pura. Satu kuartal dapat dilalui tetapi ternyata mengayuh sepeda dengan jarak tempuh 14 KM dan menjadi 28 KM pp itu cukup melelahkan terutama ketika waktu mengayuh pulang ditengah terik matahari dan belum makan lagi. Akhirnya saya memutuskan untuk naik bus juga, mengenai ongkos saya tidak perlu khawatir karena ada hasil penjualan daun atau sayuran. Tentu saya berangkat naik bus pagi sekali agar lebih awal dapat membawa daun pisang ataupun sayuran untuk diserahkan ke pedagang langganan di pekan Tanjung Pura dan tidak bertemu dengan teman yang berangkat dengan bus dari Pangkalan Berandan. Kegiatan membawa daun pisang ataupun sayur untuk dijual ini kemudian saya rubah polanya dengan menjualnya saja kepada penggalas yang kemudian setiap sore mengambil ketempat saya. Inisiatif ini muncul karena suatu pagi ketika saya menunggu Bus ada seorang teman abah menghampiri saya dengan sepeda motor baru berplat merah, saya terkejut ketika ia menawarkan untuk ikut diboncengannya. Lagi terbingung bingung itu berhenti seorang lagi yang juga teman abah dengan sepeda motor plat merah juga. Saya cukup kenal dengan kedua bapak itu, mereka adalah Bapak Abdullah Ishak dan bapak Usman Taroreh teman abah yang selalu berdiskusi di rumah di Pangkalan berandan Tak lama abah pun datang menghampiri, sejenak mereka bercakap cakap. Kemudian abah mengizinkan saya ikut diboncengan barang dagangan saya dibawa Abah pulang. Rupanya

mereka sepakat akan membawa saya ke sekolah setiap pagi siapa saja yang dahulu lewat. Dari obralan dengan pak Abdullah Ishak yang memboncengan saya pagi itu saya mengetahui mereka berdua adalah anggota DPDGR kabupaten langkat dari Nahdatul Ulama. Mereka mendapat jatah sepeda motor honda kijang. Sejak hari itu pada pagi hari saya berangkat ke sekolah bersama mereka jika tidak dengan pak Usman Taroreh dengan pak Abdullah Ishak tetapi lebih selalu dengan pak Usman Taroreh. Hal ini berlangsung sampai saya memasuki semester ke V atau semester pertama kelas III SPIAIN. Hubungan yang akrab ini terhenti bukan mereka bosan tetapi karena disebabkan saya tiba tiba saja mengalami sakit serius. Sakit itu berawal pada suatu sore setelah ashar saya ikut bermain voly bersama teman teman, sekembali dari bermain voly ini badan saya terasa agak meriang, tetapi tidak saya ambil peduli saya tetap mandi sore dan mengerjakan shalat maghrib dan aktivitas saya membaca pelajaran dan membaca al-quran beserta terjemahnya sebelum tidur. Malam itu saya merasa terlalu capek karena saya tidur lebih cepat dari biasanya. Sesuatu yang luar biasa terjadi ketika hendak shalat subuh dipagi hari saya tidak bisa berdiri seluruh persendian saya dari lutut ke bawah tidak berdaya. Saya tidak percaya saya mengulangi berkali kali sampai akhirnya saya merangkak untuk mengambil wudhuk dan shalat berjamaah bersama abah dan emak yang sudah melaksanakan shalat fajar dan ba'da shubuh. Shalat subuh sudah mulai abah sudah membaca surat Al-fathihah saya merangkak bergabung. Abah dan emak belum tahu tetapi setelah membaca wirid dan doa selesai saya menatakan prihal saya pada emak, mendengar penuturan saya emak dan abah terkejut. Sejak pagi itu saya memasuki masa yang kelabu, saya hanya duduk membaca dan membantu emak menganyam tikar. Abah memanggil manteri untuk memberikan obat dan seminggu kemudian abah memeriksakan diriku ke dokter, agak aneh dokter tidak memberi tahu apa penyakit ku, hanya ia menganjurkan agar setiap dua hari pagi dan sore di suntik vitamin. Selama tiga bulan proses itu berlangsung saya menghadapi dengan terus menerus berdoa, berzikir dan membaca surat yasin. Untuk meringankan beban abah, salah seorang anak uwak yang menjadi manteri kesehatan di stabat, dialah yang merawat saya dengan memberikan suntikan obat sesuai advice dokter. Selama masa sakit itu saya tidak dapat ke sekolah, untunglah pihak sekolah SPIAIN Tanjung Pura dapat memaklumi dan tidak mencoret nama saya walaupun tiga bulan tidak sekolah. Suatu

maunah datang pada suatu sore selesai ashar tiba-tiba saja saya dapat berdiri kembali dan dapat berjalan sebagaimana biasa. Abah dan emak menyambut hal ini dengan suka cita. Saya, abah dan emak bersyukur syukur ketika itu juga. Saya selama ini sudah pasrah dengan kesembuhan ini saya melihat dunia ini kembali cerah, kesedihan dan kecemasanku selama ini telah sirna Allah memberikan pertolongan luar biasa kepada diri saya.

Di SPIAIN tanjung Pura saya beruntung memiliki guru yang cukup senior seperti Ustaz Taharuddin Ali sebagai guru pelajaran Aqidah dan Bahasa Arab dan Badaruddin Ali guru pelajaran Akhlak, Thaharuddin AG guru Tafsir/Hadist dan yang paling membahagiakan adalah kehadiran Al Ustazd H.Abdullah Syah M.A yang baru kembali dari Al-Azhar memberikan pelajaran Tarikh Tasyri' di kelas kami. serta beberapa guru pelajaran umum seperti pak Agus dan lainnya yang bukan saja menurut saya pada waktu itu sangat berkompeten tetapi abah juga menyatakan demikian.

Waktu begitu cepat sayapun telah pula naik ke kelas III, pembicaraan utama adalah mengenai persiapan ujian, semua guru menganjurkan agar belajar lebih giat dan lebih keras agar lulus ujian akhir, topik yang hangat kedua adalah melanjutkan ke pendidikan tinggi. Berbicara tentang yang kedua ini saya agak kecut, sedih dan terharu, maklum saja tiga tahun terakhir saat itu ekonomi keluarga sangat berat, tidak mungkin untuk membiayai kelanjutan studi ke Perguruan Tinggi apalagi di Medan. Mungkin karena mengetahui kemampuan dan prestasi belajar saya selama ini beberapa orang guru mendorong saya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi IAIN atau PHIN di Yogyakarta, bahkan dan sangat menghargai serta berbesar hati adanya dorongan itu. Dorongan itu seolah olah membuat saya mulai berpikir untuk mengadu nasib secara mandiri melanjutkan kuliah. Apakah dengan mencari kerja sampingan di Medan, mencari induk semang atau siapa saja yang dapat membimbing atau menunjukkan jalan untuk menghidupi diri sendiri dan terus kuliah. Niat ini saya sampaikan ke emak. Emak sangat terkejut, jelas terlihat disudut matanya mengambang air mata kesedihan dari kesadaran kondisi yang tidak memungkinkan dan berat yang sedang anaknya hadapi, namun emak menyatakan agar saya mendiskusikan dengan abah. Ketika hal ini disampaikan kepada Abah, beliau menyampaikan, bahwa tidak ada yang tidak mungkin bila sudah ada kemauan, yang susah adalah

bila tidak kemauan, Allah juga berjanji akan merubah nasib seseorang atau kaum bila didalam diri mereka ada keinginan untuk berubah. Perkataan Abah ini mengejutkan saya, seolah membakar semangat dan memperteguh tekad saya untuk melanjutkan studi saya. Dalam benak saya berarti abah setuju anaknya akan mengadu nasib secara mandiri kuliah di Medan. Saya mulai sibuk mencari informasi tentang teman yang bisa diajak bercerita tentang kemungkinan hidup di Medan, maklum seumur hidup saya belum pernah ke Medan, perjalanan saya yang/paling jauh hanya sampai Berandan dan Tanjung Pura sekali pernah ke Pangkalan Susu ikut kereta api sambil berjualan kueh yang tidak pernah turun melihat bagaimana kota Pangkalan Susu itu. bahkan ke Binjai yang relatif dekat juga saya tidak pernah.

Suatu sore ketika se minggu sesudah pengumuman lulus ujian akhir SPIAIN Abah menyatakan ia telah membicarakan niat saya untuk kuliah di IAIN Medan dengan teman yang sudah seperti saudara kandung yaitu pak (alm) Syamsuddin (orang tua SyafaruddinSH,MM yang selalu kami panggil Pandeng) Bapak ini sudah lama bermukim di Medan. Bahkan pembicaraan mereka ternyata telah sampai menentukan dua hari lagi saya akan di jemput. Saya benar benar terkesima. Begitu cepatnya jalan untuk niatku terbuka. Tanpa pernah teringat bagaimana nanti di Medan anganku melambung membayangkan sekarang bisa kuliah. Dua hari kemudian sekitar pukul 15.00 WSU Pak Syamsuddin memang benar datang menjemputku. Tanpa banyak persiapan saya menenteng tas kecil berisikan sepasang baju dan celana ganti serta kain serta handuk kecil yang sudah lusuh. Emak membekaliku dengan satu goni gandum beras, mungkin kira kira lima belas kg. Aku menyalami Abah dan Emak, diwajah Emak jelas tersirat kecemasan tetapi dia dengan suara digembirakan menyatakan, agar saya baik-baik bersama Pak Syamsuddin dan semoga berhasil. Saya berangkat dengan do a Emak dan Abah tanpa upacara. Pak Syamsuddin menyambut saya dan menyilahkan saya naik ke Truk, duduk disampingnya, kami bertiga dengan supir. Truk itu penuh muatan kayu bangunan. Menjelang pukul enam sore truck itu telah melewati kota Binjai, dan seperempat jam kemudian mulai masuk ke daerah Medan (simpang Barat) dan ketika azan Maghrib truk akhirnya berhenti di depan rumah Pak Syamsuddin, di Jalan Puri Gang Paten (Paduan Tenaga) Pak Syamsuddin rupanya menjadi pengusaha

dan membuka panglong kayu bahan bangunan di Medan disamping usaha dagangnya menjual minyak lampu. Ini Maghrib dan malam pertama saya menjadi warga kota Medan. Saya di perkenalkan dengan putera dan puteri serta istri pak Syamsuddin . Mereka semua ramah dan baik hati. Untuk malam itu saya tidur di kamar Bang Zainal Abidin Syamri putera tertua pak Syamsuddin. Puteranya yang lain Norman sudah berkuliah di Yogyakarta dan Syafaruddin teman sekolah di Pangkalan Berandan baru saja berangkat kesana untuk melanjutkan studinya di UGM.

Saya mendaftarkan diri di Fakultas Tarbiyah IAIN SU yang kampusnya tidak jauh dari rumah yaitu di Jalan Sun Yat Sen. Sebagai mahasiswa saya kuliah pagi hari dan sore hari serta hari-hari libur saya bekerja membantu di panglong. Pekerjaan utama mengatur kayu papan dan broti, menjemurnya, jika ada pembeli maka bahan bangunan itu di antar dengan beca barang. Tugas rutin setiap hari mengantar minyak ke pelanggan. Saya di temani putera pak Syamsudin bernama Mazlan. Terkadang ada juga teman kuliah yang tahu. Dua bulan kemudian teman saya sesama dari Pangkalan Berandan Ukkas Ardam ikut bergabung kost di rumah pak Syamsuddin, dan beberapa waktu kemudian ikut bergabung Hasbullah Hadi, mereka hanya membayar untuk lampu dan air saja. Pak Syamsuddin memang mau membantu mengentaskan anak dari Pangkalan Berandan. Bagi kami rumah kediaman pak Syamsuddin adalah kampus kedua, dan bagi saya lebih dari itu tempat menggantungkan nasib masa depan karena disitulah saya tinggal dan bekerja untuk dapat membiayai kuliah, Pak Syamsuddin adalah Bapak saya, dan tetap seterusnya saya panggil Bapak saja. Usaha bapak berkembang pesat beliau membuka pula unit usaha membuat kusen pintu dan jendela yang dipusatkan di jl. Puri Gang keluarga.

Perkuliahanku berjalan lancar, dan nilai hasil ujian tiap smester juga cukup baik seluruh mata kuliah semester pertama dan semester berikutnya lulus dengan baik. Hal itu disebabkan karena semangat dan cita cita yang telah lama kudambakan untuk kuliah sehingga saya benar benar belajar dengan sungguh sungguh walau pada sore hari dan hari libur harus kerja. Motivasi belajar saya juga banyak terkobarkan oleh rasa kagum saya pada dosen dosen yang memberi kuliah yang umumnya adalah dosen alumni dari Jogjakarta seperti bapak Drs Fachrurrazi Dalimunthe, M.A. Bapak Prof. Drs. Anwar Shaleh Daulay, Bapak Drs. Hasan

Basri Hasibuan, Bapak Drs. Hasbi AR, (Alm) Drs. M.Daud Ibrahim, dan ada juga yang dari Timur Tengah Bapak Ibrahim Abdul Halim, Prof. Dr. Abdullah Syah M.A, H.Hamdan Abbas, Hasan Salim Al-Habsyi, M.A. H.Mahmud Aziz MA serta beberapa dosen Pavorit ku bapak Drs.M.Farid Nasution, M.A. Ibu Prof.Dr. Khadijah Hasan. Keinginan ku untuk berprestasi lebih baik lagi dan juga makin banyaknya tugas tugas perkuliahan membuat saya harus melakukan upaya merubah pola hidup saya. Waktu untuk bekerja terkadang membuat saya banyak tertinggal dan tidak dapat menyelesaikan tugas perkuliahan. Ditambah lagi dorongan untuk mencari pengalaman yang sesuai dengan kegiatan akademik yang saya tekuni, maka pada semester empat taun 1975 saya memutuskan untuk pindah dari rumah Bapak dan untuk keperluan biaya hidup saya mulai aktif menjadi guru di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah TPI dan juga PAB di Helvetia. Sebagai tempat tinggal saya mondok di Kantor Cabang HMI di Jalan Selamat.

Tahun 1977 saya menyelesaikan pendidikan di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dan meraih gelar Sarjana Muda (Bachelor Of Art) dengan judul paper "Materi Pendidikan yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah."

Saya beruntung karena pada masa saya lulus sarjana muda itu falultas Tarbiyah IAIN SU telah memperoleh izin untuk menyelenggarakan program doktoral untuk meraih gelar Doktorandus. Sayapun segera mendaftar untuk ikut kuliah program doktoral. Pada program doktoral ini saya berkenalan dengan dosen dosen kaliber Nasional, seperti Prof Dr. Zakiah Daradjat memberi kuliah Psychologi Agama, Dr. Ibrahim Hasan MA, sejarah Pendidikan Islam dan filsafat Pendidikan Islam Dr. Harun Nasution, mata kuliah aliran modren dalam Islam. Selalu pula diadakan stadium general dengan dosen yang didatangkan dari Jakarta. Menjadi mahasiswa mereka telah membuka cakrawala berpikir dan cita cita saya menjadi lebih tinggi. Saya ingin mengikuti jejak mereka menyelesaikan kuliah di tingkatan yang lebih tinggi dan menjadi dosen. Cita cita itu begitu berkobar tetapi kadang redup bahkan terlupakan disebabkan saya juga harus berjuang untuk membelanjai perkuliahan dan hidup di Medan. Ditingkat terakhir doktoral ketika sedang mulai menyusun skripsi saya mulai dipercaya untuk menjadi asisten dosen mata kuliah Filsafat, dan filsafat pendidikan oleh Bapak Fachrur Razi

Dalimunthe, dan mata kuliah Administrasi Pendidikan oleh Bapak M. Farid Nasution. Kedua dosen ini sudah saya anggap orang tua saya, mereka sangat berjasa membangun sikap akademik semangat ilmiah dalam diri saya dan membuka peluang saya untuk kemudian menjadi pegawai dan dosen di IAIN Sumatera Utara. Akhirnya berkat perjuangan yang keras dan dorongan serta dukungan isteri, mertua serta dosen yang sudah saya anggap orang tua saya sendiri pada tahun 1980 saya berhasil menyelesaikan studi saya dengan meraih gelar sarjana (doktorandus) Saya mengikuti wisuda sarjana dengan hati yang terharu dan tidak begitu gembira. Wisuda saya hanya dihadiri oleh sang isteri tercinta. Abah dan Emak hanya mendengar kabar saja, karena ketiadaan biaya mereka tak dapat menghadiri acara yang terhormat penuh kebahagiaan dan bersejarah itu. Sayapun ketika itu tidak mampu untuk mengongkosi mereka untuk menghadiri acara yang bersejarah itu. Dua tahun berselang pada tahun 1982 saya diangkat sebagai pegawai negeri sipil, dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN SU.

HMI sebagai Universitas Kedua

Di sela sela waktu perkuliahan semester dua teman teman banyak yang aktif di organisasi bahkan sejak dari smester pertama sudah aktif, Hasbullah Hadi aktif di HIMMAH, saya juga dibawa oleh teman teman untuk aktif dalam berbagai kegiatan HMI. Terus terang saja jiwa saya bergelora untuk aktif apalagi memang sejak di SR saya sudah menjadi ketua Ikatan pelajar dan juga di PGA saya sudah menjadi ketua umum IPNU di Pangkalan Berandan dan di SPIAIN saya juga menjadi salah seorang ketua Ikatan Pelajaran SPIAIN Tanjung Pura. Memang saya memiliki hobi memimpin teman teman. Di Pangkalan berandan semasa kecil juga saya menjadi pimpinan teman teman dalam bermain meskipun sambil berjualan es dan kue. Demikian juga ketika pindah ke desa saya juga memimpin anak desa dalam berbagai kegiatan remaja baik olah raga, dan pengajian serta pekerjaan ambil upahan (mencetak batu bata, mengirik padi, mengetam padi, ataupun mengumpulkan kayu bakar serta kerja borongan menanam padi.) dan hobi itu juga berlanjut dengan mengorganisir para tukang beca barang jln. Puri ketika bekerja di panglong Bapak.

Secara sembunyi-sembunyi saya mulai mengikuti kegiatan pelatihan

yang secara teratur diselenggarakan di HMI. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu waktu serta status bekerja saya di Panglong Bapak. Tetapi makin saya aktif, makin banyak waktu yang saya perlukan untuk meninggalkan pekerjaan. Apalagi kemudian teman teman mengangkat saya sebagai ketua Komisariat Tingkat dan sebagai ketua II Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Pada priode berikutnya malahan saya terpilih sebagai ketua umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN SU.

Kegiatan organisasi intra kampus ini sangat menarik hati saya dan mulai menyita waktu saya. Akhirnya saya tidak bisa lagi meneruskan pekerjaan saya dengan Bapak. Saya tak tahu apakah Bapak marah, kesal atau jengkel atau menganggap saya tidak tahu balas budi. Tetapi saya maklum Bapak pasti merelakan saya untuk mencoba mengembangkan sayap sendiri. Pindah dari tempat Bapak saya mondok di Kantor HMI Cabang Medan di Jln Selamat. Sejak itu saya benar benar sepenuhnya aktif di HMI semua jenjang training di HMI saya ikuti baik jenjang pendidikan non formal berupa up-grading, loka karya, seminar, student work camp di Sipirok dan di Tapak Kuda Langkat, comperative studi, rapat-rapat, musyawarah daerah, konprensi cabang, kongres di Semarang, dan di Jakarta sidang PEMIAT di Singapura maupun jenjang pendidikan formal mulai dari Maperca, Basic Training, Intermideate Traning, Advance Training di Sabang, Senior Course, Pusdiklat Nasional di Jakarta semua telah saya ikuti. Aktivitas ini membuat saya diberi amanah untuk ikut dalam kepengurusan HMI di Cabang Medan sebagai Sekertaris Umum priode 1975/1976. Ketua I priode 1976/1977, wakil sekretaris umum Badko HMI Sumbagut priode 1977/1979, dan ketua I Badko HMI Sumbagut 1979/1981. Selain itu sejak tahun 1977 saya aktif sebagai instruktur dan master of training beberapa training baik basic Training, seingat saya ada empat puuh dua Batra yang saya menjadi Istruktur dan sepuluh diantaranya sebagai Master Instruktur maupun Intermideate Training dan bahkan Coaching Instruktur. Kegiatan perkaderan itu terus saya tekuni sampai tahun 1982 dan sebagai penceramah pada Training sampai tahun 1988 dan sekarang selalu juga diundang sebagai nara sumber pada kegiatan perkaderan HMI tingkat cabang maupun Badko.

Di HMI saya memperoleh pelajaran berharga dalam manajemen organisasi dan kepemimpinan, membangun jaringan dan pengembangan

organisasi serta kemampuan membaca situasi serta mengatur strategi. Di organisasi kader dan akademik ini saya banyak belajar dari berbagai tokoh nasional dan regional baik dari alumni HMI maupun organisasi mahasiswa Islam lainnya. Wawasan saya benar benar berkembang dengan pergaulan dengan tokoh-tokoh baik yang berkiprah di bidang politik, birokrat, LSM maupun kalangan akademisi di berbagai perguruan Tinggi. Pada priode 2002-2004 saya dipercaya menjadi seorang dari ketua presidium Majelis Wilayah Kahmi Propinsi Sumatera Utara dan untuk priode selanjutnya di amanahi untuk menjadi anggota dewan pakar MW Kahmi Prop. Sumatera Utara. HMI menjadi universitas saya yang kedua sesudah IAIN.

Mengabdikan Memajukan dan meningkatkan kualitas IAIN Sumatera Utara.

Sejak diangkat sebagai cpns di IAIN SU praktis kegiatan saya membina pesanteren beralih pada isteri saya. Setiap hari saya berangkat dari rumah menuju kampus. Setelah pra jabatan saya diminta untuk membantu di bidang administrasi pengajaran fakultas. Pada tahun 1986 tiba tiba pak Zaini Khalish sebagai kepala tatausaha mengalami kecelakaan, maka saya ditunjukkan sebagai pelaksana tugas sementara. Tahun 1987 saya ditunjuk sebagai kepala bahagian Kemahasiswaan dan Alumni biro rektor IAIN SU, suatu tugas yang langsung berkoordinasi dengan pembantu Rektor III yang kebutulan adalah dosen dan mentor saya yaitu Bapak Drs. HM. Farid Nasution, M.A. Pak Farid sudah saya anggap seperti abang dan orang tua sendiri. Ketika menjadi kabag kemahasiswaan ini saya banyak memperoleh bimbingan dari pak Farid baik dalam pengelolaan beasiswa maupun dalam membina organisasi intra kampus yang dinamikanya sangat tinggi pada masa itu terutama saat diberlakukannya NKK (normalisasi kehidupan kampus) Bersama pak Farid untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa di bentuk Koperasi Mahasiswa. Koperasi Mahasiswa IAIN SU pada tahun 1988 pernah mendapat bantuan dari Menteri Koperasi Bustanul Arifin. Sampai saat ini Koperasi Mahasiswa IAIN SU terus berkiprah walaupun mengalami pluktuasi perkembangan.

Pada tahun 1986 atas persetujuan Rektor dibentuk Gugus Depan Pramuka yang berpangkalan di Kampus IAINSU, Gudep Pramuka IAIN

SU merupakan gudep pertama yang berpangkalan di Kampus. Baru kemudian menyusul gudep IKIP dan USU. Melalui kerjasama dengan BKKBN pramuka IAIN tahun 1987 mendirikan Saka kencana. Dan melaksanakan KMD I dan KMD lanjut. Meskipun gudep pramuka kampus tidak begitu maju namun gudep pramuka IAIN SU tetap eksis hingga sekarang dan bahkan dapat mengikuti berbagai event nasional dalam bentuk perkemahan wira karya yang diadakan diberbagai propinsi secara bergilir atas nama PTAIN se Indonesia maupun kegiatan Jambore Nasional Pramuka dan pada tahun 2007 mengikuti Jambore Internasional di Malaka Malaysia. Untuk menyongsong disahkannya undang undang kepramukaan telah digagas pada tahun 2007 untuk menjadikan kepramukaan sebagai kegiatan ko kurikuler wajib bagi mahasiswa IAIN semua jurusan terutama pada prodi kependidikan di Fakultas Tarbiyah. Jika program ini dapat terealisasi maka pramuka IAIN SU akan menjadi pelopor bangkitnya kembali sistem pendidikan generasi muda kita yang telah terlantar sejak lama.

Tahun 1982 saya memulai karier sebagai dosen mata kuliah Administrasi Pendidikan, Saya berupaya agar pengetahuan saya tentang ilmu terus bertambah, melalui studi literatur dan diskusi dengan teman dosen yang memegang mata kuliah Administrasi Pendidikan di IKIP negeri Medan saya berusaha agar ilmu ini bukan saja dapat dikuasai menjadi kompetensi lulusan Fakultas Tarbiyah tetapi dapat berkembang lebih maju.

Tahun 1999 setelah menyelesaikan tugas belajar program S3 saya dipercayakan menjadi PD I Fakultas Tarbiyah, Sebagai alumni fakultas Tarbiyah maka saya dan pak Dekan Bang haji Bahasan Siregar bertekad meningkatkan kualitas Fakultas Tarbiyah, kami menyadari fakultas Tarbiyah harus menjadi LPTK-A yang berkualitas. Segera dilakukan Seminar tentang Peran Fakultas Tarbiyah sebagai Lembaga Pendidikan Keguruan Agama. Maka program utama adalah bagaimana agar kemampuan sarjana alumni Fak. Tarbiyah dapat meningkat terutama dalam professinya sebagai guru. Pembinaan yang dilakukan pada dua aspek yaitu aspek praktikum pengajaran di lapangan dan kemampuan bahasa. Untuk itu diupayakan untuk adanya laboratourium micro teaching dan peningkatan kualitas PPL, sedang untuk meningkatkan kemampuan mengajar untuk mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris selain ikut micro teaching dan PPL di upayakan pula dapat mengikuti program pusat kemahiran

bahasa (semacam laboratorium bahasa sederhana) yang dibentuk dibawah ketua jurusan Tadris Bahasa Inggris dan Ketua Jurusan Bahasa Arab.

Selanjutnya untuk menguapayakan adanya perkuliahan komputer sesuai dengan kurikulum IAIN SU 2 SKS pada smester II maka agar perkuliahan itu tidak hanya teoritis sebagaimana dikeluhkan mahasiswa dan sekaligus agar mahasiswa IAIN terutama fakultas Tarbiyah bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan ICT maka pada tahun 2001 digagas mendirikan laboratorium Komputer. Saya bersama pak Dekan memiliki obsesi akan adanya prodi Teknologi Pendidikan Agama yang aplikatif atau disigner dan programmer pembejaraan (ICT) di IAIN SU. Atau dalam bentuk akademi ICT agama Islam. Mudahan mudahan angan itu menjadi kenyataan kelak belakangan hari.

Agar KKN (kuliah kerja nyata menjadi lebih efektif dan terkait dengan kompetensi Prodi Prodi di IAIN dan bagi Tarbiyah link dengan program PPL maka diusulkan agar pelaksanaan KKN yang bobotnya 6 SKS diselenggarakan oleh Fakultas. Setelah dibentuk team khusus di ketuai Prof.Dr. Nawer Yuslem mempelajari hal itu maka usul itu disetujui Rektor dan mulai 2002 KKN dilaksanakan oleh fakultas, bagi fakultas Tarbiyah difokuskan untuk mensefikan kegiatan KKN 70% untuk penambahan jam PPL mahasiswa sedangkan 30% kegiatan pengabdian masyarakat. Pada tahun 2007 malahan KKN Fakultas Tarbiyah IAIN SU menambah waktu sebulan menjadi dua bulan.

Pada tahun 2004 saya dipercaya sebagai kepala Unit Peningkatan Mutu Akademik (UPMA) masa kerja 2004/2008. Sebagai lembaga yang baru di IAIN SU maka UPMA mencari format kegiatan yang menjadi core tugasnya. Seiring dengan adanya kebijakan untuk mengarahkan kurikulum PTAIN/PTAI menjadi berbasis kompetensi, maka kegiatan penataan perubahan kurikulum ini menjadi pekerjaan utama UPMA. Penjadwalan perubahan secara tuntas dilakukan yang diupayakan sudah berjalan penuh tahun 2008. Seiring dengan itu dijalankan pula upaya pelatihan dosen IAIN SU yang dilakukan kerjasama UPMA IAIN SU dengan CTSD (centre for Teacher and staff Development) UIN Yogyakarta. Angkatan pertama dilaksanakan selama lima hari diikuti 40 orang dosen mengambil tempat di Gedung Permata Graha PJKA jalan Moh. Yamin Medan. Seluruh dosen peserta di asramakan. Angkatan kedua 45 orang

dosen dilaksanakan di Wisma PJKA Brastagi selama 5 hari. Suatu era baru sudah dimulai yaitu ada pelatihan yang terencana untuk membina kompetensi dosen IAIN SU. UPMA dalam waktu priode tahun pertama dan sampai medio semester genap 2006 telah berhasil menyertakan dosen muda sebanyak 145 orang dosen untuk mengikuti program diklat strategi dan metodologi perkuliahan efektif. Keberadaan UOMA juga berhasil mendorong adanya program inkubasi diklat dosen di tingkat fakultas yang digoiatkan oleh staff operasional UPMA, di Fakultas Dakwah sdr.Fachrur Rizal dan Drs.Nurdi,M.A, Dr. Amroeni Daradjat di FU, dan sdr Drs. Saidurrahman di F.S, dan Sr.Dr.Mardianto di Fakultas Tarbiyah. UPMA juga mengusulkan agar perkuliahan meningkat efektivitasnya dilengkapi dengan LCD permanent tiap lokal. Mudahan mudahan waktu dekat ini mungkin dapat direalisasikanMenjadi kepala UPMA pertama sungguh mengesankan meskipun tak banyak yang dapat dilakukan namun mungkin dapat bermanfaat bagi memajukan IAIN SU. Pada tahun 2005 akhir tepatnya September 2005 saya dipercayakan sebagai PR III IAIN SU. Semula saya agak enggan menduduki jabatan ini karena sejak menyelesaikan program S3 dan kembali aktif di IAIN SU sudah menekuni bidang akademik. Dunia kemahasiswaan sudah lama tidak digeluti. Saya tahu benar terdapat perbedaan pendekatan yang sangat berbeda antara pengurusan akademik dengan kemahasiswaan . Namun pak Rektor (Bapak Prof Dr.HM Yasir Nasution) tetap menginginkan saya sebagai PR III priode 2005/2009) maka saya kembali mengabdikan menggeluti bidang kemahasiswaan yang pada tahun 1986 pernah saya tangani. Tentu saya harus belajar banyak, karena situasi dan sistem kelembagaan kemahasiswaan sudah sangat jauh berbeda. Era reformasi mengkondisikan lembaga Intra Kampus menjadi lembaga pemerintahan mahasiswa. Tentu melayani para pejabat mahasiswa sangat berbeda dengan melayani para aktivis mahasiswa. Saya memerlukan upaya menyehatkan lembaga kampus dengan menata ulang dan melakukan review sistem kelembagaan. Tentu hal ini tidak mudah perlu roundtable diskusi mendalam dengan para pejabat mahasiswa. Akhirnya ditemukan format yang disepakati menjadi landasan konstitusi yang dipandang membuka akses independensi berkreatifitas dan momot nuansa akademik bagi lembaga lembaga kemahasiswaan. Pemilu raya dilaksanakan dengan nama Reporma (rekrutmen pengurus organisasi Mahasiswa) untuk pengurus BEM IAIN SU calon diusung oleh HMJ dan untuk Senat Mahasiswa Institut

(SMI) dengan sistem perwakilan satu orang tiap HMJ. UKK dan UKM diatur dengan AD ART tersendiri yang disetujui Rektor.

Untuk meningkatkan aktifitas lembaga mahasiswa dihimbau agar setiap kegiatan bernuasa akademik dan keislaman.

Beberapa terobosan untuk beasiswa dilakukan terutama kepada BUMN seperti PTPN III dan PTPN II serta BNI dan beberapa Pemda berdasarkan MOU kerjasama IAIN SU dengan Pemda Tingkat II.

Untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa diupayakan agar adanya asrama mahasiswa. Menag menyetujui untuk dibangun asrama atas biaya Depag Pusat namun karena suatu dan lain hal tidak dapat terealisasi. Untuk itu diupayakan ada jalur lain. Rektor setuju untuk menggunakan program Rusunawa Menpera. Usulan IAINSU direspon positif oleh Menpera dan kepada IAIN diberikan satu twin block Rusunawa yang mulai dikerjakan tahun 2008 akhir dan selesai Juni 2009. Dimaksudkan Rusunawa dapat diberdayakan untuk pembinaan mahasiswa baru yang berprestasi dan membentuk mahasiswa unggulan dalam disiplin ilmu sesuai prodi yang ada. Model pembinaan dilakukan adalah sistem pesanteren luhur. (Ma'had Aly) seperti dirintis UIN Malang.

RIWAYAT HIDUP H. AHMAD SANUSI LUQMAN

I. Nama, Tempat/ Tanggal Lahir

Nama lengkap Drs. H. Ahmad Sanusi Luqman LC. MA, anak kesembilan dari sepuluh bersaudara, lahir di kampung Pulau Banyak pada tanggal 29 September 1949, sebuah kampung kecil yang bersejarah bagi para pejuang kemerdekaan.

II. Keluarga

1. Hj Armilawaty (istri)
2. Muhammad Irfan Khalish Spdi (anak kandung)
3. Muhammad Naf'an Syakuri SHI (Anak Kandung)

III. Pendidikan

1. SR Negeri di Pulau Banyak Tahun 1964
2. Ibtidaiyah Swasta Attabiyatul Waladiyah 1964
3. Madrasah Menengah Pertama (MMP) jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat Tahun 1967
4. Madrasah Menengah Atas (MMA) jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat Tahun 1970
5. Jami'ah Baghdad S1 Jurusan Syari'ah Tahun 1980
6. IAIN-SU S1 jurusan Qadha Tahun 1984
7. IAIN-SU S2 jurusan Hukum Islam Tahun 2007
8. IAIN-SU S3 jurusan Hukum Islam, selesai kuliah 2010 persiapan Disertasi.

IV. Pengalaman Kerja dan Jabatan

1. Guru Ibtidaiyah di Pulau Banyak Tahun 1967-1970
2. Guru ibtidaiyah di Madrasah Medan Putri jalan Gaharu Medan Tahun 1973-1975
3. Guru Tsanawiyah dan Aliyah di YPII (Yayasan Pesantren Islam Indonesia) Helvetia Medan Tahun 1974-1975
4. Sekretaris Yayasan Pesantren Islam Indonesia Helvetia Medan
5. Kepala Tsanawiyah Swasta YPII 1982-1985
6. Kepala Aliyah Swasta YPII 1986-1989
7. Sekretaris jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah IAIN-SU
8. Kepala Laboratorium jurusan PM & H 1989-1991
9. Ketua jurusan Muamalat Fakultas Syariah IAIN-SU 2002-2005
10. Dewan Hakim MTQN bidang Syarhil Qur'an Tingkat Propinsi dan Kabupaten Kota
11. Ketua Dewan Hakim MTQ bidang Syarhil Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Tingkat Propinsi dan Kab./ Kota
12. Pelatih dan Pembina MTQ di Telkom Divre II Sumatera ketika di Medan, Yogyakarta, Bandung, Banda Aceh
13. Dewan hakim Musabaqah Qira'atul Kutub Tingkat Propinsi dan Kab./ Kota antar pesantren Se Sumatera Utara
14. Dewan hakim Musabaqah Qira'atul Kutub Tingkat Propinsi dan Kab./ Kota Ka KUA se Sumatera Utara
15. Anggota Komisi Fatwa MUI-SU, wakil sekretaris komisi fatwa MUI-SU dan Ketua Komisi Fatwa MUI-SU priode 2010-2015

V. Pengalaman Pendidikan

1. Di Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah Tanjung Pura Langkat:
Tamat dari SR Negeri Pulau Banyak, tahun 1964 melanjutkan ke MMP (Madrasah Menengah Pertama) sekarang Tsanawiyah di Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah tahun 1967 tamat

melanjutkan ke MMA (Madrasah Menengah Atas) sekarang Aliyah tahun 1970 tamat.

Di madrasah ini khususnya di tingkat MMA guru-guru senior yang berpredikat ulama yang pernah dan lama mengajar saya antara lain Alm. Tuan Syekh H. Abdullah Afifuddin, Alm. Tuan Syekh H. Abdul rahim Abdullah, Alm. Tuan Hasyim Isa, Alm. Tuan Azhari, Alm. Tuan Ahmad Ridwan, Alm. Tuan Yusuf, Alm. Tuan Thaharuddin Ali, Alm. Tuan Bahar, guru-guru senior lainnya seperti Alm. Bapak H. Kadir Ahmady, Alm. Bapak Mukhtar MA, Umi LAumiyah, Mr. Bahrum dan lain-lain.

Khusus dengan Alm. Tuan Syekh Abdullah Afifuddin setelah tamat MMA, saya belajar ilmu-ilmu Alat (nahu, Sharaf, Balaghah, Mantiq) dirumahnya selama lebih kurang 3 tahun, dengan Tuan Alm. Ridwan Idris setiap malam Rabu ikut belajar ilmu Tafsir, Qawaid, Balaghah, Nahu dan Sharaf selama 2 tahun.

2. Hijrah dan Kuliah di IAIN Medan

Tiga tahun setelah tamat MMA, saya hijrah ke Medan melanjutkan kuliah di IAIN cabang AR. Ranirej Banda Aceh tahun 1973, setelah kuliah di IAIN-SU Medan selama 3 tahun belum selesai kuliah baru naik tingkat III, mendapat panggilan dari Depag RI Pusat untuk study ke Timur Tengah di Baghdad University jurusan Syari'ah wa Ulum al-Islamiyah.

Panggilan Depag Ri Pusat ini berdasarkan hasil ujian testing di Medan baik lisan maupun tulisan setelah menyisikan 14 orang peserta lainnya dengan menggunakan ijazah MMA, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dan surat keterangan yang ditanda tangani oleh Alm. H. Abdul KAdir Ahmady.

3. Hijrah menuntut Ilmu di Timur Tengah

Pada tanggal 27 Desember 1976, saya berangkat ke Jakarta dan menginap satu malam disana, dan pada pagi hari kamis tanggal 28 Desember 1976, saya dan dua orang teman dari Gontor berangkat langsung ke Baghdad, transit di Kuala Lumpur, Thailand dan Abu Dabi, dan mendarat di Bandara Bahgdad pada jam 5 pagi waktu setempat. Di bandara dikejut teman-teman mahasiswa (PPI Baghdad) dan langsung dibawa KBRI Baghdad

untuk melapor selanjutnya kami tinggal di asrama mahasiswa Indonesia, tidak jauh dari kantor KBRI. Segala urusan diselesaikan oleh Bapak alm. H Irfan Zidni MA (pernah Ketua MUI DKI) untuk penyelesaian administrasi.

4. Pengalaman Kuliah di Baghdad

Setelah satu Tahun saya tinggal di asrama mahasiswa Indonesia, saya pindah ke asrama arab untuk mendalami Bahasa Arab dengan teman-teman mahasiswa arab baik yang datang dari Mesir, Kwait, Yaman maupun dari Baghdad sendiri. Dari sini saya mendapat pengalaman dari kebiasaan orang-orang arab dalam kehidupan sehari-hari dan saya pun mahir berbahasa arab amiyah (pasaran).

Setahun berikutnya saya diajak pindah oleh teman dari Medan yaitu Alm. Prof. Dr. H. Muslim Nasution MA (mantan PB Al-Washliyah) dan H. Muhammad Ali Usman Nasution sekarang tinggal di Malaysia untuk tinggal di Masjid, sebuah Masjid pribadi orang kaya arab terletak tidak jauh dari kantor pos Baghdad yaitu Masjid Mulahamady.

Disini kami orang Medan tinggal bertiga, dan enam bulan berikutnya Alm. Prof. Dr. H. Muslim Nasution MA pindah ke Madinah melanjutkan S2 di Umul Qura sampai selesai S3 di Madinah. Saya dan Muhammad Ali Usman Nasution di Masjid ini menjadi Imam Rawatib sholat lima waktu, dan enam bulan berikutnya beliau pun tamat S1 dan kembali ke Medan, saya lah yang menggantikan beliau berdua menjadi Imam tetap sholat berjamanaah selama dua tahun. Kami tinggal di sebuah kamar yang ada di masjid tersebut di tingkat dua. Muezzin masjid tersebut orang Kurdi dan orang Iraq sendiri secara bergantian. Ketika bulan Ramadhan saya selama dua kali Ramadhan menjadi Imam sholat Tarawih, orang-orang Iraq sangat baik dan ramah peduli dan perhatian kepada mahasiswa Indonesia yang belajar di Baghdad saya sering diajak piknik ke tempat-tempat bersejarah, baik dari teman rombongan dari mahasiswa maupun dari jema'ah masjid. Saya banyak diberikan hadiah berupa buku-buku tentang Islam.

Empat tahun saya berada di Baghdad dan selesai mendapatkan s1 ingin melanjutkan ke Madinah mengikuti jejak Muslim nasution.

Namun ketika itu terjadi perang antara Iraq dan Iran, dan rencana kuliah mengambil S2 ke madinah pun batal dan pulang ke Medan tahun 1980. Selama kuliah di Baghdad pernah menjadi sekretaris dan bendahara PPI Baghdad.

Selama kuliah empat tahun di Baghdad sempat mencari pengalaman dengan teman-teman jalan-jalan ke Kwait, Sirya, Yaman, Turki dan Iran terakhir ke Mekkah dan Madinah ketika melaksanakan ibadah Haji dan ke Riyadh ibukota Arab Saudi. Dan di Iraq sendiri semua kota-kota besar yang ada di Iraq seperti Basrah, Kufah, Karbela, Sulaimaniyah, Samarra', Nejef, Mousol, Kurdistan, Babiloniya dan kota-kota kecil lainnya sudah saya kunjungi. Keindahan kota Baghdad ketika itu dimana jembatan yang membentang di sungai Tigris (Dajlah) di malam hari lampu yang gemerlapan, berwarna-warni, membuat semua orang yang berada disana bertambah betah, ditambah lagi kapal-kapal untuk rekreasi baik malam ataupun siang hari.

5. Pesan dan Kesan Tinggal di Kota Baghdad

Selama empat tahun belajar di Iraq tinggal di kota Baghdad merupakan ibukota Iraq tempat pusat pemerintahan banyak pesan dan kesan yang saya rasakan dan masih terasa hangat jika saya kembali membayangkan ketika masa kuliah. Diantaranya adalah orang-orang Iraq dan mahasiswanya sangat baik, ramah tamah, menghargai mahasiswa dari Indonesia, para dosennya sangat bangga dengan kehadiran mahasiswa Indonesia belajar disana, kesempatan untuk bertanya tentang mata kuliah yang di asuh oleh masing-masing dosen terbuka setiap saat dimana saja mereka dijumpai tetap melayani kami.

Makam para Nabi dan makam para Sahabat Nabi banyak di jumpai di Iraq, diantaranya Nabi Yunus, Nabi Syeis, Nabi Hud, makam sahabat Nabi Muhammad diantaranya Salman al-Farisi, makam para tabi'in diantaranya Abdullah al-Mubarak, makam Imam Mazhab diantaranya Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal, makam Imam Abdul Qadir Jailani dan lain-lain, alhamdulillah semua sudah saya ziarahi bahkan sangat sering ziarah ketika hari-hari libur.

Tempat rekreasi seperti danau buatan diantaranya Buhaira Habbaniyah, Buhaira Tsar-tsar, dan puncak bukit yang dikenal dengan puncak 21, karena jumlah puncaknya 21, yang sangat indah pemandangannya. Dilereng-lereng bukit tersebut tumbuh pohon anggur yang buahnya sangat lebat atas kebesaran Tuhan juga saya sudah sampai menyaksikannya.

Satu ketika saya diajak teman mahasiswa Iraq kekampung halamannya untuk jalan-jalan ketika libur. Di kampungnya ada masjid yang dibangun orang tuanya. Ketika solat jum'at saya disuruh azan, ditempat azan dilantai dua masjid. Para jema'ah nampak semua dari atas, dan ketika azan saya kumandangkan dengan lagu azan ala Indonesia, semua jema'ah tercengang dengan membalikkan pandangannya melihat saya. Rupanya mereka heran, karena yang azan lagunya agak ganjil dari biasanya. Usai solat jum'at saya di salami dan mengucapkan selamat datang kepada saya dan ucapan terima kasih atas kesediaan melantunkan azan di masjid mereka dan mereka sangat senang.

Pengalaman lain ketika HUT RI tahun 1979. KBRI di Baghdad mengadakan gerak jalan santai, diikuti oleh semua masyarakat Indonesia yang ada di Baghdad sepanjang 10 Km, mengelilingi kota Baghdad dan melintasi jembatan sungai Tigris, saya mendapat juara satu dalam lomba jalan tersebut.

Pada tahun 1978 keduataan Besar Malaysia di Baghdad mengadakan HUT kemerdekaannya dan mengadakan MTQ antar mahasiswa asia yang belajar di Baghdad. Dari mahasiswa Indonesia saya ditunjuk sebagai peserta dari KBRI dan diikuti 10 negara dan Alhamdulillah saya keluar sebagai juara satu.

VI. Menikah Setelah Satu Tahun Pulang Dari Baghdad

Cita-cita melanjutkan ke jenjang S2 di Madinah al-Munawwarah gagal disebabkan konflik (perang) antara Iraq dan Iran pada tahun 1980. ketika itu saya baru saja selesai wisuda di kampus "Jam'iyah Baghdad" pada hal tiket pesawat sudah dibeli, dan persyaratan administrasi pun sudah dilengkapi. Akhirnya saya memutuskan untuk kembali ke Medan. Sekembalinya saya di Medan, saya mengabdikan diri di IAIN-

SU selama dua tahun yaitu sebagai dosen honorer di empat fakultas yang ada di IAIN ketika itu, yaitu Fak. Tarbiyah, Fak Syari'ah, Fak. Ushuluddin dan Fak. Dakwah.

Satu tahun berada di Medan saya di pertemukan oleh ibunda dengan seorang gadis, yang sebelumnya saya sudah kenal, bahkan salah seorang murid saya ketika dia belajar di PGA enam tahun di Perguruan YPII Helvetia. Gadis tersebut bernama Armilawaty binti H. Muhammad Ali, tinggal di jalan Mesjid No. 14. Pada tanggal 12 April 1981 kami pun menikah, padahal ketika itu saya belum ada kerja dan masih kuliah mengambil S1 di IAIN-SU. Setelah menikah saya dan istri tinggal dirumah mertua selama dua tahun dan mendapatkan dua orang putra, keduanya sudah selesai kuliah yaitu bernama Muhammad Irfan Khalis Spdi, dan Muhammad Naf'an Syakuri SH.I.

Pada tahun ketiga kami pun pindah rumah di Tanjung Sari, yaitu dirumah almarhum Prof. Drs. H. Bahauddin Darus mantan Dekan Fak. Ekonomi UISU. Saya dikenalkan almarhum Drs. H. Ahmad KS, dengan Pak Bahauddin Darus untuk mengajar ngaji anak-anaknya di rumahnya di jalan Dr. Mansyur yaitu di perumahan dosen USU. Rumah beliau tersebut akhirnya disuruh saya untuk menggantikan dengan harga membayar uang mukanya dan meneruskan cicilannya selama 3 tahun.

Istri dan kedua anak saya, kurang cocok dan tidak betah tinggal di Tanjung Sari kemudian rumah tersebut dilunasi oleh Bapak mertua (Alm. H. Muhammad Ali). Selanjutnya dibeli oleh adik ipar saya dan kami pun kembali ke Helvetia dan mendirikan rumah sampai sekarang saya tinggal disana yaitu Jalan Veteran (Jln. Utama) No. 49 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kab.Deli Serdang

Pada tahun 1984 s/d tahun 1986, saya dipercayakan oleh ibu Prof. Dr. H. Maryam Darus SH, ketika itu beliau sebagai PR I (Pembantu Rektor) USU sebagai tenaga pengajar di Fakultas Sastra Arab, yang baru dibuka sebagai jurusan baru di Fak. Sastra USU. Mahasiswanya hanya sembilan orang yang lulus testing. sebagai Ketua jurusannya ketika itu Alm. H.T. Thabrany, beliau menyuruh saya membuat sillabus, karena belum ada syllabus yang permanent. Sebagai staf pengajar di Fak. Sastra jurusan bahasa arab USU saya tekuni lebih kurang dua tahun. Pada tahun 1984 saya mengikuti ujian PNS di IAIN-SU dan dinyatakan lulus, pada tahun 1986 diangkat menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) sekaligus tenaga

edukatif di Fak. Syari'ah IAIN-SU, mengasuh mata kuliah Hadits Ahkam sampai sekarang.

Sebelumnya saya juga pernah mengikuti ujian Hakim Agama di PTA Medan dan dinyatakan lulus, ditugaskan di Sibolga. Namun saya minta pindah ke Binjai kepada Bapak H. Saleh Rasyid SH, tapi tidak di izinkan dan akhirnya saya mengundurkan diri, itu terjadi pada tahun 1983. Dari apa-apa yang saya capai selama ini tentunya berkat dari ilmu-ilmu yang saya peroleh dari semua guru-guru saya serta doa dari orang tua dan keluarga. Semoga Allah Swt membalas jasa-jasa baik mereka dengan pahala yang berlipat ganda, dilapangkan arwah mereka di alam barzah bagi mereka yang telah meninggal dunia, dan diberkahi kehidupan mereka bagi yang mungkin masih hidup. Amin.

TUAN USTADZ KHAIRUDDIN, S.AG BIN AZHARI



Tempat/tanggal lahir : Tanjung Pura / 05 Juni 1955.

Alamat : Ds.Paya Perupuk Tanjung Pura

PENDIDIKAN

1. SR tamat tahun 1969
2. MR Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah tamat tahun 1969
3. SMP Negeri tamat tahun 1972
4. MMP Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah tamat tahun 1972
5. MMA Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah tamat tahun 1975
6. S1 Tarbiyah Jam'iyah Mahmudiyah Lithalabil Khairiyah tamat tahun 2001
7. Pendalaman materi bahasa Arab 1973 – 1977
 - Materi Mantiq 1978
 - Materi Ushul Fiqh 1979
 - Materi Tafsir 1980.
 - Materi Tauhid Fiqh 1981.

PEKERJAAN

1. Guru MTs & MA Jam'iyah Mahmudiyah sejak tahun 1976 – 2009.
2. Guru MTs Negeri Tanjung Pura 1979 – 1996
3. Guru MAN 2 Tanjung Pura 1996 – sekarang
4. Dosen STAI-JM Tanjung Pura 2007 – sekarang.

PENGABDIAN DI MASYARAKAT

1. Pengurus Yaspemd Muslim Desa Pematang Tengah priode 2003 – 2008.
2. Kepala MA Az-Zuhrah priode 2006 – 2009
3. Kepala MTs Yaspemd Muslim priode 2003
4. Tim Fatwa MUI Kabupaten Langkat masa khidmat 2006 – 2011.
5. Ketua MUI Kecamatan Tanjung Pura 2006 -2011
6. Ketua Tim Fatwa MUI Kec.Tanjung Pura masa khidmat 2011 – 2015
7. Membimbing masyarakat dalam bidang keagamaan di kota Tanjung Pura dan sekitarnya.

KETERANGAN KELUARGA

- o Nama Isteri : Wirdah.
- o Jumlah anak : 5 (lima) orang
: 2 (dua) orang Laki-laki / 3 (tiga) orang Perempuan